

PENDAKWAH PEREMPUAN DI MASA NABI

**Dr. H. Mohammad Shofin Sugito, M.A.
Dr. Umdatul Hasanah, M.Ag.**



FTK Banten Press
mencerahkan kehidupan

PENDAKWAH PEREMPUAN DI MASA NABI

Dr. H. Mohammad Shofin Sugito, M.A.

Dr. Umdatul Hasanah, M.Ag.

Diterbitkan oleh:

FTK Banten Press

Jl. Jenderal Sudirman No. 30 Serang 42118 Banten

Desain cover dan lay out: Haryana Cerah

Cetakan Pertama Desember 2016

ISBN 978-602-340-037-9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang meng-copy, memperbanyak dan atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin penerbit.



FTK Banten Press
mencerahkan kehidupan

KATA PENGANTAR

Segala puja-puji dan syukur selalu dipanjatkan ke *hadhirat* Allah Swt, atas limpahan *taufiq, inayah*, nikmat dan karunia-Nya yang tiada tara. *Shalawat* serta *Salam* selalu terkumandangkan untuk Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, tauladan dakwah *risalah ilahiyah* yang menyebarkan *rahmat* ke seluruh alam. *Amma ba'du*.

Islam merupakan agama yang *Haq* dan Diridhoi oleh Allah Swt. Ajarannya sebagai inspirasi dan panduan manusia seluruhnya untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga, mendakwahnya merupakan kemestian, demi menjaga kelestarian inspirasinya di dunia ini. Sebaik apapun sebuah ajaran, apabila tidak ada yang mendakwahnya, maka ajaran tersebut lama-kelamaan akan hilang, bahkan tidak tercatat oleh sejarah. Oleh sebab itu, dakwah menjadi doktrin yang menyatu dengan Islam itu sendiri. Jadi, Islam adalah dakwah, dan dakwah adalah Islam. Sehingga dakwah harus mempresentasikan Islam, demikian pula sebaliknya.

Dalam kitab-Nya yang mulia, Tuhan Semesta Alam Allah Swt berfirman:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali Imran: 104)

Ini adalah perintah langsung (*direct command*) untuk senantiasa mendakwahkan ajaran-ajaran-Nya, yang pada intinya menyeru pada kebaikan (*ma'ruf*) dan melarang pada kemunkaran, agar manusia mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian yang hakiki. Akantetapi, sekiranya orang Islam seluruhnya tidak melakukan dakwah ini, maka berdosalah. Sehingga, dakwah Islam tidak hanya dilakukan oleh para Rasul dan Nabi Allah Swt saja, namun juga hendaklah dilakukan oleh setiap muslim yang *akil* dan *baligh*. Demikian juga, dakwah bukan monopoli kaum lelaki saja, akantetapi juga bisa menjadi aktifitas kaum perempuan.

Buku-buku tentang dakwah Islam sudah banyak dicetak dan dipublikasikan di mana-mana. Sehingga siapapun bisa merujuk dan mempelajarinya untuk dapat melaksanakan dakwah Islam secara baik dan penuh kasih sayang. Akantetapi, menurut pandangan kami kebanyakan buku-buku tersebut hanya bergulat dengan arti dan misi *teologis* pada dakwah Islam saja, bahkan kadang hanya terfokus pada tipologi dakwah kaum lelaki dan amat sedikit sekali menginspirasi dakwah perempuan secara sosiologis dan kultural, sehingga terasa tidak begitu peka terhadap *sense* kesetaraan gender.

Oleh karena itu, kami merasa perlu menghadirkan sebuah buku tentang dakwah dalam perspektif *teologis* dan sejarah

Islam, serta bernuansa kesetaraan *gender*, sehingga kami beri judul: *Para Pendakwah Perempuan Di Masa Nabi Saw; Ajaran dan Realisasinya*. Buku ini sangat mudah dipahami dan renyah, namun tetap menginspirasi ‘*ide genuine*’ dakwah Islam dan pengorbanan para perempuan di dalamnya.

Adapun penulisan buku ini diuraikan ke dalam empat bagian, yaitu: *Pertama*, berisi konsepsi dakwah Islam sebagai sebuah ajaran yang aplikatif dan mencerahkan berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Saw. *Kedua*, menguk universalitas anjuran berdakwah yang peka terhadap ide kesetaraan *gender*. *Ketiga*, menghadirkan potret sosio-kultural perempuan di masa Nabi Saw, termasuk juga membandingkannya dengan kondisi perempuan sebelum munculnya Nabi Saw. *Keempat*, kisah-kisah inspiratif dari perempuan-perempuan Islam binaan Nabi Saw yang hidup di jalan dakwah. Serta, yang terakhir adalah penutup dan *closing statement* yang menginspirasi.

Kehadiran buku ini tidak akan terwujud ke hadapan pembaca tanpa adanya kontribusi dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih kami haturkan kepada Rektor IAIN Sulthan Maulana Hasanudin Banten beserta jajarannya atas segala bantuan dan apresiasinya. Terimakasih juga kepada sahabat-sahabat sejawat atas motivasi dan doa-doanya buat kami. Kami berharap buku ini mempunyai kemanfaatan yang berlimpah di hadapan pembaca, sehingga hal ini dapat menjadi amal shaleh kami di hadapan Allah Swt. Serta, kami juga menyadari akan kekurangan di sana-sini yang bisa didapati dalam buku ini. Oleh karenanya, kritik dan saran dari pembaca

akan sangat bermanfaat bagi kami, dan dapat menjadi pendorong untuk terus belajar dan berkarya. Akhirnya, kami mohon maaf atas kekhilafan yang termuat di sini. *Wallahul muwaffiq ila aqwamit thariq.*

Serang, Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I KONSEPSI DAKWAH ISLAM	1
A. Arti Dakwah	2
B. Konsepsi Dakwah Al-Qur'an	3
C. Konsepsi Dakwah Sunnah Nabi SAW	8
D. Metode Dakwah	13
E. Etika Dakwah	17
F. Komunikasi Dakwah.....	25
G. Memahami Objek Dakwah (<i>Mad'u</i>).....	33
BAB II UNIVERSALITAS ANJURAN BERDAKWAH	41
A. Anjuran Berdakwah	42
B. Status Hukum Pendakwah Perempuan.....	50
C. Problematika Pendakwah Perempuan	53
BAB III PEREMPUAN ISLAM PADA MASA NABI SAW	69
A. Perempuan Sebelum Islam	70
B. Kemuliaan Perempuan dalam Islam.....	76
C. Perempuan Memiliki Hak dan Peran.....	85
D. Peran Perempuan Islam dalam Rumah Tangga ..	86
E. Peran Perempuan Islam dalam Kegiatan Profesi dan Ekonomi.....	95
F. Peran Perempuan Islam dalam Ilmu Pengetahuan	100
G. Peran Perempuan Islam dalam Politik-Sosial	105

BAB IV PEREMPUAN-PEREMPUAN ISLAM	
DI JALAN DAKWAH	113
A. Khadijah binti Khuwailid; Berhati Mulia Berdakwah dengan Harta	114
B. Aisyah binti Abu Bakar; Sang Jelita Cerdas Berdakwah melalui Ilmu	124
C. Asma binti Yazid; Sang Intelektual - Orator (<i>Khatibatun Nisa</i>)	134
D. Nusaibah binti Kaab; Singa Islam Berdakwah dengan Pedang	138
E. Ummu Haram binti Milhan; Mendambakan Kematian dalam Perang Suci	143
F. Ummu Sulaim atau Rumaisha; “ <i>Keislamanmu adalah Maharku</i> ”	147
G. Ummu ‘Athiyyah; Penyedia <i>Logistic</i> dan <i>Paramedic</i> dalam Perang Suci	150
H. Rufaidah binti Sa’ad; Seorang Perawat Pendukung Dakwah Nabi SAW	152
PENUTUP	157
DAFTAR PUSTAKA	159

BAB I KONSEPSI DAKWAH ISLAM

Kata '*dakwah*' merupakan sebuah istilah yang sangat familiar dan populer di Indonesia. Sudah menjadi pemahaman umum, bahwa kata '*dakwah*' merupakan sebuah *term* berbahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab. Sampai saat ini tidak ditemukan padanan ataupun sinonim dari kata '*dakwah*' di dalam bahasa Indonesia, sehingga menyerap kata '*dakwah*' apa adanya dari bahasa Arab menjadi sebuah keharusan. Dalam ilmu bahasa, serapan kata-kata asing merupakan hal yang alamiah dan penting, baik untuk perkembangan bahasa itu sendiri, maupun untuk peningkatan ilmu pengetahuan pada umumnya. Oleh karena itu, penggunaan kata '*dakwah*' di Indonesia tidak mutlak menjadi *monopoli* umat Islam saja.

Umat agama lain terkadang senang menggunakan kata '*dakwah*' untuk menunjukkan aktivitas pengajaran dan pendidikan keagamaan. Dalam konteks ini, kata '*dakwah*' mempunyai arti *positive (ijabiy)* dan lebih dapat menarik simpati. Memang, dikenal juga kata '*missionaris*' dalam dunia istilah-istilah populer bahasa Indonesia, yang mempunyai konotasi kurang lebih sama arti dengan kata '*dakwah*'. Namun, bagi masyarakat Indonesia pada umumnya kedua istilah tersebut mempunyai perbedaan yang amat signifikan. Yakni, kata '*missionaris*' lebih terkesan *negative (silbiy)* dan dianggap membahayakan eksistensi dan persatuan, karena adanya aroma trauma penjajahan masa lampau yang begitu akrab dengan stigma '*missionaris*'. Beda halnya, kata '*dakwah*' lebih

bermakna merangkul, mengajak dan bekerja sama untuk meraih cita-cita dan kesejahteraan bersama. Arti dari kata ‘*dakwah*’ maupun kata ‘*missionaris*’ tidak bisa dilepaskan begitu saja dari sejarah bangsa Indonesia; kata ‘*dakwah*’ lebih dekat dengan sejarah wali songo dan penyebaran Islam secara damai, sedangkan kata ‘*missionaris*’ lebih dekat dengan ideologi penjajah yang disebut 3 G (*Gold* / kekayaan, *Glory* / kejayaan, dan *Gospel* / penyebaran agama nasrani).

Dengan demikian, ketika berbicara tentang dakwah pada masa Nabi Muhammad Saw, maka harus mengembalikan makna dakwah dalam bentuk bahasa Arab yang termaktub di dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Sehingga, pemahaman akan dakwah pada zaman Nabi Saw dapat didiskripsikan secara utuh dan menyeluruh. Oleh karena itu, pembahasan mengenai makna dakwah menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah merupakan hal yang sangat asasi dan fundamental, sehingga layak untuk dibahas pada Bab Pertama ini.

A. Arti Dakwah

Dari sisi kebahasaan (etimologi), kata ‘*dakwah*’ berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti panggilan (*an-nida*’), ajakan (*at-thalab*) dan seruan atau dorongan untuk melakukan sesuatu (*al-khastsu ‘ala syai*’). Sedangkan dalam ilmu gramatikal Arab, kata ‘*dakwah*’ termasuk dalam kategori *isim masdar*, kata ini berasal dari bentuk kata kerja (*fi’il*) دعا - يدعو (*da’a-yad’u*). Adapun bentuk subyek kerjanya (*isim fa’il*) dari kata ‘*dakwah*’ adalah *da’i* untuk lelaki dan *da’iyah* untuk perempuan .

Kesemua arti kata ‘*dakwah*’ tersebut menunjukkan adanya komunikasi di antara dua pihak atau lebih, untuk saling mempengaruhi dan memberi pemahaman akan suatu hal. Sehingga ukuran keberhasilan sebuah panggilan, ajakan dan seruan, manakala ada respon positif dari pihak lawan, yaitu berupa menerima pengaruh, mau mengikuti dan memenuhi seruan. Jadi, hal ini adalah persoalan komunikasi yang bisa terejawantahkan dalam berbagai bentuk. Oleh karenanya, mengingat komunikasi proses menyeru merupakan suatu proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal istilah *tabligh* yaitu penyampaian, sedangkan orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan disebut *muballigh* sebutan untuk lelaki, dan *muballighah* sebutan untuk perempuan.

B. Konsepsi Dakwah Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah Swt untuk dunia ini. Ia merupakan kitab petunjuk bagi seluruh manusia sepanjang zaman. Luas bumi dan panjangnya masa diliputi oleh cahaya matahari dan rembulan, sedangkan cahaya petunjuk al-Qur’an bersinar selama kehidupan manusia dan alam mayapada berlangsung. Oleh karenanya, al-Qur’an disebut sebagai *Risalah Ilahiyah* yang diturunkan melalui seorang Nabi pilihan yang bernama Muhammad bin Abdillah Saw. Di dalam al-Qur’an Allah Swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ...

Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad Saw), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai

pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan... (Q.S Saba': 28)

Allah Swt menjelaskan bahwa *risalah* Nabi Muhammad Saw dimulai dari pembacaan Ayat suci kepada masyarakat lalu mengajarkan kepada mereka hikmah-hikmahnya, kemudian membenahan diri. Risalah tersebut merupakan tanggung jawab para nabi dan para pewarisnya untuk mengajak umat manusia pada ke-*tauhid*-an dan jalan kebaikan serta kebaktian kepada Allah Swt. Dalam surat Al-Jumu'ah ayat ke- 2, Allah Swt berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). (Q.S Al-Jumu'ah: 2)

Disamping itu, al-Qur'an juga menyeru dan berkomunikasi kepada manusia dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan ataupun 'simbol-simbol' untuk dapat difikirkan lalu dipahami secara mudah dan dihayati secara mendalam. Allah Swt menegaskan dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam al-Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Q.S Az-Zumar: 27)

Walaupun demikian keberadaan aktifitas akal manusia juga sangat diperhatikan untuk dapat diterangi cahaya-cahaya al-Qur'an. Al-Qur'an mengajak akal untuk berfikir, sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Anbiya ayat 22:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلَهِةَ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا
يَصِفُونَ

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. (Q.S Al-Anbiya'22)

Uniknya, konsepsi dakwah al-Qur'an tetap menjaga kebebasan manusia untuk memilih jalan yang ingin ditempuhnya. Yakni, manusia bebas dan merdeka untuk menggunakan semua potensinya untuk mencari, berkehendak dan menempuh jalan hidupnya. Namun, al-Qur'an juga mengingatkan akan konsekwensi dari pilihan-pilihan manusia tersebut. Dalam surah al-Kahf ayat 29 hingga 31 Allah Swt berfirman:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ
كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا . إِنَّ الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا .
أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ
أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ
مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka, dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyaiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik. Mereka Itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah. (Q.S. AL-Kahfi: 29-31)

Inilah komunikasi dakwah al-Qur'an kepada seluruh umat manusia, untuk mengaktifkan sisi kefitrahannya akan ketauhidan dan jalan kebhaktian. Hal ini adalah model komunikasi yang dipilih oleh al-Qur'an untuk manusia; baik untuk yang ber-IQ tinggi, sedang, maupun rendah, yang penting masih masuk dalam kategori orang *waras*.

Sehingga inti tujuan dari komunikasi dakwah di atas, yaitu: *pertama*, mengubah pandangan hidup, sebagaimana tersirat dalam al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat ke- 24 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu (Maksudnya: menyeru kamu untuk senantiasa meninggalkan kalimat Allah dan ajaran-ajaran-Nya, yakni; menyeru pada iman, petunjuk jihad dan segala yang ada hubungannya dengan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.), Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan Sesungguhnya kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan. (Q.S Al-Anfal: 24)

Dalam ayat di atas tersirat bahwa yang menjadi tujuan dari dakwah adalah menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya. Hidup bukanlah hanya sekedar makan, minum, buang air besar, mandi dan tidur saja. Akantetapi, manusia dituntut untuk mampu memaknai hidup yang dijalannya dan mengenal Tuhannya serta menjalankan ajaran-ajaran-Nya.

Kedua, mengeluarkan manusia dari gelap-gulita menuju cahaya terang benderang. Ini diterangkan dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat ke- 1, Allah Swt berfirman:

الرَّ كُتِبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ
رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (Q.S Ibrahim: 1)

Dengan demikian, konsepsi dakwah al-Qur'an adalah seruan dan ajakan kepada seluruh umat manusia melalui jalan pembacaan dan pemahaman akan ajaran-ajaran Allah Swt. Proses pembacaan dan pemahaman di sini memiliki arti luas dan komprehensif, tentunya dengan memaksimalkan potensi akal dan hati untuk menangkap cahaya-cahaya kebenaran *ilahiyah (al-hikmah)*, agar diperoleh cara pandang yang benar akan ke-*tauhid*-an dan amal shalih yang menjamin kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat.

C. Konsepsi Dakwah Sunnah Nabi SAW

Pada dasarnya dakwah harus selalu merujuk pada sumbernya yang utama, yaitu Al-Qur'an sebagai kitab dakwah, dan Sunnah Rasulullah Saw sebagai contoh operasionalnya, sebagaimana dikisahkan dalam *sirah-sirah nabawiyah*-nya. Jadi, dakwah Islam harus selalu merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Keduanya adalah identitas Islam, sekaligus sandaran dan pedoman serta acuan setiap manusia ketika menghadapi permasalahan-permasalahannya di dunia.

Pemikiran semacam ini terinspirasi dari pernyataan Aisyah tentang Rasulullah Saw:

رُوي عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ أَنَّهُ قَالَ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، أَخْبِرِينِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: "كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ"، أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ، قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: {وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ} (القلم: 4) (رواه أحمد في مسنده)

Diriwayatkan dari Sa'd bin Hisyam bin Hisyam bin Amir, bahwasanya ia berkata: Aku mendatangi Aisyah, lalu aku pun bertanya; Wahai Ummul Mukminin ceritakanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah Saw. Aisyah berkata: Akhlaknya Rasulullah Saw adalah al-Qur'an. Lalu, Aisyah membacakan firman Allah Swt; "Sesungguhnya dirimu (Muhammad) mempunyai akhlak yang agung" (Q.S. Al-Qalam: 4). (H.R. Ahmad dalam kitab Musnadnya).

Hal ini dimaksudkan untuk menghadirkan gambaran realitas hubungan antara ajaran-ajaran yang didakwahkan (Al-Qur'an) dan praktek implementasinya yang dijalankan oleh utusan-Nya (Rasulullah Saw). Disamping itu juga, dengan begitu akan didapati gambaran riil kontekstualisasi ajaran dan solusi problem keumatan dalam menghadapi *mad'u* (manusia) sebagai objek dakwah. Sehingga konsep dakwah Islam tidak dianggap seperti ide-ide kosong ataupun cerita-cerita fiktif kreasi lamunan akal, akantetapi berupa realitas kehidupan yang pernah ada dan sangat mungkin dijadikan pedoman untuk ditiru dan diaplikasikan.

Dengan demikian, dapat didapati pemahaman bahwa hakekat dakwah Islam adalah aktualisasi imani dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal ini terwujud pada tataran realitas individual dan *sosio cultural* dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam di semua sisi kehidupan umat manusia.

Dengan demikian, maka konsepsi dakwah dalam As-Sunnah lebih banyak berisi anjuran berdakwah, pahala bagi

da'i maupun *da'iyah*, menyebarkan *welas-asih* dan sangat menjunjung nilai-nilai humanis dan tradisi. Lihat saja uraian-uraian berikut misalnya;

Pertama, anjuran berdakwah untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah Swt, sebagaimana tampak pada kisah Rasulullah Saw berwasiat kepada Ali bin Abi Thalib yang hendak diutus ke Yaman untuk mendakwahkan Islam:

ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ، فَإِنَّ اللَّهَ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ
بِكَ رَجُلًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ (رواه البخاري في
صحيحه). وفي رواية الإمام الطَّبْرَانِي فِي مُعْجَمِهِ الْكَبِيرِ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ: لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى يَدَيْكَ رَجُلًا خَيْرٌ لَكَ مِمَّا طَلَعَتْ
عَلَيْهِ الشَّمْسُ وَعَرَبَتْ.

Ajaklah mereka memeluk Islam dan beritahu mereka apa-apa yang diwajibkan atas mereka yang berupa hak Allah Swt di dalamnya. Demi Allah, Allah Swt memberi petunjuk kepada seseorang lantaran engkau, adalah lebih baik bagimu daripada engkau memiliki unta merah. (H.R. Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya). Dalam riwayat Imam At-Thabrani dalam kitabnya Al-Mu'jam Al-Kabir, Rasulullah Saw bersabda: Demi Allah, Allah Swt memberi petunjuk kepada seseorang lantaran engkau, adalah lebih baik bagimu daripada dunia seisinya.

Kedua, menyebarkan kesalehan dan kasih-sayang di mana saja dan kapan saja, karena hal itu merupakan investasi luar biasa yang dapat dipanen di dunia maupun di akherat. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رواه مسلم في صحيحه)

Barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti yang melaksanakannya. (H.R Muslim dalam Kitab Shahihnya)

Ketiga, selalu menginspirasi orang lain untuk senantiasa melakukan kebaikan dan aktif mengkreasi variasi-variasi kemaslahatan umat manusia. Sebagaimana sabda Nabi Saw:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه مسلم في صحيحه)

Barangsiapa memulai (membuat) dalam Islam tradisi baik, lalu tradisi baik itu diamalkan sesudahnya, maka ditetapkan baginya pahala seperti pahala orang yang mengamalkan tradisinya tersebut, tanpa mengurangi sedikitpun pahala orang yang mengikutinya itu. Dan barangsiapa memulai (membuat) tradisi buruk, lalu tradisi buruk itu diamalkan sesudahnya, maka ditetapkan baginya dosa seperti dosa orang yang mengamalkan tradisinya tersebut, tanpa mengurangi sedikitpun dosa orang yang mengikutinya itu. (H.R. Muslim dalam kitab Shahihnya).

Hadis tersebut juga mengajarkan bahwa esensi dakwah itu adalah ketauladanan yang bagus dan nyata, atau dalam bahasa Arab disebut *al-qudwah al-hasanah*. Sehingga dapat dipotret secara nyata dan dapat diikuti secara langsung dan mudah. Akantetapi, perlu diketahui di sini bahwa *al-qudwah*

al-hasanah di sini perlu diklasifikasikan menjadi dua. Yaitu, *Pertama, al-qudwah al-hasanah* yang bersifat mutlak, yaitu suatu teladan atau contoh baik yang sama sekali tidak tercampuri oleh keburukan karena statusnya benar-benar baik (*muthlak*); sebagaimana teladan yang diberikan Rasulullah Saw kepada umatnya. Status sebagai Nabi yang bersifat *ma'shum* (terbebas dari dosa dan kemaksiatan) membuat beliau menjadi tauladan mutlak sepanjang zaman, demikian juga teladan para nabi terdahulu. *Kedua, al-qudwah al-hasanah* yang bersifat *nisbiy*, yakni teladan yang terikat oleh nilai-nilai substansial al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Ketauladanan orang-orang shaleh (selain Nabi Saw) dapat diikuti untuk diamalkan, apabila mencerminkan ajaran-ajaran al-Qur'an dan As-Sunnah.

Keempat, menampilkan rasa *welas-asih* dan keramahan sebagai cermin ke-Islam-an pribadi *da'i* maupun *da'iyah*. Islam yang ramah harus benar-benar nyata dan dapat dirasa bagi umat manusia (*mad'u*), sehingga mereka dengan senang hati mengikuti ajaran-ajarannya. Inilah inti dari anjuran Nabi Saw untuk para pendakwah:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا (رواه مسلم في صحيحه)

Hendaklah kalian (para pendakwah) bersikap lembut-memudahkan dan janganlah bersikap keras-menyulitkan mereka. Hendaklah kalian membuat nyaman-tenang, dan janganlah membuat mereka lari. (H.R. Muslim dalam kitab Shahihnya).

Dengan demikian, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsepsi dakwah dalam Sunnah Nabi Saw lebih terfokus pada sosialisasi ajaran Islam dengan mengedepankan

sisi humanis dan memudahkan agar diikuti. Islam yang ramah, bukan yang marah. Islam yang mencerahkan, bukan yang menggelisahkan. Islam yang memanusiaikan manusia lain, bukan yang mengintimidasi dan merendahkan manusia lain.

D. Metode Dakwah

Adapun mengenai cara atau metode melaksanakan dakwah tersebut tentulah harus mengikuti tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Biasanya dari semua metode dakwah yang disebarkan di mana-mana, pada intinya metode dakwah selalu merujuk pada surat An-Nahl ayat ke- 125;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl: 125)

Dalam ayat tersebut terdapat tiga metode berdakwah yang harus dilaksanakan, yaitu:

1. Melakukan dakwah dengan *al-hikmah*

Menurut Imam Abul Barakat Abdullah bin Ahmad An-Nasafi (w. 710 H) dalam kitabnya *Madariku At-Tanzil Wa Haqa'iq at-Ta'wil* atau biasa disebut *Tafsir An-Nasafi*:

(بِالْحِكْمَةِ) أَيُّ بِالْمَقَالَةِ الصَّحِيحَةِ الْمُحْكَمَةِ وَهُوَ الدَّلِيلُ
المُوضِحُ لِلْحَقِّ الْمُرْتَبِلُ لِلشَّيْئَةِ

Dakwah bil hikmah adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu: berupa dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keragu-raguan.

Berdasarkan pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa *al-hikmah* merupakan kemampuan seorang pendakwah dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam serta realitas yang ada, tentunya dengan argumentasi logis, bahasa yang komunikatif dan menarik simpati. Sehingga *al-hikmah* ini dapat terealisasi dalam wujud sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah. Dengan demikian, dakwah *bil hikmah* dapat memunculkan sisi kearifan dan kebijaksanaan pendakwah dalam setiap langkah-langkah dakwahnya, sehingga dapat menyentuh kalbu dan mearaih simpati orang yang didakwahi (*mad'u*).

2. Melakukan dakwah dengan *al-mauizhah al-hasanah*

Term *al-mauidzhah al-hasanah* itu terdiri dari dua kata, yaitu: kata *al-mauidzhah* dan kata *al-hasanah*. Kata *al-mauidzhah* berasal dari bahasa Arab, yaitu: dari akar kata (وعظ) *wa'adzha* - (يعظ) *ya'idzhu* - (وعظا) *wa'dzhan* - (عظة) *'idzhatan* yang berarti nasehat, *wejangan*, bimbingan, pendidikan dan

peringatan. Sedangkan kata *al-hasanah* dalam bahasa Arab berarti kebaikan, kebalikannya dari kata *as-sayyi'ah* yang memiliki arti keburukan. Adapun menurut Imam Abul Barakat Abdullah bin Ahmad An-Nasafi (w. 710 H) dalam kitab Tafsirnya dikatakan:

(وَأَلْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ) وَهِيَ الَّتِي لَا يَخْفَى عَلَيْهِمْ أَنَّكَ تُنَاصِحُهُمْ بِهَا
وَتَقْصِدُ مَا يَنْفَعُهُمْ فِيهَا أَوْ بِالْقُرْآنِ

Al-Mau'idzah al-hasanah adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberi nasehat dan menghendaki manfaat bagi mereka, atau dengan *al-Qur'an*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *al-mau'idzah al-hasanah* diartikan sebagai ungkapan-ungkapan terbaik yang mengandung unsur arahan, bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (*wejangan*) yang bisa dijadikan pedoman sekaligus panduan dalam menjalani kehidupannya, agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Jadi, *al-mau'idzah al-hasanah* itu berupa nasehat-nasehat yang meresap ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang, dan juga berupa kata-kata santun dan sikap lembut yang meraih simpati dan keseganan. Sehingga, dasarnya tipe *al-mau'idzah al-hasanah*, yaitu: dengan *tandzir* yang berarti memberi peringatan bagi yang tidak tahu atau lupa, dan juga dengan *tabsyir* yang berarti memberi kabar gembira kepada mereka yang taat dan menebar kesalehan.

3. Melakukan dakwah dengan *al-mujadalah billati hiya ahsan*

Secara kebahasaan, kata *al-mujadalah* (المجادلة) berasal dari kata *jaadala* (جادل) yang berarti berdialog, berdiskusi, berdebat dan bantah-bantahan, sehingga kata *al-mujadalah* berarti dialog, diskusi dan perdebatan. Adapun maksud dari kata *wa jaadilhum billati hiya ahsan* pada ayat al-Qur'an di atas adalah: sebagaimana dijelaskan Imam Abul Barakat Abdullah bin Ahmad An-Nasafi (w. 710 H) dalam kitab Tafsirnya:

{ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ } بِالطَّرِيقَةِ الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ طَرِيقِ
الْمُجَادَلَةِ مِنَ الرَّفْقِ وَاللِّينِ مِنْ غَيْرِ فِظَاطَةٍ أَوْ بِمَا يُوقِظُ الْقُلُوبَ
وَيَعِظُ النَّفُوسَ وَيَجْلُو الْعُقُولَ وَهُوَ رَدُّ عَلَى مَنْ يَأْبَى الْمُنَازَرَةَ فِي
الدِّينِ

Berdebatlah (berdiskusilah) dengan mereka dengan sebaik mungkin, yaitu dengan jalan (metode) yang sebaik-baiknya dalam berdebat, antara lain: dengan perkataan yang lembut dan santun, tidak dengan ucapan kasar, atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan atau sikap perbuatan) yang bisa menyadarkan hati, membangun jiwa dan menerangi akal fikiran. Ayat ini merupakan dasar bantahan terhadap orang yang menolak melakukan perdebatan dalam agama.

Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa *al-mujadalah* mengandung arti dialog, diskusi, tukar pendapat dan debat untuk mencari Kebenaran (*al-Haq*). Ini dilakukan oleh dua pihak atau lebih secara sinergis dan penuh kedamaian serta ketulusan hati, agar pihak lawan menerima pendapat yang

diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Tipe *al-mujadalah* dapat diimplementasikan dalam bentuk dialog interaktif, diskusi, seminar ilmiah, *teleconference*, *rembukan*, musyawarah dan sejenisnya.

Demikianlah tiga metode dakwah yang diajarkan al-Qur'an, namun perlu dicermati pula akhir dari firman Allah Swt di atas adalah:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ - وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
...*Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Sehingga dalam potongan ayat ini menunjukkan bahwa pemberian *hidayah* agar seseorang (*mad'u*) menerima dakwah adalah hak preogratif Allah Swt. Kewajiban umat Islam hanya berdakwah, menyeru dan menyampaikan ajaran Islam sesuai kapasitas yang dimiliki. Allah Swt berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (Q.S Al-Qashash: 56)

E. Etika Dakwah

Adapun dalam pelaksanaan metode dakwah di atas, perlu kiranya mengetahui etika-etika di dalamnya. Yang dimaksud

etika berdakwah disini adalah sebuah kesadaran tinggi untuk merujuk pada aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang merumuskan perlakuan benar atau salah dalam berdakwah. Atau dengan kata lain, kumpulan kewajiban yang mengikat para pelaku dakwah dalam menjalankan tugasnya. Sehingga dapat dihasilkan dakwah yang bersifat responsive, simpatik, solutif dan mencerahkan.

Etika-etika yang harus dipenuhi dalam berdakwah diantaranya adalah: *Pertama*, membersihkan hati sebersih-bersihnya, guna menghadirkan *ikhlas* dalam kalbu para pendakwah. Sebab, apapun yang dilakukan pendakwah akan sia-sia, apabila rasa pamrih, *riya* dan pamer menghiasi hati dan fikirannya. *Ikhlās* adalah menganulir segala hal-hal pribadi, kemudian menghadirkan hal-hal yang mashlahat untuk seluruh manusia, demi hanya meraih ridho Allah Swt. Allah Swt berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ...

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam (menjalankan) agama yang lurus. (Q.S. Al-Bayyinah: 5)

Kedua, seorang pendakwah hendaklah menyadari dan memperhatikan bahwasanya antara perkataannya dan perbuatannya haruslah sejalan, jelas idealismenya dan komitmennya. Hal ini didasarkan melalui firman Allah Swt dalam surat Ash-Shaf ayat ke- 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ
أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S Ash-Shaf: 2-3)

Ketiga, seorang pendakwah harus tegas dan tidak ada kompromi ataupun toleransi mengenai prinsip keyakinan Islam (akidah). Hidup bertoleransi sangat dianjurkan dalam Islam, namun hal itu hanya pada batasan-batasan tertentu. Mengenai akidah harus jelas atau tidak boleh abu-abu. Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt dalam surat Al-Kafirun ayat ke- 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۙ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا
أَعْبُدُ ۚ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ ۴ وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ ۵ لَكُمْ
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ ۶

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." (Q.S Al-Kaafirun: 1-6)

Dan berkaitan dengan ini pula firman Allah Swt dalam surat Al-Kahfi ayat ke- 29-31, yakni; adanya kesadaran bahwa semua keputusan dan pilihan *akidah* memiliki konsekwensi akibat ke depannya. Berikut firman Allah Swt:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا
 أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ
 كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ۚ ۲۹ إِنَّ الَّذِينَ
 ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ۚ ۳۰
 أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ
 أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ
 مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ۚ ۳۱

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka, dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyikan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik. Mereka Itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah. (Q.S. Al-Kahfi: 29-31)

Keempat, isi/tema dakwah tidak boleh mencemooh, menghina, dan bersikap profokatif serta menjelek-jelekkan

sesembahan non-muslim. Hal ini diambil dari surat Al-An'am ayat ke- 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ١٠٨

Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitaskan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (Q.S Al-An'am: 108)

Peristiwa ini berawal ketika orang-orang muslim di zaman Nabi Saw mencerca dan mengolok-olok berhala-berhala sesembahan orang-orang musyrikin, dan pada akhirnya karena hal itu menyebabkan mereka membalas balik dengan mencerca Allah Swt, maka Allah Swt menurunkan ayat tersebut di atas.

Kelima, perkataan dan sikap dari pendakwah tidak mengandung diskriminasi dan membeda-bedakan. Hal ini diambil dari kisah Nabi Saw ketika masih berada di Mekkah. Pada saat itu Nabi Saw mengajarkan Islam kepada orang-orang miskin, antara lain: Bilal bin Rabah Al-Habasyi, Syuhaib Al-Rumi, Salman Al-Farisi, dan lain-lain, kemudian tiba-tiba datang kepada Nabi Saw sejumlah tokoh bangsawan Quraisy yang juga hendak belajar Islam. Namun, bangsawan Quraisy ini tidak mau berdampingan dengan rakyat kecil. Lalu mereka meminta kepada Nabi Saw untuk mengusir Bilal bin Rabah

beserta kawan-kawannya itu. Nabi Saw menyetujui permintaan tersebut, namun akhirnya Allah Swt menurunkan ayat yang mengkritik hal itu, yaitu surat Al-An'am ayat ke- 52.

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا
عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِمَّنْ سَاءَ مَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِمَّنْ سَاءَ
فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ٥٢

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim) (Q.S Al-An'am: 52)

Keenam, pendakwah tidak boleh memasang tarif atau memungut imbalan. Apapun alasannya, memasang tarif ini bertentangan dengan Al-Qur'an Surat Yaasiin ayat ke- 21;

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ٢١

Ikutilah orang yang tiada minta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Yaasiin: 21)

Demikian pula perilaku para nabi, termasuk Nabi Muhammad Saw dalam berdakwah, mereka tidak pernah memungut imbalan, apalagi pasang tarif, tawar-menawar harga dan lain sebagainya. Sebagai catatan, umat manusia dianjurkan untuk tidak peduli dan mengikuti pendakwah-pendakwah yang

memasang tarif. Sangatlah naif, apabila para pendakwah yang memasang tarif ini dijadikan idola.

Ketujuh, pendakwah tidak mengawani pelaku maksiat, apalagi *runthang-runthung* bebarengan dan se-klub motor atau mobil mewah *Lamborghini* misalnya. Berkawan dengan pelaku maksiat ini dikhawatirkan akan berdampak buruk. Karena, pelaku maksiat dapat beranggapan bahwa seakan-akan perbuatan maksiatnya direstui oleh pendakwah. Demikian halnya, pada sisi lain *integritas* dan kewibawaan pendakwah akan berkurang. Terlebih lagi, biasanya pendakwah yang *runthang-runthung* dan *gandheng-renceng* dengan ahli maksiat, tidak mampu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* secara baik, tegas dan konsisten. Akhirnya, justru Allah Swt melaknat mereka semua. Hal itulah yang telah terjadi atas kaum Bani Israel seperti diceritakan dalam surah al-Maidah ayat ke- 78-79:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ
مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ٧٨ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ
عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ٧٩

Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. (Q.S Al-Maidah: 78-79)

Kedelapan, pendakwah tidak boleh menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui (tidak *ngawur*), yakni: harus

menyampaikan dengan ilmu dan keyakinan yang benar. Hal ini diambil dari surah al-Isra' ayat ke- 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۝ ٣٦

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya. (Q.S Al-Isra': 36)

Yang demikian itu, karena pendakwah yang menyampaikan suatu hukum syariat, sementara ia tidak mempunyai ilmu tentangnya, sehingga kesimpulan hukumnya itu pasti akan menyesatkan umat dan menimbulkan kedurhakaan, kegelisahan dan perpecahan serta kesengsaraan. Seorang pendakwah tidak boleh asal menjawab pertanyaan orang menurut selernya sendiri yang tanpa dasar ilmu akan dalil hukum tersebut.

Jadi, kedelapan etika dakwah ini diambil dari esensi ajaran al-Qur'an, sehingga mesti diperhatikan dan diamalkan oleh para pendakwah. Perlu diingat bahwa ajaran Islam itu agama Allah Swt yang suci, maka harus disampaikan dengan ketulusan hati yang mampu mengontak sesama hati melalui kesantunan sikap, bicara dengan ilmu dan menjauhkan diri dari hal-hal yang merendahkan harkat dan martabat Islam dan pendakwahnya.

F. Komunikasi Dakwah

Sedangkan untuk etika komunikasi dalam berdakwah, tentunya juga pendakwah harus memiliki enam gaya bicara yang telah diajarkan oleh Al-Qur'an berikut ini:

1. *Qaulan Sadida*

Yakni, sebuah perkataan yang benar tanpa kebohongan, perkataan yang jujur tanpa manipulasi dan rekayasa. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa' ayat ke-9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Q.S An-Nisaa': 9)

Perkataan yang benar disini mencakup sisi substansi yang berupa materi, isi, dan pesan juga meliputi redaksi dan tata bahasa yang benar. Dari sisi substansi, komunikasi dakwah harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, amanah ilmiah, faktual, jujur, dan tidak mengandung manipulasi, tipudaya serta rekayasa. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hajj ayat ke-30

وَأَجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.
(Q.S Al-Hajj: 30)

Sedangkan dari sisi redaksi, komunikasi dakwah hendaklah menggunakan kata-kata yang baik dan benar, pilihan kata yang kontekstual, baku, elegan, sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat ke- 83

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

*Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.
(Q.S Al-Baqarah: 83)*

Dalam bahasa Indonesia, komunikasi dakwah hendaknya mentaati kaedah tata bahasa dan menggunakan kata-kata baku yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Namun dalam situasi menjaga keakraban, penyisipan bahasa-bahasa daerah ataupun bahasa *gaul* yang unik dan santun boleh juga digunakan demi meraih simpati dan perhatian orang yang didakwahi (*mad'u*).

2. Qaulan Maysuraa

Yakni, segala ucapan yang menarik, mudah dicerna, mudah dimengerti dan dipahami oleh orang yang didakwahi (*mad'u*). Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Israa' ayat ke- 28:

وَإِمَّا تَعْرِضْنَنَّهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang mudah (dimengerti). (Q.S Al-Israa': 28)

Pada konteks ini, pendakwah dituntut untuk menganalisa keadaan *mad'u* dan tingkat kecerdasannya. Lalu, memilih bahasa komunikasi yang dirasa sesuai dan nyaman bagi *mad'u*. sehingga, aktivitas dakwah yang dilakukan lebih tepat guna, mengena, dan menarik untuk diikuti. Di sini, ilmu komunikasi semacam *Public Relation (PR)* sangat penting dipelajari.

3. *Qaulan Ma'rufa*

Yakni kata-kata yang baik dan *arif*, dikomunikasikan secara santun dan baik, dengan tujuan yang baik dan mempunyai hasil kebaikan dan ke-shalih-an yang menyeluruh. Hal ini terinspirasi dari ajaran Al-Qur'an Surat An-Nisaa' ayat ke- 5 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (Q.S An-Nisaa': 5)

Perhatikan juga surat Al-Baqarah ayat ke- 235 berikut ini:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan tidak ada dosa bagi kamu memininang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. (Q.S Al-Baqarah: 235)

Dan juga dalam surat Al-Baqarah ayat ke- 263:

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَى ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (Q.S Al-Baqarah: 263)

Perhatikan pula wasiat-wasiat Al-Qur'an untuk isteri-isteri Nabi Saw dalam Surat Al-Ahzab ayat ke- 32 :

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنَّ اتَّقِيْتَنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah

orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. (Q.S Al-Ahzab: 32)

Dengan demikian, *qaulan ma'rufa* mencakup segala bentuk komunikasi yang memuat nilai-nilai agamis dan humanis, namun tetap merengkuh kearifan lokal dan kebijaksanaannya. Kesemuanya itu diamalkan untuk mencerminkan kepribadian yang shaleh yang terilhami dari ketaatan dan kebhaktian kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.

4. *Qaulan Baligha*

Yakni komunikasi dakwah dengan menggunakan kata-kata yang lugas, fashih, jelas maknanya dan mendalam, mudah dimengerti, tepat sasaran dan mendapat kesan terbaik di hati. Ini pula yang diajarkan oleh Al-Qur'an Surat An-Nisaa' ayat ke- 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ
فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Tentunya komunikasi dakwah akan tepat sasaran, apabila komunikasi tersebut menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang-orang yang hendak didakwahi (*mad'u*). Bahasa

yang dimaksud di sini adalah bahasa yang universal, yakni tidak hanya sebatas antara bahasa ibu dengan bahasa asing, tetapi juga bahasa-bahasa yang dimiliki oleh setiap *group* atau komunitas tertentu, misalnya: bahasa komunitas artis berbeda dengan bahasanya komunitas *majelis-majlis ta'lim*, bahasa komunitas motor gede (*moge*) berbeda dengan bahasa komunitas marawis, dan lain sebagainya. Sebagaimana Al-Qur'an mengajarkan dalam surat Ibrahim ayat ke- 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. (Q.S Ibrahim:4)

Perlu disadari bahwa setiap manusia mempunyai tingkat kualitas kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga pendakwah harus jeli dan tanggap memilih komunikasi yang baik. Berbicara di depan orang-orang desa pelosok pedalaman tentu harus tidak sama dengan berbicara di depan mahasiswa ataupun dosen di Jakarta. Dalam konteks akademis pendakwah dituntut untuk berbicara dengan bahasa komunikasi akademis. Saat berkomunikasi di media masa, pendakwah menggunakan bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi masa. Demikian halnya ketika pendakwah di atas mimbar pengajian umum, maka bahasa awam harus menjadi pilihan utama dalam komunikasi dakwahnya. Ini sebagaimana anjuran Rasulullah Saw:

إِنَّا مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ بِقَدْرِ عُقُولِهِمْ (رواه

الراغب الأصفهاني في المفردات في غريب القرآن)

Sesungguhnya kami, golongan para nabi, diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka. (H.R. Ar-Raghib al-Ashfihani dalam bukunya Al-Mufradaat Fi Gharib al-Qur'an)

5. *Qaulan Layyina*

Yakni pembicaraan yang lemah lembut dengan suara yang enak didengar dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati dan menarik simpati. Sebagaimana yang diamanahkan Allah Swt kepada Nabi Musa dan Nabi Harun ketika hendak berdakwah kepada Fir'aun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut. (Q.S Thaha: 44)

Sejihat apapun dan sekasar bagaimanapun Fir'aun tetaplah manusia yang berhak mendapatkan nasehat-nasehat dakwah, dengan harapan ia dapat sadar dan kembali pada fitrah penghambaan kepada Allah Swt. Olehsebab itu, komunikasi yang penuh kelembutan dan kesantunan bisa menjadi pilihan untuk mendakwahi orang-orang yang keras kepala dan sombong seperti Fir'aun.

6. *Qaulan Kariima*

Yakni; perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan *ta'dzhim*, nyaman didengar dan penuh dengan tatakrama. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Israa' ayat ke-23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S Al-Israa': 23)

Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara kepada kedua orang tua, atau orang yang telah berumur senja. Pendakwah dilarang menggunakan nada-nada keras ketika berkomunikasi dengan mereka, terlebih lagi mengucapkan kata-kata yang sekiranya merendahkan dan menyakiti hati mereka. Inilah konteks penggunaan *qaulan kariima* oleh pendakwah sebagai wujud rasa hormat, *ta'dzhim*, dan segan kepada mereka. Beda halnya, dalam konteks jurnalistik dan penyiaran. *Qaulan Karima* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, beretika, tidak kasar,

tidak fulgar dan menghindari “*Bad taste*”, seperti: jijik, muak, ngeri, dan sadis.

Dengan demikian, pendakwah seyogyanya selalu menstimulasi dalam fikirannya, kira-kira gaya komunikasi manakah yang hendak diamalkan; memilih salah satunya, ataukah mengkombinasikannya, ataukah menentukannya nanti saat masuk di kondisi riil objek dakwah. Yang jelas, setiap pendakwah mempunyai karakter komunikasi yang khas, karena ini punya nilai ‘jual’ untuk menarik *mad’u*, akantetapi pilihan gaya komunikasi hendaklah didasarkan pada upaya *solutif*, tindakan *preventif* dan menjamin kedamaian serta kasih sayang kepada semua.

G. Memahami Objek Dakwah (*Mad’u*)

Di samping hal-hal di atas, maka bagaikan ingin berenang di kolam renang, seseorang perlu mengetahui dan memahami seberapa dalam kolam renang tersebut dan bagaimana karakternya, begitupun dalam berdakwah. Sebelum terjun berdakwah, seorang pendakwah hendaklah mengenal, ‘menganatomi’ dan memahami masyarakat yang akan dakwahi (*mad’u*), agar inti dari tujuan dakwah sukses, tentunya melalui aplikasi metode dakwah dan komunikasi dakwah yang terealisasi dengan baik.

Sebagai pijakan teologisnya, perlu dijelaskan di sini riwayat bahwa suatu ketika Rasulullah Saw mengutus Mu’adz bin Jabal untuk berdakwah ke Yaman, dan di antara pesan pertama yang beliau katakan kepadanya adalah menginformasikan objek dakwah (*mad’u*):

رُوي عن ابن عباسٍ، أَنَّ مُعَاذًا، قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ.. (رواه مسلم في صحيحه)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasannya Mu'adz berkata: (Ketika) Rasulullah Saw mengutusku untuk berdakwah, beliau bersabda: *Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari kalangan Ahli Kitab.* (H.R Muslim dalam kitab Shahihnya)

Diantara hikmah yang dapat dipetik dari informasi Nabi Saw tersebut adalah agar Mu'adz bin Jabal mengenal masyarakat sebelum melakukan dakwah yang merupakan urgensitas seorang *da'i*, sehingga pendakwah siap berhadapan dengan *mad'u* baik dalam berargumentasi maupun menjawab segala permasalahan dan pertanyaan yang timbul. Selain itu, dikarenakan tingkat pengetahuan *mad'u* berbeda-beda, maka hal ini pun perlu dimengerti.

Sebagaimana yang dianjurkan oleh riwayat berikut:

إِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ أَنْ يُخَاطَبَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ
(رواه بدر الدين العيني في عمدة القاري شرح صحيح البخاري)

Sesungguhnya Nabi Saw memerintahkan untuk berkomunikasi (dakwah) kepada masyarakat sesuai kadar tingkat IQ-nya (kecerdasannya). (H.R. Badruddin al-'Aini dalam kitabnya Umdatul Qari Syarh Shahih Al-Bukhari)

Syaikh Nawawi Banten (w. 1316 H) memberikan kategori IQ objek dakwah (*mad'u*) dalam kitab Tafsirnya yang

bernama *Marakh Labiid Li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid* kedalam tiga tipe berikut:

Tipe pertama, beliau sebut:

أَصْحَابُ الْعُقُولِ الصَّحِيحَةِ الَّذِينَ يَطْلُبُونَ مَعْرِفَةَ الْأَشْيَاءِ عَلَى حَقَائِقِهَا

Yakni, orang-orang berakal sehat, punya wawasan dan mental yang baik, cerdas dan jujur dalam berpikir, serta sanggup melakukan kajian pada berbagai permasalahan keagamaan.

Terhadap *mad'u* tipe ini, Pendakwah hendaknya membuat formulasi dakwah dengan mereka ke jalan Allah Swt, dengan jalan hikmah. Yaitu; dengan mengemukakan dasar-dasar yang kuat dan meyakinkan, agar mereka mengetahui hakikat kebenaran.

Tipe kedua, beliau sebut:

أَصْحَابُ النَّظَرِ السَّلِيمِ الَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا حَدَّ الْكَمَالِ وَلَمْ يَزُولُوا
إِلَى حَضِيضِ النُّقْصَانِ

Yakni, orang-orang yang berpandangan benar, namun pola pikirnya agak kacau, tidak sistematis, dan hanya mengandalkan inisiatif dan prakarsa orang lain.

Terhadap *mad'u* kedua ini, Pendakwah mengkondisikan dakwanya dengan mengajak mereka dengan nasihat-nasihat yang baik, *wejangan-wejangan* dan cara penyampaian dakwah yang mudah dipahami, serta menuntun dan membimbingnya (pendampingan) ke jalan yang benar.

Tipe ketiga, beliau sebut:

أَصْحَابُ الْعُقُولِ الَّذِينَ تَغْلِبُ عَلَى طَبَاعِهِمُ الْمُخَاصَمَةُ لَا طَلَبُ
الْعُلُومِ الْيَقِينِيَّةِ

Yaitu orang-orang berakal yang suka berdiskusi dan berdebat, namun tidak untuk mencari ilmu pengetahuan dan keyakinan akan kebenaran.

Menghadapi tipe *mad'u* yang semacam ini pendakwah hendaklah selalu sabar dan telaten menghadapi mereka dengan cara yang baik, meskipun untuk menghadapi mereka harus menyediakan rentetan argumen yang kuat, dasar logika dan kelihaihan berdebat. *Mad'u* semacam ini gampang terombang-ambing, sebab terpana dan takjub akan kelihaihan debat seseorang, sehingga pendakwah harus terus mendampingi dan selalu akrab dengannya.

Maka, dengan mengenal tipe-tipe *mad'u* semacam ini, diharapkan agar pendakwah dapat lebih bijaksana dan sabar. Kelembutan dan rasa kasih sayang dalam berdakwah hendaklah jadi pijakan utama dalam menghadapi bebatuan terjal medan dakwah.

Ingatlah sebuah pepatah Arab:

إِرْضَاءُ النَّاسِ غَايَةٌ لَا تُدْرِكُ، وَإِرْضَاءُ اللَّهِ غَايَةٌ لَا تُتْرَكُ، فَاتْرُكْ مَا
لَا يُدْرِكُ وَادْرِكْ مَا لَا يُتْرَكُ

(Mengejar) keridha'an sempurna manusia adalah tujuan yang tidak akan bisa dicapai, dan (mengejar) keridha'an sempurna Allah Swt adalah tujuan yang tidak boleh ditinggalkan. Maka, tinggalkanlah sesuatu yang tidak bisa dicapai, dan capailah sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan aktifitas untuk mengajak manusia agar berbuat *ma'ruf* (kebaikan) dan melarang mereka berbuat *munkar* (kedurhakaan dan kerusakan), agar mereka mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Yang demikian itu dapat dilakukan dengan jalan hikmah, memberi pelajaran yang baik dan mengajak berdiskusi dengan jalan yang terbaik.

Disamping itu pula pendakwah harus memperhatikan etika-etika dakwah seperti tidak memisahkan antara perbuatan dan ucapan, tidak melakukan toleransi agama (akidah), tidak menghina sesembahan non-muslim, tidak melakukan diskriminasi sosial, tidak memungut bayaran (pasang tarif), tidak berteman dengan pelaku maksiat, dan tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui. Kesemuanya itu harus mempunyai spirit empat sifat Nabi Saw *Shiddiq* (Jujur), *Amanah* (terpercaya), *Tabligh* (menyampaikan) dan *Fathanah* (cerdas).

Kemudian, pendakwah harus cerdas dalam berkomunikasi dengan masyarakat (*mad'u*). Al-Qur'an dalam hal ini memberikan enam tipe komunikasi yang harus diterapkan oleh para pendakwah. Yaitu: tipe *qaulan sadida* (perkataan yang benar/tidak dusta), tipe *qaulan maysura* (perkataan yang mudah dimengerti), tipe *qaulan ma'rufa* (perkataan yang santun), tipe *qaulan baligha* (perkataan yang lugas dan efektif), tipe *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut dan penuh keramahan), dan *qaulan karima* (perkataan yang penuh dengan rasa hormat dan ta'dzhim). Kemudian, hal-

hal itu direlasikan dengan pengetahuan pendakwah akan tipe IQ yang dimiliki *mad'u*.

Demikianlah konsepsi dakwah menurut Islam. Hendaklah setiap muslim memperhatikannya, kemudian mengamalkannya sesuai kondisi dan kapasitas yang dimilikinya, agar memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan di dunia maupun di akherat. Allah Swt berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali Imran: 104)

Referensi:

- Al-'Aini, Badrudin, *'Umdatul Qari Syarh Shahih Al-Bukhari*, (Bairut: Daar Ihya' At-Turats al-'Arabiyy, tth).
- Al-Bantani, Muhammad bin Umar An-Nawawi, *Marakh Labiid Li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*, (Bairut: darul Kutub al-Ilmiyah, 1417 H).
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shahih Al-Bukhari*, (Ttp; Dar Thauq an-Najah, 1412 H).
- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Bairut: Dar Ihya' at-Turast al-'Arabiyy, Tth).
- An-Nasafi, Abul Barakat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud, *Madariku At-Tanzil Wa Haqa'iq at-Ta'wil* atau dikenal *Tafsir An-Nasafi*, Bairut: Dar An-Nafa'is, 2005 M)

- Ar-Raghib al-Ashfihani, Abul Qasim al-Husain bin Muhammad, *Al-Mufradaat Fi Gharibi al-Qur'an*, (Damaskus; Darul Qalam, 1412 H).
- At-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub, *Al-Mu'jam al-Kabir*, (Kairo; Maktabah Ibn Taimiyah, 1415 H), Cet. Ke-2
- Hafidudin, Didin. dkk, *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), Cet. Ke-1.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash: 2006)

BAB II

UNIVERSALITAS ANJURAN BERDAKWAH

Dakwah dalam Islam merupakan suatu aktifitas yang melekat kuat dalam Islam itu sendiri, dan tercermin jelas pada tata kehidupan Rasulullah Saw. Yakni, dakwah tidak dapat dilepaskan dari Islam sebagai agama *samawi* yang benar dan harus disebarluaskan. Sebagaimana dipahami, dakwah adalah ajakan dan seruan pada keinsafan, atau usaha mengubah situasi pada situasi yang lebih baik dan mencerahkan, baik itu ditujukan pada pribadi maupun masyarakat dan bangsa. Aktifitas dakwah tidak hanya diwujudkan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan saja, akantetapi lebih luas daripada itu. Dakwah harus dimaknai lebih luas dan menyentuh keseluruhan aspek kehidupan manusia di dunia, sehingga mengamalkan ajaran Islam bisa berarti melakukan aktivitas dakwah. Hal ini dapat dimengerti dalam lingkup pemahaman bahwa Islam adalah agama dakwah. Dengan demikian, hidup dengan tata cara Islami dan mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah Saw berarti sedang melakukan aktifitas dakwah.

Apabila dakwah diartikan berupa tindakan atau aktifitas nyata, maka dakwah akan menyangkut berbagai hal-hal yang berkaitan dengan suatu tindakan yang dilakukan manusia. Walaupun begitu, tindakan atau aktifitas tersebut baru dapat disebut sebagai tindakan dakwah apabila mampu menciptakan ketertarikan dan peluang bagi seseorang (*mad'u*) untuk mau meyakini dan hidup secara Islami. Jadi, inti dakwah sangat erat kaitannya dengan perbaikan (*ishlah*), pembaharuan (*tajdid*), menumbuhkan kearifan dan kebijaksanaan, serta perbaikan

cara pandang, bersikap dan bertindak. Dari pola fikir yang sempit dan merasa paling benar sendiri, berubah menjadi pola fikir yang luas, bijak dan menghargai. Dari sikap emosional yang meledak-ledak, berubah menjadi pribadi yang sabar, santun dan *welas-asih*. Dari aktifitas yang tidak bermanfaat dan asal-asalan, berubah menjadi aktifitas yang efektif dan penuh manfaat serta diniatkan karena Allah Swt.

Pada awalnya Islam disebarluaskan dengan dakwah, sehingga ajaran Islam dapat berkembang di tengah masyarakat hingga sekarang ini. Maka saat ini pula peran dakwah sangat dibutuhkan dalam upaya mengajak kembali umat manusia untuk kembali merenungkan eksistensinya dan mengajak ‘dialog’ sisi kefitrahannya.

Oleh karenanya, dakwah merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kelangsungan hidup umat manusia, terutama dalam menyiarkan ajaran *ilahiyyah* di tengah-tengah masyarakat. Ajaran yang baik akan hilang dan sirna ditelan zaman, apabila tidak didakwahkan, sebaliknya ajaran yang sesat dapat terus menyebarkan kedurhakaannya dan membudaya, apabila ‘didakwahkan’ secara terus-menerus dan berkesinambungan. Jadi, dengan aktivitas dakwah menyiarkan Islam secara *istiqamah* dan tulus, maka akan makin memunculkan berbagai kemaslahatan di setiap sisi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akherat.

A. Anjuran Berdakwah

Agama tidak akan tersiar dan berlaku di masyarakat atau bangsa, jika tidak didakwahkan secara berkesinambungan. Oleh karena itulah Islam mewajibkan dakwah kepada setiap

diri orang Islam. Bahkan dakwah itu merupakan salah satu dari kewajiban-kewajiban besar yang harus dilaksanakan oleh setiap *mukallaf*. Ini bisa dipahami dari beberapa dalil-dalil berikut:

Pertama, berdakwah merupakan suri tauladan mulia Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana firman Allah Swt ini:

يَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Q.S Al-Maidah: 67)

Ayat di atas merupakan anjuran Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw mengenai kewajiban atas menyampaikan amanat-amanat Allah Swt untuk seluruh umat manusia. Bukan hanya sedikit ataupun sebagian saja amanat Allah Swt yang perlu disampaikan, akantetapi seluruh amanat-Nya. Jika hanya menyampaikan sedikit amanat-Nya atau sebagian dari amanat-Nya ini dapat diartikan Nabi Saw tidak menyampaikan sedikit atau sebagian dari amanat tersebut. Bahkan Allah Swt dalam ayat ini memberi jaminan kepada Rasul (Nabi Saw) agar terpelihara dari gangguan-gangguan manusia (yang bermaksud

untuk membunuhnya) dalam menyampaikan amanat Allah Swt.

Kedua, Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk selalu berdakwah di manapun dan kapanpun ia berada. Sebagaimana firmanNya:

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali Imran: 104)

Ayat ini secara jelas menunjukkan akan wajibnya berdakwah; karena ada *lam amar* yang berarti hendaklah atau seharusnya, di dalam kalimat *wal takun*. Sedangkan kalimat *minikum* menunjukkan *fardhu kifayah*, yakni sebagian umat Islam melaksanakan perintah berdakwah ini, tetapi akan lebih baik apabila setiap pribadi muslim merasa senang melakukan dakwah ini. Namun, sekiranya orang Islam seluruhnya tidak melakukan dakwah (*amar ma'ruf* /menyeru pada kebaikan dan *nahi munkar*/melarang pada kemungkaran), maka berdosa semua manusia.

Jadi, berdakwah di jalan Allah Swt itu merupakan suatu kewajiban. Bukan hanya dimonopoli oleh para nabi dan rasul saja, akantetapi kewajiban ini juga bagi para manusia yang telah mendapatkan pengetahuan tentang-Nya, tentang apa yang telah diterangkan dalam Al-Kitab-Nya (Al-Qur'an). Kewajiban berdakwah ini juga diterangkan melalui firman Allah Swt:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Al-‘Ashr: 1-3)

Dan juga Nabi Saw menerangkan melalui sabdanya:

فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَإِنَّهُ رَبُّ مُبَلِّغٍ يُبَلِّغُهُ لِمَنْ هُوَ أَوْعَى لَهُ (رواه

البخاري في صحيحه)

Maka hendaklah orang yang menyaksikan (mengikuti pengajian Nabi Saw) menyampaikan (ajaran Nabi Saw) kepada yang tidak hadir, karena banyak sekali penyampai (muballigh) menyampaikan (khabar) kepada orang yang lebih pintar dan cerdas daripadanya. (H.R. Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya).

Ketiga, Apabila ada pertanyaan, dan seorang muslim mempunyai pengetahuan atau ilmu tentang itu, maka hendaklah ia menyampaikan jawabannya secara arif dan bijaksana. Bahkan, Allah Swt akan melaknat orang-orang yang berusaha menyembunyikan apa yang telah diketahuinya (amanat Allah).

Allah Swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ

لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati (Q.S Al-Baqarah: 159)

Seiring dengan ancaman Allah Swt ini, Nabi Saw juga bersabda:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ جِيءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَقَدْ أُجْمِعَ لِجَمَامٍ
مِنْ نَارٍ (رواه الحاكم في مستدرکه على الصحيحين)

Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu pengetahuan, lalu ia menyembunyikannya, maka ia akan datang pada hari kiamat kelak dalam keadaan ia dikekang dengan kekangan dari api neraka (H.R Al-Hakim dalam kitab Al-Mustadrak 'ala As-Shahihain)

Kedua *nash* ini secara jelas menunjukkan kewajiban berdakwah bagi masing-masing pribadi muslim. Ilmu-ilmu Islam tidak akan tersebar dan mencerahkan dunia, apabila masing-masing orang Islam bersikap menyembunyikan dan enggan berdakwah. Bahkan, menurut hadis Nabi Saw tersebut, orang yang punya pengetahuan agama Islam, tetapi tidak mengajarkan dan mendakwahnya, ia bisa disebut sebagai pengkhianat agama dan mulutnya patut disumpel dengan tali kekang dari neraka. Ini adalah ancaman yang mengerikan.

Namun, perlu diketahui bahwa berdakwah itu harus sesuai dengan kapasitasnya. Oleh karena itu, hendaklah para pendakwah selalu mengoreksi dan bercermin diri sebelum mendakwahkan sesuatu. Merasa haus akan ilmu pengetahuan

dan selalu *tawadhu*' adalah bekal dakwah yang sejati. Semua kalimat dan perbuatan yang didakwahkan harus didasari dengan ilmu pengetahuan, sebab Allah Swt berpesan:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْعُورًا ﴿٣٦﴾ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن
تُخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَتَّبِعَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, Karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (Q.S. Al-Isra': 36-37)

Dengan demikian, salah satu dari yang diharapkan dari capaian berdakwah ini adalah agar umat manusia terhindar dari perbuatan yang melanggar apa yang telah dilarang Allah Swt dan selalu berbuat apa-apa yang telah diperintahkan-Nya. Namun, kiranya perlu diperhatikan bahwa hendaknya *amar ma'ruf* (menyeru pada kebaikan) dan *nahi munkar* (melarang pada kemungkaran) ini dilakukan oleh para pendakwah yang mengerti situasi dan kondisi di lapangan dakwah. Pendakwah tersebut juga harus mampu membuat siasat dan strategi-strategi terhadap lingkungan atau orang-orang yang dihadapinya.

Keempat, aktifitas *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* ini ditujukan kepada siapa saja, yakni: kepada orangtua, kerabat,

handai-tolan, para sahabat dan lain-lainnya. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ
إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ
فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. dan barangsiapa yang berbuat demikian Karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar. (Q.S An-Nisa': 4)

Kelima, jaminan perlindungan Allah Swt terhadap orang-orang yang mengabdikan hidupnya di jalan dakwah, sebagaimana firman-Nya:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِمَ أَغْنَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا
الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَّيْسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. (Q.S Al-A'raf: 165)

Keenam, pujian Allah Swt terhadap orang-orang yang berjuang dalam dakwah. Sehingga, sebab dakwahnya tersebut banyak orang mentaati perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-larangan-Nya serta mendapatkan pencerahan hidup. Allah Swt berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (Q.S. Alu Imran: 110)

Yang demikian itu, karena dakwah merupakan amal shalih yang kemanfaatannya terus-menerus memancar dan menginspirasi banyak orang dan generasi. Sehingga, kemuliaannya sangat bermakna ‘bagi’ Allah Swt. Perlu dijelaskan, bahwa amal shalih ini tidak memandang jenis kelamin tertentu, sebagaimana Allah Swt berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً
طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. An-Nahl: 97)

B. Status Hukum Pendakwah Perempuan

Pada dasarnya, dakwah adalah tugas utama para nabi dan rasul, karena mereka ini diutus oleh Allah Swt untuk menyampaikan *Risalah Ilahiyah* pada seluruh alam. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيَا إِلَى اللَّهِ

بِإِذْنِهِ ۚ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Hai nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.
(Q.S. Al-Ahzab: 45-46)

Selepas Rasulullah Saw wafat, umat Islam telah diperintahkan oleh Allah Swt supaya meneruskan tugas baginda Rasulullah Saw yang murni itu. Hal ini dimaksudkan agar ajaran Islam dapat menyebar dan berkembang ke seluruh alam dengan lebih sempurna. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pendakwah adalah orang yang menyeru manusia ke jalan Allah Swt dengan menyuruh melakukan perkara-perkara yang *ma'ruf* (baik-shaleh) dan menjauhi perkara-perkara munkar.

Adapun status hukum pendakwah perempuan adalah boleh dan terbilang amal shaleh yang diberi pahala oleh Allah Swt. Ini didasarkan pada argumen-argumen berikut:

Pertama, adanya dasar *teologis* tentang perintah dakwah dari Allah Swt kepada umat Islam bersifat umum (universal), dan tidak dalil apapun yang membatasi keumumannya. Atau, dalam Ilmu Ushul Fikih biasa dikenal istilah *al-'umum yabqa*

'ala 'umumihi, artinya *nash* yang muatan maknanya umum dan tetap berlaku keumuman tersebut, sebab tidak adanya *nash* lain yang membatasinya. Sehingga, dalil keumuman perintah dakwah diberlakukan secara umum/universal, tanpa membedakan lelaki dan perempuan. Ambil contoh misalnya keumuman ayat-ayat dakwah berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآتِي
هِيَ أَحْسَنُ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (Q.S An-Nahl: 125)

Dan juga firman Allah Swt:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali Imran: 104)

Oleh karena itu, berdasarkan pada keumuman makna yang terkandung dalam dua ayat tersebut, maka status pendakwah perempuan adalah boleh dan berpahala. Sehingga, perempuan mempunyai peluang dan hak yang sama dengan kaum lelaki dalam berperan di jalan dakwah Islam ini.

Kedua, adanya dasar *historis* yang diceritakan al-Qur'an tentang kisah Asyiyah binti Muhazim, istri raja Fir'aun yang

tak kenal lelah selalu menyeru kepada suaminya untuk beriman kepada Allah Swt. Sehingga, ini menjadi pelajaran untuk umat Muhammad Saw. Sebagaimana dikisahkan oleh para ulama ketika berbicara mengenai ayat:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ
ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَخِجْتِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَخِجْتِي
مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Firdaus, dan selamatkanlah Aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah Aku dari kaum yang zhalim. (Q.S. At-Tahrim: 11)

Di samping itu juga, secara historis ketika *ummul mu'minin* Aisyah meriwayatkan hadis-hadis dari Rasulullah Saw, beliau tidak menuliskannya di dalam sebuah makalah ataupun buku, melainkan beliau berbicara langsung kepada para sahabat Nabi Saw. Padahal beliau termasuk perawi hadis yang sangat produktif, sehingga bisa dibayangkan bahwa sosok beliau adalah seorang guru atau dosen wanita untuk mata kuliah Studi Islam yang banyak berceramah di hadapan para sahabat Nabi Saw lainnya. Bahkan hampir semua hadis tentang problematika wanita dan rumahtangga, didapat oleh para sahabat Nabi Saw dari kuliah-kuliah yang disampaikan oleh *ummul mu'minin* Aisyah.

Dengan demikian, pendakwah perempuan mempunyai status hukum *mubah* (boleh) berdasarkan argumen-argumen di atas. Sehingga, aktifitas dakwah yang dilakukan oleh perempuan dianggap sebagai amal shaleh, maka ia berhak dimasukkan dalam ayat:

وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia dalam keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab. (Q.S. Ghafir: 40)

C. Problematika Pendakwah Perempuan

Aktifitas dakwah biasanya mendorong seseorang untuk bersosialisasi lebih *intens* dengan orang yang didakwahi (*mad'u*); khususnya saat melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, membimbing, menasehati ataupun menyampaikan ilmu serta menjawab masalah-masalah keagamaan. Sehingga, seorang pendakwah perempuan mengalami problem-problem hukum untuk hal-hal berikut ini:

1. Problem hukum wanita keluar rumah atau bepergian

Dakwah memang bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja serta kepada siapa saja. Akan tetapi, konotasi umum menyatakan bahwa seorang pendakwah sering kali dituntut untuk keluar rumah guna bersentuhan langsung dengan umat dan problematikanya. Hal ini tidak menjadi masalah bagi

pendakwah lelaki. Beda halnya dengan pendakwah perempuan, ia harus berhadapan dengan *nash-nash* berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu. (Q.S. Al-Ahzab: 33)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ، فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ (رواه الترمذي في سننه)

Rasulullah Saw bersabda: Wanita itu aurat, ketika ia keluar, setan pasti akan menguntitnya (dengan memperindahkannya). (H.R. At-Tirmidzi dalam kitab Sunanya)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَجِلُّ لِامْرَأَةٍ تُوْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ سَفْرًا يَكُونُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوهَا، أَوْ أَخُوهَا، أَوْ زَوْجُهَا، أَوْ ابْنُهَا، أَوْ ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا (رواه الترمذي في سننه)

Rasulullah Saw bersabda: Tidak halal bagi seorang perempuan yang beriman kepada Allah Swt dan hari kiamat untuk bepergian lebih dari tiga hari, kecuali ia ditemani ayahnya, atau saudaranya, atau suaminya, atau anaknya, atau mahram-nya. (H.R. At-Tirmidzi dalam kitab Sunannya)

Sebagai solusinya, dalam memahami *nash-nash* di atas, perlu kiranya adanya keluasan dan keluwesan berfikir. Yakni, *nash-nash* tersebut hendaknya dipahami sebagai ekspresi riil perhatian Islam kepada para perempuan dan upaya melindungi

mereka dari ketidak-aman-an di luar rumah, khususnya saat bepergian (*safar*). Hal itu lantaran pada masa itu belum ada jaminan keamanan bagi perempuan yang bepergian sendirian. Sehingga keberadaan *mahram* atau suami yang menemaninya adalah bentuk antisipasi dan solusi dari buruknya keadaan pada masa lalu, khususnya dalam perjalanan menembus padang pasir jauh dari keramaian dan peradaban.

Namun, ketika keadaan masyarakat jauh lebih baik, lebih aman, ada aparat keamanan di mana-mana, dan tidak ada lagi ancaman dan bahaya di tengah jalan, maka tidak lagi diperlukan *mahram* ataupun suami. Hal ini dapat dicermati secara seksama dari hadis Nabi Saw berikut ini:

رُوِيَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ فَشَكَا إِلَيْهِ الْفَاقَةَ، ثُمَّ أَتَاهُ آخَرٌ فَشَكَا إِلَيْهِ قَطْعَ السَّبِيلِ، فَقَالَ: يَا عَدِيُّ، هَلْ رَأَيْتَ الْجَيْرَةَ؟ قُلْتُ: لَمْ أَرَهَا، وَقَدْ أَنْبِئْتُ عَنْهَا، قَالَ: فَإِنْ طَأَلَتْ بِكَ حَيَاةً، لَتَرَيْنَ الظُّعَيْنَةَ تَرْتَجِلُ مِنَ الْجَيْرَةِ، حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ لَا تَخَافُ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ... قَالَ عَدِيُّ: فَرَأَيْتَ الظُّعَيْنَةَ تَرْتَجِلُ مِنَ الْجَيْرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ لَا تَخَافُ إِلَّا اللَّهَ (رواه البخاري في صحيحه)

Diriwayatkan dari 'Addiy bin Hatim, ia berkata: Ketika aku sedang bersama Nabi Saw, saat itu datang seorang lelaki mengadu kepada Nabi Saw tentang kesulitan hidupnya, kemudian datang seorang lelaki lain pula mengadu tentang habisnya perbekalan perjalanannya, lalu Nabi Saw tiba-tiba berkata kepadaku: Wahai 'Addiy, apakah kamu pernah ke Al-Hirah? Aku menjawab; Aku belum pernah ke sana, tapi hanya mendengar tentangnya. Rasulullah Saw bersabda: "Apabila umurmu

panjang, kamu akan melihat wanita bepergian dari kota Al-Hirah berjalan sendirian hingga bisa Thawaf di Ka'bah, dengan keadaan tidak merasa takut kecuali hanya kepada Allah Swt saja.” ‘Addiy berkata: Maka akhirnya aku menyaksikan wanita bepergian dari Al-Hirah hingga Thawaf di Ka'bah tanpa takut kecuali kepada Allah Swt. (H.R. Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya)

Berdasarkan hadis Shahih riwayat Imam Al-Bukhari (w. 256 H) ini, dapat disimpulkan bahwa syarat kesertaan *mahram* atau suami itu bukan syarat mutlak, melainkan syarat yang diperlukan pada saat bepergian atau perjalanan ke tempat atau daerah yang tidak terjamin keamanannya, baik dari kejahatan, ancaman-bahaya maupun dari fitnah-fitnah lainnya.

Sungguh jelas sekali digambarkan Rasulullah Saw yang mengatakan bahwa suatu saat nanti akan ada wanita yang bepergian dari kota Al-Hirrah ke Mekkah sendirian tanpa takut dari ancaman apapun. Saat itu, seorang wanita akan berjalan sendirian menembus gelapnya malam dan melintasi padang pasir yang tak bertepi, tetapi dia tidak takut sama sekali dengan ancaman apapun. Dengan demikian, amat jelas penggambaran Nabi Saw ini tidak lain menunjukkan bolehnya seorang perempuan bepergian sendiri keluar rumah atau bahkan keluar kota tanpa *mahram* atau juga suami. Jadi, keberadaan *mahram* atau suami untuk menyertai perjalanan dibutuhkan hanya pada saat tidak adanya keamanan saja.

Di samping itu, ada juga riwayat lain yang mengkisahkan bahwa sepeninggal Nabi Saw para istrinya pergi haji tanpa *maram* yang mendampinginya, justru ditemani oleh

Abdurrahman bin Auf dan Usman bin Affan. Uniknya, tak satu pun sahabat lain yang mengkritisnya atau bahkan menentangnya, sehingga ini bisa dianggap sebagai kesepakatan para sahabat. Lebih jelasnya berikut riwayatnya:

أَذِنَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، لِأَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي آخِرِ حَجَّةٍ حَجَّهَا، فَبَعَثَ مَعَهُنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ، وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ (رواه البخاري في صحيحه)

Umar radhiyallahu ‘anhu (Sang Khalifah saat itu) memberi izin untuk istri-istri Nabi Saw pada saat akhir haji yang dijalaninya, lalu ia mengutus Usman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf untuk menemani mereka. (H.R. Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya).

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani (w.852 H) dalam kitab Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari menambahkan penjelasan bahwa kisah ini juga diriwayatkan oleh seorang sahabat perempuan yang bernama Ummu Ma’bad al-Khuza’iyah. Pada riwayat tersebut, Ummu Ma’bad mengkisahkan bahwa ia melihat sendiri Usman dan Abdurrahman melakukan ibadah haji bersama istri-istri Nabi Saw, dan ketika mereka sampai di daerah Qudaid, Ummu Ma’bad pun menemui (*sowan*) para istri Nabi Saw yang mulia itu. Di samping riwayat Ummu Ma’bad al-Khuza’iyah tersebut, ada juga riwayat dari Aisyah yang mengkisahkan bahwa para istri Nabi Saw juga meminta izin kepada Usman (saat menjadi khalifah) untuk keluar rumah pergi haji, lalu Usman berkata: “Aku akan berhaji bersama kalian.”

Riwayat-riwayat tersebut harus dipahami sebagai satu-kesatuan kisah yang melengkapi *nash-nash* tersebut di atas.

Sehingga bisa didapati pemahaman yang komprehensif (*syumulî*) tentang hukum perempuan keluar rumah atau bepergian tanpa *mahram* atau suami. Apalagi, bepergiannya diniatkan untuk berdakwah dan menyebarkan ilmu-ilmu Islam kepada umat manusia, tentu amat sangat dibutuhkan dan amat *urgen* sekali. Sehingga perlu kiranya memperhatikan hadis Nabi Saw berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ أَدِنَ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَخْرُجْنَ
لِحَوَائِجِكُنَّ (رواه البخاري في صحيحه)

Rasulullah Saw bersabda: Sungguh Allah Swt telah memberi izin untuk kalian (para perempuan) untuk keluar rumah guna memenuhi/menunaikan keperluan-keperluan (kebutuhan-kebutuhan) kalian. (H.R. Imam Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam itu peduli dan sangat memperhatikan, serta mengupayakan perlindungan kepada perempuan secara proporsional. Hal ini tentu tidak menjadikan perempuan *malahan* terbatas ruang-gerakannya, tetapi justru makin membukakan mata dan hati untuk selalu waspada, mawas diri, berhati-hati dan selalu menomorsatukan keamanan-keselamatan-keharmonisan.

2. Problem hukum pendakwah perempuan tampil di hadapan khalayak ramai

Dakwah adalah amal shalih yang kemanfaatannya terus-terusan mengalir dan mengenai siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Sehingga Allah Swt menyebut orang yang berdakwah *amar ma'ruf* (menyeru pada kebaikan) dan *nahi*

munkar (melarang pada kemungkar) sebagai *khairu ummah* atau sebaik-baik umat yang ada di dunia. Tentunya, peluang untuk melakukan dakwah agar dicintai dan dipuji oleh Allah Swt seperti itu, adalah hak setiap hamba, termasuk perempuan. Sebagaimana firman Allah Swt yang menyiratkan perihal hak yang sama antara lelaki dan perempuan untuk menanam dan memanen kebaikan-kebaikan apapun, yakni:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
 وَالْقَنَاتِينَ وَالْقَنَاتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ
 وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ
 وَالصَّامِينَ وَالصَّامَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ
 وَالذَّاكِرَاتِ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
 عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Al-Ahzab: 35)

Walaupun demikian, dalam hal penampilan; lelaki dan perempuan tetap berbeda dengan tata aturan yang berbeda pula. Perbedaan ini terkait hukum dan adab – akhlak tampil di khalayak ramai. Di sini hanya akan dibahas tentang pendakwah perempuan tampil di muka umum, dan ini kira-kira dapat dipetakan menjadi tiga masalah pokok yang tertuang dalam surat An-Nur ayat ke- 31, yakni:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَخَفِظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ أَوْ أَبْنَاؤِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ^ح وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada

suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S. An-Nur: 31)

Pertama, tentang pakaian perempuan di depan umum. Hendaklah pakaian pendakwah perempuan mengamalkan 5 T dalam berpakaian, yaitu: Tutup aurat, Tidak ketat, Tidak tipis-transparan, Tidak menyerupai pakaian lawan jenis, dan Tidak kotor/najis dan berbau. Tentunya, 5 T ini bisa diterapkan di berbagai model pakaian dan kepantasan yang sesuai dengan momennya dan kearifan budaya lokalnya. Rasulullah Saw mengingatkan:

*وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَّاتٌ مُمِيلَاتٌ، مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَاسْنِمَةِ
الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا
لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا (رواه مسلم في صحيحه)*

Wanita yang berpakaian namun (hakekatnya) telanjang yang berjalan melenggang, kepala mereka bergoyang bak punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga dan bahkan mencium wanginya pun tidak. Padahal wanginya surga dapat tercium dari jarak sekian dan sekian. (H.R. Muslim dalam kitab Shahihnya).

Kedua, tentang sifat berhias diri dari perempuan. Melakukan hias diri merupakan fitrah setiap perempuan, sehingga dalam firman Allah Swt di atas dikatakan “*Walaa yubdiina ziiinatahunna illa maa zhahara minhaa*”, yang artinya “*dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya*”. Ini menyiratkan bahwa berhias diri dibolehkan saat perempuan tampil di hadapan publik, dengan catatan tidak berlebih-lebihan dan mengundang syahwat lawan jenis. Karena, berlebih-lebihan dalam memakai perhiasan dan berhias diri disebut *tabarruj* yang dilarang oleh agama, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Swt:

وَلَا تَبْرُجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

Dan janganlah kamu berhias (tabarruj) dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu (Q.S Al-Ahzab: 33)

Sedangkan pengertian *tabarruj* dapat dilihat dalam hadits Nabi Saw berikut ini

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَشْرِ خِلَالٍ: (مِنْهَا) عَنِ التَّبَرُّجِ بِالزَّيْنَةِ لغيرِ مَحِلِّهَا... (رواه الطبراني في معجمه الأوسط)

Rasulullah Saw melarang sepuluh hal (kemudian disebutkan satu persatunya, diantaranya adalah): *tabarruj* dengan perhiasan tidak pada tempatnya. (H.R Thabrani dalam Kitab Al-Mu’jam Al-Awsath).

Dari hadits ini, didapati keterangan penting bahwa *tabarruj* adalah menampakkan perhiasan tidak pada tempatnya, sehingga menimbulkan fitnah dan syahwat lawan jenis. Dengan

demikian, kepantasan berhias diri dan memakai perhiasan bagi pendakwah perempuan adalah berkaitan kuat dengan situasi-kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Jangan sampai dengan pendakwah perempuan memakai hal-hal yang serba mewah dapat menimbulkan kesenjangan sosial, praktek kapitalisme produk, mengundang budaya konsumerisme dan menggerus kearifan budaya lokal. Apabila ini terjadi, maka esensi dakwahnya akan hilang, dan justru menimbulkan kedurhakaan dan kekacauan.

Ketiga, tentang perempuan memandang para lelaki lain. Sebagai pendakwah perempuan berhadapan dengan berbagai macam orang; baik itu lelaki-perempuan, tua-muda, kaya-miskin dan lain sebagainya adalah kemestian dan wajar. Namun itu semua harus diikat dan dibatasi oleh firman Allah Swt: “*Wa qullil mu'minaat yaghdhudhnaa min abshaarihinna*” yang artinya “*Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya"*”. Maksud ayat ini adalah hendaklah pendakwah perempuan tidak melihat para lelaki dan jama'ah sekaliannya dengan syahwat. Adapun ketika ia memandang mereka dengan pandangan yang biasa saja, netral dan jauh dari unsur maksiat, maka hukumnya adalah boleh dan dalam konteks dakwah justru diperlukan, berdasarkan hadits Nabi Saw berikut ini:

قَالَتْ عَائِشَةُ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتُرُنِي بِرِدَائِهِ، وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى الْحَبَشَةِ، وَهُمْ يَلْعَبُونَ وَأَنَا جَارِيَةٌ، فَاقْدِرُوا قَدْرَ الْجَارِيَةِ الْعَرَبِيَّةِ الْحَدِيثَةِ السِّنِّ. (رواه مسلم في صحيحه)

Aisyah berkata: Aku melihat Rasulullah Saw sedang menutupiku dengan selendangnya (agar orang-orang itu tidak melihatku), padahal aku sedang melihat orang-orang Habasyah bermain-main (tombak saat hari raya 'Ied), dan saat itu aku adalah seorang gadis belia. Mereka bermain lama, kira-kira hingga seorang gadis belia merasa takjub dan tertarik untuk ikut bermain. (H.R. Muslim dalam kitab Shahihnya).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendakwah perempuan boleh melihat jamaahnya (*audience /mad'u*), dengan cara pandang yang penuh keikhlasan dan *welas-asih*, bukan pandangan syahwat dan merendahkan. Walaupun demikian, hendaklah pendakwah perempuan tetap menjaga pandangannya, kecuali pada momen-momen yang sangat *urgent* dan mendesak, dan itupun secukupnya saja.

3. Problem hukum tentang suara pendakwah perempuan

Suara perempuan adalah hal yang sangat *sensitive* dan mempunyai banyak kandungan makna, sehingga pembahasan hukum suara perempuan sangat alot dalam tradisi hukum Islam. Terlepas dari itu semua, telah menjadi kenyataan bahwa suara adalah hal yang sangat penting untuk melakukan seruan, ajakan, bimbingan, dan *transfer* ilmu pengetahuan kepada umat manusia. Dalam konteks inilah, suara pendakwah perempuan di hadapan publik dihukumi *mubah* / boleh, dan tidak dianggap aurat.

Ini didasarkan pada fakta sejarah yang mengisahkan tentang istri-istri Nabi Saw selalu meriwayatkan hadis-hadis Nabi Saw kepada kaum lelaki, selain itu pula, di zaman Nabi

Saw ketika ada seorang wanita meminta penjelasan tentang persolan agama, para wanita tersebut menyampaikannya langsung kepada Nabi Saw, sebagai contoh dapat dilihat dalam riwayat berikut ini:

رُويَ عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: دَخَلْتُ هِنْدُ بِنْتُ عُتْبَةَ امْرَأَةَ أَبِي سُفْيَانَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ، لَا يُعْطِينِي مِنَ النَّفَقَةِ مَا يَكْفِينِي وَيَكْفِي بَنِيَّ إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْ مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمِهِ، فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ مَا يَكْفِيكَ وَيَكْفِي بَنِيكَ (رواه مسلم في صحيحه)

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: Hindun bintu 'Utbah yakni isteri dari Abu Sofyan datang menemui Rasulullah Saw, lalu ia berkata: wahai Rasulullah sungguh Abu Sofyan itu adalah lelaki yang amat pelit, dia tidak memberi nafkah kepada saya yang mencukupi kebutuhan saya maupun anak saya, kecuali jika saya mengambil dari harta dia tanpa sepengetahuannya. Apakah perbuatan saya tersebut berdosa? Maka Rasulullah Saw menjawab: Ambillah olehmu (sebagian) dari harta dia secukupnya hingga akan dapat memenuhi kebutuhanmu dan anakmu. (H.R Muslim dalam Kitab Shahihnya)

Dengan demikian mendengar pendakwah perempuan berbicara dan melantunkan ayat suci Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi Saw tidaklah termasuk hal yang terlarang dalam Islam. Namun, bagi seorang pendakwah perempuan, hendaklah tidak mendesah-desahkan suaranya, melembut-lembutkan suara semacam rayuan dan melakukan ekspresi bahasa tubuh

yang berlebih-lebihan. Karena, hal itu semua sangat dilarang berdasarkan firman Allah swt berikut ini:

إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ
قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu wahai wanita, merendahkan (melembutkan suaramu) maka dibimbangi orang yang berpenyakit di dalam hatinya untuk berbuat jahat kepadamu, maka bercakaplah hanya dengan kata yang baik (kandungan dan tatacaranya). (Q.S Al-Ahzab: 32)

Ayat ini menyiratkan bahwa seyogyanya pendakwah perempuan mampu menempatkan diri dan menempatkan intonasi suara saat berada di hadapan publik. Jangan sampai suaranya menimbulkan keberanian seseorang untuk bertindak yang tidak baik terhadapnya. Sedangkan yang dimaksud “ di dalam hati mereka ada penyakit” ialah orang yang mempunyai niat berbuat serong dengan wanita seperti melakukan zina, dan hal-hal lain yang mengarah pada perbuatan zina. Karena itulah, meskipun suara wanita bukanlah aurat, tetapi apabila orang yang mendengarnya merasa takut akan menimbulkan fitnah atau merasa *ladzdzah* (enak/nikmat), maka mendengarkan suara wanita tersebut bisa jadi hukumnya haram.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa anjuran berdakwah ditujukan kepada seluruh umat Islam, baik lelaki maupun perempuan. Tidak boleh ada dikotomi atas dasar perbedaan *gender* dalam hal beramal shalih. Semuanya mempunyai peluang dan kesempatan yang

sama dalam menanam benih-benih kebaikan dan keshalehan di mana saja, kapan saja dan terhadap siapa saja. Sehingga, perempuan boleh menjadi pendakwah Islam sebagaimana laki-laki, akantetapi harus disadari pula perbedaan batasan dan tata aturan (adab/akhlak) antara lelaki dan perempuan. Sering kali didengar, polemik hukum pendakwah perempuan yang sering keluar rumah tanpa *mahram* ataupun suami, tatacara memakai perhiasan dan berhias diri, dan tentang polemic suara perempuan, masih terus-terusan menghantui para pendakwah perempuan. Oleh karenanya, di sini hal itu dijawab semua, yakni: pendakwah perempuan boleh keluar rumah / bepergian tanpa *mahram* atau suami dengan catatan aman dan tidak menimbulkan fitnah, pendakwah perempuan boleh berhias diri dengan catatan tidak berlebih-lebihan, *ujub*, *riya* dan merusak tatanan kearifal budaya local, dan suara pendakwah perempuan bukan aurat dan boleh didengarkan dengan catatan tidak memancing syahwat lawan jenis dan konotasi-konotasi lain yang menuju pada kemaksiatan.

Referensi:

- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, (Bairut: Darul Ma'rifah, 1379 H).
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shahih Al-Bukhari*, (Ttp; Dar Thauq an-Najah, 1412 H).
- An-Nadawi, Sulaiman, *Aisyah The Greatest Woman in Islam*, Penj: Imam Firdaus, (Jakarta: Qisthi Press, 2007 M).
- An-Naisaburi, Abu Abdillah Al-Hakim Muhammad bin Abdulla, *Al-Mustadrak 'Ala As-Shahihain*, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1411 H).

- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Bairut: Dar Ihya' at-Turast al-'Arabiy, Tth).
- At-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub, *Al-Mu'jam Al-Ausath*, (Kairo: Darul Haramain, tth).
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, (Kairo; Maktabah Mustafa al-Babi Al-Halbi, 1395 H)
- Muhidin, Asep, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an; Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, (Bandung; Pustaka Setia, 2002).
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung; Mizan, 1994)

BAB III

PEREMPUAN ISLAM PADA MASA NABI SAW

Allah Swt berfirman:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (Q.S Al-Hujuraat: 13)

Manusia diciptakan Allah Swt berpasangan; lelaki dan perempuan. Keduanya ditakdirkan untuk saling melengkapi dan bekerjasama. Sama-sama punya peran dan mengambil peran di panggung kehidupan ini. Tidaklah bijak, terlalu berlebihan meninggikan yang satu, dan merendahkan yang lainnya. Kekhalifahan manusia di muka bumi dapat berlangsung dengan baik dan damai, apabila keduanya mengambil perannya masing-masing sesuai kapabilitas dianugerahkan Allah Swt kepadanya. Walaupun demikian, sudah menjadi suratan sejarah bahwa bahasan perempuan akan selalu menarik dan aktual di setiap zaman, khususnya soal relasi dan posisinya di antara kaum lelaki. Tentunya, hal ini berlaku melalui cara pandang dan sistem nilai yang berbeda-beda di setiap zaman yang dihidupinya.

Oleh karena itu, pembicaraan tentang perempuan di masa Nabi Saw sangatlah penting. Apalagi bila pembicaraan tersebut bernuansa membandingkan antar masa Nabi Saw dengan masa sebelumnya. Sehingga, akan didapati gambaran pergulatan dan keberubahan carapandang dan sistem nilai yang terjadi saat itu.

Tentunya, ini sangat menarik dan dijadikan inspirasi untuk masa sekarang. Khususnya, ketika mencermati kedahsyatan ajaran Nabi Saw yang secara signifikan memberi pengaruh pada perubahan besar waktu itu. Sehingga, perempuan makin dihargai, dihormati dan jauh dari kedzaliman.

Kitab umat Islam yang dibawa oleh Nabi akhir zaman Muhammad Saw, yakni Al-Qur'an banyak berbicara tentang perempuan. Perempuan dalam Al-Qur'an diekspresikan dengan kata *An-Nisaa'*, *Az-Zaujah*, *Al-Umm*, *Al-bint*, *Al-Untsa*, kata sifat yang disandarkan pada bentuk *muannats* dan berbagai kata ganti (*pronoun*) yang menunjukkan jenis kelamin perempuan. Misalnya, khusus mengenai kata *An-Nisaa'*, dengan berbagai bentuknya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 59 kali. Bahkan, ada satu nama surah dalam al-Qur'an yang bernama surah *An-Nisa*. Sehingga jelaslah bahwa Al-Qur'an sangatlah peduli dengan makhluk yang bernama "perempuan" ini.

A. Perempuan Sebelum Islam

Beda halnya, sebagaimana sejarah mencatat sisi gelap kesewenang-wenangan dan penindasan yang mewarnai hari-hari perempuan dalam kegelapan zaman *jahiliyah*, baik di kalangan bangsa Arab maupun di kalangan '*ajam* (non arab). Perlakuan jahat dan ketidaksukaan Arab *jahiliyah* terhadap perempuan ini diabadikan dalam Al-Qur'an, yakni ketika mendapati anugrah seorang anak perempuan, sebagaimana ayat berikut:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾
يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيَسْكُرُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْرٌ
يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَّا سَاءَ مَا تَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan, ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (Q.S An-Nahl: 58-59)

Dan juga firman Allah Swt berikut ini:

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾

Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, Karena dosa apakah dia dibunuh (Q.S At-Takwiir: 8-9)

Imam Ibnu Katsir (W. 744 H) dalam bukunya *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* menyatakan bahwa anak perempuan itu dikubur hidup-hidup oleh orang-orang *jahiliyah*, karena mereka tidak suka dengan anak perempuan. Apabila anak perempuan itu selamat dari tindakan tersebut dan dalam tetap hidup, maka ia hidup dalam keadaan dihinakan, ditindas, dan dizhalimi, serta tidak diberikan hak waris sedikitpun walaupun si perempuan itu sangat membutuhkannya dikarenakan

kefakirannya. Bahkan, justru ia menjadi salah satu benda warisan bagi anak laki-laki suaminya apabila suaminya meninggal dunia. Bahkan seorang pria dalam Arab *jahiliyah* berhak menikahi berapapun wanita yang dikehendaknya, tanpa adanya batasan, tanpa aturan, dan juga tanpa memperhatikan hak-hak para isterinya tersebut. Ini adalah kenyataan di kalangan bangsa Arab sebelum munculnya Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

Demikian halnya, kenyataan buruk yang sama juga terdapat pada bangsa-bangsa lain. Dalam tulisan sejarah dikisahkan bahwa perlakuan bangsa Romawi dan Yunani yang dulunya dikatakan telah memiliki “peradaban yang tinggi”. Mereka menempatkan perempuan tidak lebih dari sekedar barang murahan yang bebas untuk diperjual-belikan di pasaran. Perempuan di sisi mereka tidak memiliki kemerdekaan dan kedudukan apapun, termasuk pula tidak diberi hak waris.

Bahkan, di Hindustan perempuan dianggap jelek, tak bernilai, sepadan dengan kematian, neraka, racun dan api. Bila seorang suami meninggal dan jenazahnya diperabukan, maka sang isteri yang jelas-jelas masih hidup harus ikut dibakar bersama jenazah suaminya.

Sedangkan, bagi bangsa Yahudi perempuan adalah makhluk terlaknat karena ia menjadi sebab utama Adam melanggar larangan Allah Swt hingga dikeluarkan dari surga. Sebagian golongan Yahudi menganggap ayah si perempuan berhak memperjualbelikan puterinya. Demikian juga, para pemeluk Nasrani, begitu menghina perempuan. Sehingga,

perempuan menjadi objek sikap-sikap dzalim dan ekspresi marah dari kaum lelaki.

Sekitar abad ke-5 Mesehi, para pemuka agama Yahudi dan Nasrani berkumpul untuk membahas masalah perempuan; apakah perempuan itu hanya sekedar tubuh tanpa ruh di dalamnya, ataukah memiliki ruh sebagaimana laki-laki? Keputusan akhir mereka menyatakan bahwa perempuan itu tidak memiliki ruh yang selamat dari azab neraka jahannam, kecuali Maryam ibunda Nabi Isa As.

Perlu dijelaskan lebih lanjut, dalam tradisi Yahudi perempuan dianggap sebagai sumber laknat, karena dialah yang menyebabkan Adam tergelincir dalam dosa hingga terusir dari surga. Anehnya, anggapan semacam ini masih banyak orang yang mempercayainya dengan berujar; walaupun terusirnya manusia dari surga adalah takdir, akantetapi seandainya tidak ada Hawa (perempuan) yang menyebabkan Adam memakan buah terlarang itu, niscaya manusia sampai saat ini tetap berada di surga.

Anggapan seperti itu jelas keliru, karena menurut Al-Qur'an godaan Iblis tidak hanya ditujukan kepada Hawa (perempuan) saja, yang kemudian menyebabkan Adam (lelaki) tergelincir dalam lembah dosa bersamanya. Akantetapi, godaan dan rayuan Iblis itu ditunjukkan kepada keduanya, sebagaimana dapat dicermati dalam Kitab Allah Swt berikut ini:

فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ

Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya (Q.S Al-A'raf: 20)

Demikian juga mengenai larangan mendekati pohon terlarang tersebut juga ditunjukkan kepada keduanya, sebagaimana firman Allah Swt:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu (Hawa) surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu (berdua) sukai, dan janganlah kamu (berdua) mendekati pohon ini, yang menyebabkan kamu (berdua) termasuk orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Baqarah: 35)

Bahkan ketika mereka termakan godaan setan tersebut dan tergelincir dalam dosa, Al-Qur'an tetap menyatakan keduanya tergelincir, bukan perempuan yang menjadi penyebab tergelincirnya lelaki pada dosa. Perhatikan firman Allah Swt berikut:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu, dan keduanya dikeluarkan dari keadaan semula (Q.S Al-Baqarah: 36)

Ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang kisah ini tidak ada yang menggunakan kata ganti perempuan kedua tunggal, akantetapi menggunakan kata ganti (*dhamir*) *tasniyah* yang merujuk pada kedua-duanya, yakni Adam dan Hawa sekaligus, bukan hanya Hawa. Bahkan, dalam ayat yang bercerita tentang kisah ini dengan bentuk kata ganti tunggal,

justru ayat tersebut menunjuk kepada kaum lelaki (Adam), yang bertindak sebagai pemimpin atas isterinya, sebagaimana tertera pada ayat berikut ini:

فَوَسْوَسَ إِلَىٰ آلِ الشَّيْطَانِ قَالَ يَتَّعَدُمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ

Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya (Adam), dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu Syajaratulkhuldi (pohon kekekalan) dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (Q.S Thahaa: 120)

Redaksi ayat Al-Qur'an yang seperti itu tadi jelas sangat bertentangan dengan anggapan bahwa perempuan sebagai sumber petaka dan sumber kemaksiatan serta dosa. Karena, menurut Al-Qur'an keduanya sama-sama mendapatkan perintah dari Allah Swt untuk masuk ke dalam surga dan menggunakan segala fasilitasnya, dengan catatan keduanya tidak boleh mendekati ataupun memakan *Syajaratulkhuldi* (pohon kekekalan). Lalu, kedua-duanya digoda oleh setan, bahkan menurut Al-Qur'an surat Thahaa ayat ke- 20 menyatakan bisikan tersebut ditunjukkan kepada Adam, sehingga keduanya sama-sama tergelincir dan bersama-sama mempertanggungjawabkan perbuatan mereka.

Memang, anggapan semacam ini masih dipercaya oleh banyak orang, termasuk sebagian kalangan umat Islam sendiri. Ketahuilah, bahwasanya anggapan tersebut merupakan upaya untuk mendiskreditkan perempuan dan sangat bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an yang *sharih* (jelas). Al-Qur'an

tidak pernah menganggap bahwa perempuan sebagai sumber bencana dan petaka, ataupun sumber maksiat dan dosa, namun justru berusaha meluruskan pandangan keliru yang terkait dengan kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

B. Kemuliaan Perempuan dalam Islam

Islam datang dengan cahayanya yang menerangi kegelapan dunia, menginspirasi peradaban yang bermartabat, dan meneguhkan kemuliaan manusia sebagai makhluk yang berakal dan mulia. Sehingga, kehadiran Islam adalah untuk membebaskan manusia dari segala bentuk kezaliman dan kesewenang-wenangan. Inilah misi utama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, demi terciptanya kehidupan yang penuh kasih sayang, tanpa kekerasan, pelecehan terhadap siapapun, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Sebagai implementasi dari misi kenabian yaitu menebar nilai-nilai *akhlakul karimah* yang dapat dilihat dari rasa menghargai dan menghormatinya kepada sesama, atau dalam bahasa populernya saat ini adalah *memanusiakan manusia*. Sebagaimana Nabi Saw tegaskan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي في سننه الكبرى)

Sesungguhnya Aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak. (H.R. Al-Baihaqi dalam kitabnya As-Sunan Al-Kubra)

Di antara yang menjadi tolak ukur akhlak adalah sikap terhadap perempuan. Sejak dahulu hingga kini diakui bahwa salah satu tanda budi pekerti yang luhur atau sikap *gentle*

adalah sikap dan perlakuan baik terhadap perempuan. Nabi Saw adalah orang yang paling pandai dan cerdas berinteraksi dengan kaum perempuan. Beliau merupakan Nabi dan Rasul yang diutus untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan pada dimensi kemuliaan yang luar biasa. Misalnya saja, Nabi Saw bersabda kepada umatnya:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَمُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارَكُمُ خِيَارِكُمْ لِنِسَائِهِمْ
(رواه ابن حبان في صحيحه)

Sesungguhnya orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya dan paling ramah terhadap istrinya. (H.R Ibn Hibban dalam kitab Shahihnya)

Pada kesempatan yang lain, Nabi saw bersabda:

مَا أَكْرَمَ النِّسَاءَ إِلَّا كَرِيمٌ وَمَا أَهَانَهُنَّ إِلَّا لَيْثِيْمٌ (رواه المتقي
الهندي في كتابه كنز العمال في سنن الأقوال والأفعال)

Tidak ada yang menghargai perempuan kecuali orang mulia, dan tak ada yang melecehkannya kecuali orang bejat. (H.R. Al-Muttaqi al-Hindi dalam kitabnya Kanzul ‘Ummal Fi Sunani al-Aqwal wa al-Af’al)

Yang demikian itu, karena Allah Swt sangat memuliakan Bani Adam, baik yang lelaki maupun perempuan, tanpa membedakan keduanya, sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan,

Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S Al-Israa: 70)

Demikian halnya, al-Qur'an juga menegaskan bahwa perempuan berserikat dengan laki-laki dalam memperoleh pahala dan hukuman atas apa yang dilakukannya. Keduanya punya peluang dan kesempatan yang sama. Allah Swt berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. An-Nahl: 97)

Dan mengenai hukuman akan kedurhakaanya dan penerimaan taubatnya, Allah Swt berfirman:

لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. (Q.S Al-Ahzab: 73)

Oleh karena itu, dalam menjalankan suatu misinya Nabi Muhammad Saw sangat mengutamakan pertimbangan rasional dan professional daripada pertimbangan emosional dan tradisional. Sehingga, Nabi saw sering mempercayakan sesuatu hal kepada perempuan yang menurut adat istiadat Arab saat itu tidak lazim, seperti: mempercayakan Rabi' binti Muawiyah dan Ummu 'Athiyah sebagai perawat korban yang luka saat peperangan, di samping juga bertugas sebagai juru masak di medan perang.

Bahkan ada riwayat yang menyatakan bahwa Ummu Waraqah termasuk sahabat perempuan yang gigih membela kepentingan Islam, ia pernah meminta izin untuk ikut serta dalam perang Badar, tetapi Nabi Saw tidak memenuhi permintaannya dan malahan ia disuruh untuk tinggal di rumah. Karena, di rumahnya itu terdapat anak-anak kecil dan orang tua sepuh yang lebih membutuhkan tenaga dan fikirannya. Kemudian, Nabi saw memerintahkan Ummu Waraqah menjadi Imam shalat fardhu di lingkungan keluarganya, sebagaimana riwayat berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُهَا فِي بَيْتِهَا وَجَعَلَ لَهَا مُؤَدِّنًا يُؤَدِّنُ لَهَا، وَأَمَرَهَا أَنْ تَوُمَّ أَهْلَ دَارِهَا (رواه ابو داود في سننه)

Rasulullah Saw pernah mengunjungi Ummu Waraqah di rumahnya, dan menjadikan untuknya seorang muadzin yang selalu adzan untuknya, lalu memerintarkannya untuk mengimami penghuni rumahnya. (H.R. Abu Dawud dalam kitab Sunanya)

Begitulah Islam, melalui tangan Sang Nabi Saw dapat merombak budaya *jahiliyah* yang buruk, khususnya dalam hal

menempatkan posisi perempuan. Bahkan perempuan diberi hak untuk menolak calon yang diajukan orang tuanya/walinya, bila dipandang tidak cocok. Demikian juga perempuan dibenarkan oleh Islam untuk menolak lamaran seorang lelaki yang tidak diinginkannya. Hal ini sebagaimana dalam riwayat berikut:

إِنَّ امْرَأَةً مِنْ وَلَدِ جَعْفَرٍ تَخَوَّفَتْ أَنْ يُرْوَجَهَا وَلِيُّهَا وَهِيَ كَارِهَةٌ،
فَأَرْسَلَتْ إِلَى شَيْخَيْنِ مِنَ الْأَنْصَارِ: عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَمُجَمِّعِ ابْنِ
جَارِيَةَ، قَالَا: فَلَا تَخْشَيْنَ، فَإِنَّ خَنْسَاءَ بِنْتَ خِذَامٍ أَنْكَحَهَا أَبُوهَا
وَهِيَ كَارِهَةٌ، فَرَدَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ (رواه البخاري في
صحيحه)

Seorang perempuan dari keluarga Ja'far merasa khawatir akan dikawinkan paksa oleh walinya. Kemudian perempuan itu mengirim utusan untuk mengadukan nasibnya kepada dua orang sepepuh Anshar yaitu Abdurrahman dan Majma', kedua-duanya anak ibu Jariyah. Kedua orang tokoh itu berkata: Kamu tidak usah khawatir karena Khansa binti Khidzam dulu dikawinkan paksa oleh ayahnya kemudian Nabi saw membatalkannya. (H.R. Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya)

Berkaca pada contoh di atas, dan jika dilihat perkembangan karier kenabian Muhammad Saw seterusnya, maka kebijakan rekayasa sosialnya semakin mengarah pada prinsip-prinsip kesetaraan gender (*gender equality/ al-musawa al-jinsi*). Ini juga dapat makin dibenarkan, melalui penela'ahan beberapa hal berikut ini:

Pertama, Menurut Arab *jahiliyah* perempuan dapat dijadikan barang warisan sepeninggal suaminya, dan ia tidak

bisa mendapatkan harta waris atau hak kebendaan apapun, karena yang bersangkutan oleh hukum adat *jahiliyah* dianggap tidak cakap dalam memberikan kontribusi pada Kabilahnya, khususnya dalam mempertahankan eksistensinya. Namun, oleh al-Qur'an perempuan diharamkan untuk dijadikan barang warisan sepeninggal suami. Hal tersebut difirmankan Allah Swt:

يَتَأْتِيهَا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُوا النِّسَاءَ كَرْهًا

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi para perempuan dengan jalan paksa (Q.S An-Nisaa': 19)

Bahkan perempuan dijadikan sebagai salah satu ahli waris dari harta kerabatnya yang meninggal. Allah Swt berfirman:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا

تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan. (Q.S. An-Nisaa': 7)

Kedua, menurut tradisi Arab *jahiliyah*, mahar itu menjadi hak penuh para wali yang semuanya laki-laki. Namun, oleh al-Qur'an mahar dalam pernikahan sebagai hak mutlak bagi perempuan yang harus diberikan secara sempurna, kecuali bila

si perempuan merelakan dengan kelapangan hatinya. Allah Swt berfirman:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا
فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (Q.S. An-Nisaa': 4)

Ketiga, pada masa jahiliyah kelahiran anak perempuan dianggap sebagai sebuah aib yang meremukkan hargadiri keluarga dan kabilah. Akantetapi, Nabi Saw justru mengharuskan perayaan bayi perempuan dengan aqiqah, sebagaimana dilakukan terhadap bayi laki-laki. Nabi Saw bersabda:

مَعَ الْغُلَامِ عَقِيْقَةٌ، فَأَهْرِيْقُوا عَنْهُ دَمًا، وَأَمِيْطُوا عَنْهُ الْأَذَى (رواه
البخاري في صحيحه)

Bersama anak (baik lelaki ataupun perempuan) terdapat aqiqah, maka sembelihlah hewan untuknya dan hilangkanlah penyakit dari anak. (H.R. Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya).

Kemudian dalam riwayat yang lain, Nabi Saw bersabda:

إِنَّ أُمَّ كُرْزٍ سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْعَقِيقَةِ،
فَقَالَ: عَنِ الْغَلَامِ شَاتَانِ، وَعَنِ الْأُنْثَى وَاحِدَةٌ، وَلَا يَضُرُّكُمْ ذُكْرَانًا
كُنَّ أُمَّ إِنْثَاءً (رواه الترمذي في سننه)

Sesungguhnya Ummu Kurz pernah bertanya kepada Rasulullah Saw mengenai aqiqah, lalu Rasulullah Saw bersabda: Untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan untuk anak perempuan satu ekor, boleh hewan jantan atau betina. (H.R. At-Tirmidzi dalam kitab Sunannya).

Keempat, menurut tradisi Arab *jahiliyah*, perempuan sama sekali tidak boleh jadi saksi, Kemudian oleh Islam diberikan kesempatan untuk itu, meskipun dalam beberapa kasus masih dibatasi satu berbanding dua dengan laki-laki. Al-Qur'an mengamanahkan;

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ
وَأَمْرَاتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ
إِحْدَاهُمَا ۗ الْآخَرَىٰ

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. (Q.S. Al-Baqarah: 282)

Kelima, Menurut adat Arab *jahiliyah* laki-laki secara semena-mena berhak mangawini perempuan berapapun

jumlahnya, tanpa batasan dan aturan yang mengikat. Akantetapi, Islam membatasinya hanya dengan empat perempuan, itupun dengan syarat aturan mampu dan mesti adil. Dalam al-Qur'an dijelaskan;

فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ
أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً ۚ

Maka kawinilah wanita-wanita (lain itu) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja. (Q.S. An-Nisa: 3)

Terkait praktek poligami yang dilakukan Rasulullah Saw adalah upaya transformasi sosial, sebagaimana yang dikutip oleh Dr. Zaitunah Subhan dari kitab Ibnul Atsir. Dalam artian, mekanisme poligami yang diterapkan Rasulullah Saw merupakan strategi untuk meningkatkan kedudukan perempuan dalam tradisi feodal Arab pada abad ke-7 masehi.

Demikianlah, Islam sebagai agama baru bangsa Arab, berhasil menjadi cahaya yang menerangi kegelapan dan kebodohan Arab *jahiliyah*. Pola dialektis ajaran Islam untuk melakukan pembenahan-pembenahan dan perubahan-perubahan adalah dengan asas penerapan bertahap (*relatifering process / At-tadrij fit tasyri'*). Sehingga untuk mengkajinya secara detail dan mendalam perlu kiranya mengkaji al-Qur'an beserta suasana psikologis latar belakang turunnya sebuah ayat (*asbabun nuzul*) atau munculnya sebuah hadis (*asbabul wurud*).

C. Perempuan Memiliki Hak dan Peran

Kedudukan perempuan di masa Nabi Saw sering dilukiskan dalam syair sebagai dunia mimpi (*the dream of women*). Kaum perempuan dalam semua kelas mempunyai hak dalam mengembangkan kemampuan dan potensi-potensinya. Ini terbilang sesuatu kejadian yang langka sebelum Islam.

Al-Qur'an juga berbicara tentang hak-hak perempuan untuk berperan, seperti firman Allah Swt sebagai berikut:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا^ط وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ^ج
وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ق إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. (Q.S. An-Nisa: 32)

Dengan demikian, kehidupan dunia ini adalah hasil akumulasi peran-peran para lelaki dan para perempuan. Tidaklah mungkin, kehidupan dunia berlanjut apabila salahsatunya diamputasi perannya, atau bahkan tidak diakui keberadaannya. Karena, memang Allah Swt telah mentakdirkan potensi-potensi yang berbeda di antara mereka, agar terjadi kerjasama, saling mengisi kekurangan dan kelebihan, bertukar fikiran tentang suatu problema dan saling menghargai dan menghormati peran tanggungjawabnya masing-masing.

D. Peran Perempuan Islam dalam Rumah Tangga

Perempuan sebagaimana fitrahnya lebih dapat berperan dalam urusan rumahtangga dan pendidikan generasi Islam selanjutnya. Peran di area rumahtangga ini bagi sebagian orang dianggap sebagai kebodohan, keterbelakangan dan pemarginalan perempuan. Ini adalah bentuk sempitnya cara pandang akan area rumahtangga dan problematikanya. Yang benar adalah bagi Islam area rumahtangga merupakan ranah terpenting dalam kehidupan manusia, karena hal itu menyangkut ketenangan bathin setiap individu, pendidikan generasi umat dan awal tumbuhnya peradaban mendatang. Berperan dalam rumahtangga sangatlah membanggakan, mulia dan terbilang sebagai amal shalih yang dapat menjadi investasi dunia dan akhirat.

Ingatlah firman Allah Swt:

أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ

Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan. (Q.S. Alu Imran: 195)

Sehingga, kelembutan dan kecerdasan perempuan sangat berguna untuk area rumahtangga ini. Maka, di disini perlu disampaikan beberapa peran perempuan dalam rumahtangga menurut Islam, sebagai berikut:

Pertama, Perempuan sebagai seorang anak. Sungguh Allah Swt memberikan wasiat kepada anak agar berterimakasih kepada orangtua, terutama seorang ibu, lalu bersyukur kepada Tuhan-nya, serta memerintahkan agar seorang anak

memperlakukan kedua orang tua dengan cara yang baik jika keduanya menyekutukan Allah Swt.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ
عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqman: 14-15)

Seorang anak juga dituntut agar bersifat santun kepada kedua orang tuanya. Dan patuh kepada keduanya dengan sikap yang penuh kasih sayang dan kelembutan, serta mendoakan mereka setiap saat. Allah Swt berfirman:

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (Q.S Al-Israa':24)

Pada dasarnya, kedua orangtua yang *sepuh* lebih merasa nyaman, damai dan sejahtera apabila di masa senjanya diurus dan dirawat oleh anak perempuannya. Ketika orang tua makin renta, dan kondisi badan makin lemah, otak fikiran yang makin pikun serta psikis yang ‘mirip’ anak kecil, maka kesabaran dan ketelatenan anak perempuan adalah hal yang paling utama dibutuhkan mereka di saat-saat seperti itu.

Misalnya saja, Rasulullah Saw sendiri di masa-masa senjanya sangat sering memanggil putrinya Fatimah untuk sekedar ketemu dan melepas rindu. Namun, karena menyadari bahwa Fatimah sudah bersuami dan harus menunaikan banyak kewajibannya sebagai istri, maka Rasulullah Saw mengekspresikan naluri ‘orangtuanya’ kepada istri belianya Aisyah binti Abu Bakar. Aisyah memang istri Nabi Saw, namun pada kenyataannya kebeliaannya, kecerdasannya, kelembutannya, kesabarannya dan ketelatenannya membuat Nabi Saw nyaman dan damai di masa senjanya, bahkan meninggalnya pun berada di rumah Aisyah. Yang demikian itu, mungkin karena melihat dari umurnya saja Aisyah ‘bagaikan’ seorang putri yang amat mengerti akan kebutuhannya.

Sehingga, pada akhir hayatnya yakni empat tahun sebelum Nabi Saw wafat ketika ada seseorang yang bertanya tentang orang yang paling dicinta Nabi Saw, maka Nabi Saw menjawab; “Aisyah”, sebagaimana riwayat berikut ini:

رُويَ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ
عَمْرُو بْنَ الْعَاصِ عَلَى جَيْشِ ذَاتِ السُّلَاسِلِ، قَالَ: فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ:

أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: عَائِشَةُ (رواه البخاري في صحيحه)

Diriwayatkan dari Abu Usman, bahwasannya (ketika) Rasulullah Saw mengutus Amr bin al-Ash untuk melawan tentara Dzat As-Sulasil (perang ini terjadi pada tahun ketujuh hijriyah, persis empat tahun sebelum Rasulullah Saw wafat), lalu aku mendatangi beliau seraya bertanya; “Manusia manakah yang paling engkau cintai (saat ini)? Rasulullah Saw menjawab; “Aisyah” (H.R. Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya)

Kedua, Perempuan sebagai seorang isteri. Perempuan juga dilahirkan sebagai seorang isteri, dia mempunyai tugas mendampingi suami, mengemban tugas untuk melayani suami, dan menjadi perhiasan suci nan indah bagi suami. Seorang isteri juga wajib mentaati perintah suaminya, selama itu bukan hal kemaksiatan. Pada intinya, perempuan bertanggungjawab besar terhadap rumahtangga suaminya, sebagai pemimpin atas ana-anaknya dan penjaga harta dan kehormatannya. Nabi Saw bersabda:

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ (رواه البخاري في صحيحه)

Dan perempuan (sebagai istri) adalah pemimpin (bertanggungjawab) atas rumahtangga suaminya dan anaknya. (H.R. Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya).

Begitu juga, Istri memiliki kewajiban menjaga kehormatan suaminya baik di hadapannya maupun di belakangnya. Allah Swt berfirman:

فَالصَّالِحَاتُ قَنِيَتٌ حَفِيظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah telah memelihara (mereka). (Q.S An-Nisaa': 34)

Ketaatan seorang isteri terhadap suaminya serta ke-istiqamahannya menjaga kemaluannya adalah merupakan suatu kunci yang menyebabkannya masuk surga. Nabi Saw bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا، قِيلَ لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتِ (رواه أحمد في مسنده)

Jika seorang wanita selalu menjaga shalat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di bulan Ramadhan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat kepada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat mulia ini, “Masuklah ke dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka”. (H.R Ahmad dalam kitab Musnadnya)

Pada zaman Rasulullah Saw, isteri memberikan peran dan andil yang begitu besar, salahsatunya adalah menenangkan diri seorang suami ketika menghadapi problema. Sebagai contoh, liatlah sikap Khadijah binti Khuwailid ketika Sang suami Muhammad Saw menerima wahyu pertama kali di goa

Hira'. Nabi Saw pulang ke rumah dengan gemetar dan hampir pingsan, lalu berkata kepada Khadijah;

زَمَّلُونِي زَمَّلُونِي، لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي

“Selimuti aku, selimuti aku! Sungguh aku khawatir dengan diriku.”

Lalu Sang istri Khadijah menenangkan sang suami, seraya berkata:

كَلَّا، أَبَشِرْ فَوَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا، فَوَاللَّهِ إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ،
وَتَصُدِّقُ الْحَدِيثَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ، وَتَقْرِي

الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ (رواه البخاري في صحيحه)

“Tenanglah. Sungguh, Demi Allah, sekali-kali Allah tidak akan menghinakan dirimu. Demi Allah, sungguh engkau adalah orang yang senantiasa menyambung silaturahmi, senantiasa berkata jujur, tahan dengan penderitaan, mengerjakan apa yang orang lain belum pernah dilakukan orang lain, memuliakan tamu, dan menolong yang lemah dan membela kebenaran.” (H.R Bukhari dalam kitab Shahihnya)

Tidak hanya cuma sekedar kata-kata yang menenangkan, sang istri pun bergerak pontang-panting mencari solusi untuk Sang suami. Hingga pada akhirnya Khadijah bertemu dengan Waraqah bin Naufal, seorang agamawan Nasrani ahli kitab Injil berbahasa Ibarani. Setelah menceritakan permasalahan yang ada, Waraqah mengatakan bahwa yang ditemui Muhammad Saw suamimu itu adalah *An-Namus* (Malaikat) yang pernah datang kepada Musa. Riwayat ini diceritakan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya.

Ketiga, Perempuan sebagai Ibu. Selain menjadi seorang anak dan isteri, seorang perempuan juga dilahirkan sebagai seorang ibu, ibu adalah yang melahirkan generasi penerus zaman, ditangannyalah akan tumbuh pemuda-pemudi pembela agama. Al-Qur'an menyatakan:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ
نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ
وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا
وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang

patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Baqarah: 233)

Oleh karena itu, posisi Ibu di masa Nabi Saw sangatlah mulia dan begitu dihormati setinggi-tingginya. Bahkan Rasulullah Saw sangat menganjurkan umatnya untuk selalu melayani ibu sebaik-baiknya:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ:
ثُمَّ أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ.
(رواه البخاري في صحيحه)

Datang seorang lelaki kepada Rasulullah Saw, lalu bertanya; *Wahai Rasulullah, siapa yang lebih berhak aku hormati, layani dan gauli sebaik-baiknya?* Rasulullah Saw menjawab; *Ibumu*. Lalu orang itu bertanya lagi; *kemudian siapa?* Rasulullah Saw menjawab: *Ibumu*. Kemudian bertanya lagi; *lalu siapa lagi?* Rasulullah Saw menjawab: *Ibumu*. Lalu bertanya lagi; *kemudian siapa lagi?* Rasulullah Saw menjawab: *kemudian ayahmu*. (H.R. Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya).

Pada kenyataannya, seorang ibu lebih sangat diutamakan daripada seorang ayah. Demikianlah yang terjadi di zaman Nabi Saw. Misalnya saja, apabila seorang anak dipanggil kedua orang tuanya, maka hendaklah ia mendahulukan untuk memenuhi panggilan sang Ibu, sebagaimana ajaran Rasulullah Saw:

وَإِذَا دَعَاكَ أَبَوَاكَ فَأَجِبْ أُمَّكَ (رواه المتقي الهندي في كتابه
كنز العمال في سنن الأقوال والأفعال)

Dan apabila kedua orangtuamu memanggilmu, maka utamakan ibumu. (H.R. Al-Muttaqi Al-Hindi dalam kitabnya Kanzul Ummal Fi Sunani Al-Aqwal Wa Al-Af'aal).

Demikian juga, ketika seorang putri hendak menikah, maka doa dan restu ibu sangat diutamakan untuk diperoleh. Sebagaimana riwayat berikut ini:

رُويَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: تَزَوَّجَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَتْنِي أُمِّي فَأَدْخَلْتَنِي الدَّارَ، فَإِذَا نِسْوَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي الْبَيْتِ، فَقُلْنَ: عَلَى الْخَيْرِ وَالْبَرَكَاتِ، وَعَلَى خَيْرِ طَائِرٍ. (رواه البخاري في صحيحه)

Diriwayatkan dari Aisyah: (ketika) Nabi Saw menikahiku, Ibuku mendatangiku dan memasukkanku ke dalam ruangan rumah, saat itu telah ada beberapa perempuan kaum Anshar di dalamnya, kemudian ibuku dan para perempuan itu mendoakan; Semoga selalu dilimpahi kebaikan dan keberkahan, serta kebaikan yang terus-terusan. (H.R. Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya)

Bahkan, apabila seorang ibu tersebut berlainan agama, Nabi Saw tetap menganjurkan umatnya untuk tetap senantiasa menjalin komunikasi dan silaturahmi dengannya. Di sini jelas bahwa perbedaaan agama tidak menjadi penghalang untuk tetap memuliakan seorang ibu. Berikut Sabda Nabi Saw tentang Ibu yang berlainan agama:

رُوي عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهَا قَالَتْ: قَدِمْتُ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُ أُمِّي؟ قَالَ: نَعَمْ صِلِي أُمَّكَ. (رواه البخاري في صحيحه)

Diriwayatkan dar Asma binti Abu Bakar, ia berkata: di masa (awal) Rasulullah Saw (berdakwah) Ibuku mendatangiku, dan saat itu dia adalah seorang perempuan musyrik. Lalu, aku meminta pendapat kepada Rasulullah Saw tentangnya, aku bertanya: Ibuku adalah perempuan penyayang, apakah aku diperkenankan menjalin komunikasi dan silaturahmi dengan ibuku itu? Rasulullah Saw menjawab: Iya, jalinlah komunikasi dan silaturahmi dengan ibumu. (H.R. Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya)

E. Peran Perempuan Islam dalam Kegiatan Profesi dan Ekonomi

Diantara motivasi keikutsertaan perempuan dalam kehidupan sosial dan pertemuannya dengan kaum lelaki adalah untuk menjalankan profesi dan membantu suaminya, untuk mendapatkan biaya yang akan digunakan dalam rangka mewujudkan tujuan yang baik. Dalam bidang ekonomi, perempuan bebas memilih pekerjaan yang halal, baik di dalam maupun di luar rumah, mandiri maupun kolektif, di lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan itu dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, dan tetap menghormati ajaran agamanya.

Nabi Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُخْتَرِفَ (رواه الطبراني في معجمه الأوسط)

Sesungguhnya Allah Swt menyukai hamba mukmin (termasuk juga mukminah) yang mampu membuat peluang kerja (untuk orang lain). (H.R. At-Thabrani dalam kitabnya Al-Mu'jam al-Ausath)

Hal ini dibuktikan oleh sejumlah nama penting seperti isteri pertama Nabi Saw yaitu Siti Khadijah binti Khuwailid sebagai komisaris perusahaan. Beliau merupakan profil perempuan karier, seorang pekerja yang tangguh, etos kerjanya tinggi, serta diimbangi dengan kemampuan manajerial dan insting bisnisnya yang begitu memukau. Beliau keluar dari batas-batas norma adat kebiasaan yang berlaku pada saat *jahiliyah* bahwa perempuan harus tinggal di rumah dan urusan bisnis adalah urusan kaum lelaki. Tetapi tidak demikian dengan Khadijah, beliau beberapa kali melakukan perjalanan bisnis internasionalnya ke Syam (Syiria dan sekitarnya) serta beberapa kota bisnis mancanegara lainnya, dan kembali lagi ke Mekkah dengan membawa barang dagangan baru, hal itu terjadi pada sekitar abad ke-6 M.

Di samping itu, ada beberapa riwayat menyebutkan bahwa Nabi Saw pernah memberi petunjuk kepada perempuan tentang berjual beli. Salah seorang diantaranya adalah Qailah Ummi Bani Anmar yang diberi petunjuk oleh Nabi Saw menyangkut penetapan harga. Nabi Saw berpesan kepadanya:

يَا قَيْلَةَ إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَبْتَاعِي شَيْئًا فَاسْتَأْمِي بِهِ الَّذِي تُرِيدِينَ
أَعْطَيْتِ أَوْ مُنَعْتِ وَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَبِيعِي شَيْئًا فَاسْتَأْمِي بِهِ الَّذِي
تُرِيدِينَ أَعْطَيْتِ أَوْ مَنَعْتِ (رواه ابن ماجه في سننه)

“Wahai Qailah, Apabila engkau hendak membeli sesuatu, maka hendaklah engkau tetapkan (tentukan)

harganya yang engkau inginkan, baik kemudian engkau diberi maupun tidak. Dan, apabila engkau ingin menjual sesuatu, maka hendaklah engkau tetapkan (tentukan) harganya yang engkau inginkan, baik kemudian engkau diberi maupun tidak.” (H.R. Ibn Majah dalam kitab Sunannya)

Selain itu ada Zainab binti Jahsy yang berprofesi sebagai penyamak kulit binatang, Shafiyah binti Huyyai berprofesi sebagai tukang rias pengantin, dan As-Syifa seorang perempuan yang pandai menulis, ditugasi oleh Khalifah Umar menangani pasar kota Madinah. Bahkan, sebagaimana dalam kitab Al-Musnad karya Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) disebutkan bahwa Raithah isteri Abdullah bin Mas’ud dikenal sebagai wiraswasta dan aktif bekerja karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Lalu, dia mengadu kepada Rasulullah seraya berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي امْرَأَةٌ ذَاتُ صَنْعَةٍ أبيعُ مِنْهَا، وَلَيْسَ لِي وَلَا لَوْلَدِي
وَلَا لِرِزْجِي نَفَقَةٌ غَيْرَهَا، وَقَدْ شَغَلُونِي عَنِ الصَّدَقَةِ، فَمَا أَسْتَطِيعُ
أَنْ أَتَصَدَّقَ بِشَيْءٍ، فَهَلْ لِي مِنْ أَجْرٍ فِيمَا أَنْفَقْتُ؟ قَالَ: فَقَالَ لَهَا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْفَقِي عَلَيْهِمْ فَإِنَّ لَكَ فِي ذَلِكَ أَجْرٌ
مَا أَنْفَقْتِ عَلَيْهِمْ (رواه أحمد في مسنده)

Wahai Rasulullah aku adalah seorang perempuan yang memiliki keterampilan. Hasil keterampilan itu aku jual. Dan aku, suamiku, dan anakku tidak memiliki apa-apa, selain pemasukan dari ketrampilan ini. Sehingga, kesibukan ini membuatku (jauh) dari bersedekah, jadi aku tidak mampu bersedekah dengan ataupun, apakah aku akan mendapatkan pahala dari (usahaku) menafkahi

(mereka) ini? Rasulullah berkata: “Nafkahilah mereka, karena itu membuatmu mendapatkan pahala dari apa yang kamu nafkahkan untuk mereka.” (H.R. Ahmad dalam kitab Musnadnya)

Lebih dari itu juga, ada pula perempuan Islam yang berwiraswasta memproduksi tenunan-tenunan indah, lalu dijualnya. Namun, ada juga yang dihadiahkan kepada orang-orang shaleh sebagai bentuk kecintaannya dan rasa *ta'dzim* darinya. Sebagaimana riwayat berikut ini:

رُوِيَ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: جَاءَتْ امْرَأَةٌ بِبُرْدَةٍ، قَالَ سَهْلٌ: هَلْ تَدْرِي مَا الْبُرْدَةُ؟ قَالَ: نَعَمْ، هِيَ الشَّمْلَةُ مَنْسُوجٌ فِي حَاشِيَتِهَا، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي نَسَجْتُ هَذِهِ بِيَدَيَّ أَكْسُوكَهَا، فَأَخَذَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا، فَخَرَجَ إِلَيْنَا وَإِنَّهَا لَأَزَارُهُ
(رواه البخاري في صحيحه)

Dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata: “Seorang perempuan datang membawa burdah (Kain lurik/selendang). Sahal bertanya: “Tahukah kamu apakah burdah itu?”, Ada yang menjawab: “Ya, yaitu selimut yang disulam dibagian pinggirannya.” Perempuan itu berkata: “Wahai Rasulullah, aku telah menyulam burdah itu dengan tanganku sendiri, yang akan aku pakaikan untukmu. Lantas Nabi Saw mengambilnya sebagai kebutuhannya. Kemudian Nabi Saw keluar menuju kepada kami dengan burdah itu yang beliau pakai sebagai sarung/selimut. (H.R. Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya).

Ada juga perempuan yang usahanya menernak domba-domba dan hewan-hewan lainnya. Sungguh ini peran

perempuan yang luar biasa, yang mencerminkan keteguhan dan keuletan. Perhatikan riwayat berikut ini:

رُوي عَنْ مُعَاذِ بْنِ سَعْدٍ أَوْ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ، أَخْبَرَهُ: أَنَّ جَارِيَتَهُ
لِكَعْبِ بْنِ مَالِكٍ كَانَتْ تَرْعَى غَنَمًا بِسَلْعٍ، فَأُصِيبَتْ شَاةٌ مِنْهَا،
فَأَذْرَكْتُهَا فَدَبَحْتُهَا بِحَجَرٍ، فَسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ: كُلُّوْهَا. (رواه البخاري في صحيحه)

Dari Mua'adz bin Sa'ad, diceritakan bahwa budak perempuan Ka'b bin Malik sedang menggembala kambingnya di bukit Sala'. Lalu, ada seekor kambing yang sekarat. Dia sempat mengetahuinya dan menyembelihnya dengan batu. Perbuatannya itu ditanyakan kepada Rasulullah Saw. Beliau menjawab: "makan saja". (H.R. Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya)

Bahkan, ada pula perempuan Islam yang berprofesi sebagai petani yang rajin bercocok tanam, hingga memiliki kebun kurma yang bagus. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

رُوي عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ مُبَشَّشٍ
الْأَنْصَارِيَّةِ فِي نَخْلٍ لَهَا، فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ
غَرَسَ هَذَا النَّخْلَ؟ أَمْ مُسْلِمٌ أَمْ كَافِرٌ؟ فَقَالَتْ: بَلْ مُسْلِمٌ، فَقَالَ: لَا
يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا، وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ، وَلَا دَابَّةٌ،
وَلَا شَيْءٌ، إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً (رواه مسلم في صحيحه)

Diriwayatkan dari Jabir, Bahwasanya Nabi Saw bertemu dengan Ummu Mubashshir al-Anshariyah di sebuah kebun kurma miliknya. Lalu Nabi Saw bertanya: "Siapa yang menanam pohon kurma ini, orang Islam atau orang kafir?" Lantas Ummu Mubashshir

menjawab; “Orang Islam”. Lalu Nabi Saw bersabda: Tidaklah seorang muslim menanam tumbuh-tumbuhan lalu hasilnya dimakan oleh manusia, hewan atau sesuatu yang lain, kecuali hal itu menjadi sedekah bagi yang menanamnya (H. R. Muslim dalam kitab Shahihnya)

Banyak contoh perempuan yang ikut serta dalam berbagai bidang usaha dan pekerjaan pada masa Nabi Saw. Dan, Nabi Saw banyak memberi perhatian serta pengarahan kepada perempuan agar menggunakan waktu sebaik-baiknya dan mengisinya dengan pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat. Dalam hal ini, beliau bersabda:

وَنِعْمَ لَهُوَ الْمُؤْمِنَةَ فِي بَيْتِهَا الْمَغْرَلِ (رواه المتقي الهندي في كتابه كتر
العمال في سنن الأقوال والأفعال)

Sebaik-baik permainan seorang perempuan beriman (mukminah) adalah memintal/ menenun. (H.R. Al-Muttaqi al-Hindi dalam kitabnya Kanzul Ummal Fi Sunanil Aqwal wal Af'aal).

Adapun profesi yang dijalani oleh kaum perempuan pada masa Nabi Saw tidak mengganggu hak suami dan anak-anaknya. Karena bagi mereka mengurus rumah tangga tetap merupakan tanggung jawab utama kaum perempuan

F. Peran Perempuan Islam dalam Ilmu Pengetahuan

Sejak datangnya Islam, perempuan telah mempunyai hak dan kesempatan belajar, terbukti dengan munculnya perempuan penyair dan orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam menulis. Pada masa ini, Nabi Saw menyamakan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam hal

menuntut ilmu. Diriwayatkan pula dari Nabi Saw, bahwa beliau menganjurkan agar isterinya diajari menulis.

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Nabi Saw sebagai ‘kota ilmu pengetahuan’ pernah didatangi kelompok kaum perempuan yang memohon kesedian Nabi Saw, untuk menyisihkan waktunya guna mendapatkan curahan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam kisah berikut ini:

رُوِيَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَتْ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غَلَبْنَا عَلَيْكَ الرَّجَالَ، فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ، فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيهِ، فَوَعَظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ (رواه البخاري في صحيحه)

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata: Bahwa ada seorang perempuan datang kepada Rasulullah Saw dan berkata: Ya Rasulullah, kaum laki-laki telah lebih banyak membawa hadis-hadismu daripada kami, maka tolonglah sediakan untuk kami dari waktumu suatu hari. Lalu, Rasulullah menjanjikan mereka (kaum perempuan) satu hari untuk bertemu dan memberi mereka nasehat-nasehat dan anjuran-anjuran. (H.R Bukhari dalam kitab Shahihnya).

Perlu diketahui juga bahwa permintaan kaum perempuan agar Rasulullah Saw menyediakan hari untuk mereka, disebabkan oleh keinginan untuk mendapatkan kesempatan yang lebih luas dan lapang disamping forum bersama laki-laki di mesjid. Setelah disediakan hari yang khusus untuk wanita, mereka tetap saja memenuhi masjid dan mushala guna mendapatkan ilmu dan mendengarkan nasihat bersama kaum laki-laki.

Demikian juga, diriwayatkan proses transformasi ilmu dari Rasulullah Saw kepada para sahabatnya, termasuk juga para perempuan. Sebagaimana pengalaman Fathimah binti Qais yang selalu di barisan pertama kelompok para perempuan untuk dapat dengan jelas mendengarkan ceramah Rasulullah Saw, yaitu:

قَالَتْ: فَكُنْتُ فِي الصَّفِّ الْمُقَدَّمِ مِنَ النِّسَاءِ، وَهُوَ يَلِي الْمُوَحَّرَ مِنَ الرِّجَالِ، فَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَخْطُبُ. (رواه مسلم في صحيحه)

Fatimah binti Qais mengatakan: Dulu aku sering di barisan depan dari kelompok perempuan, yakni persis di belakang barisan paling akhir dari kelompok laki-laki. Lalu, aku mendengarkan ceramah-ceramah Nabi Saw yang dikhutbahkan dari atas mimbar. (H.R. Muslim dalam kitab Shahihnya).

Diriwayatkan dari Imam Muslim (w. 261 H) dalam kitab Shahihnya dari Sahabat Abu Musa al-Asy'ari yang berupa: Datanglah Asma' binti Umais dan berkata: “Wahai Nabi Allah sesungguhnya Umar berkata: “Kita lebih dahulu hijrah daripada kalian (Asma’), lalu aku bilang kepadanya; Tidak demikian Umar, demi Allah sesungguhnya kalian (Umar dan temen-temannya) hanya memberi makan kepada orang yang kelaparan dan menasehati orang yang bodoh, sedangkan kita berada di daerah yang jauh dari tempat tinggal dan tidak menyenangkan, dan semua itu semata-mata hanya karena Allah Swt dan Rasul-Nya. Lalu Nabi Saw berkata kepada Asma’: *Yang lebih berhak denganku hanyalah kalian (Asma’) dikarenakan Umar hanya hijrah (ke Madinah) satu kali,*

sedangkan kalian (Asma') hijrah dua kali (ke Habasyah dan ke Madinah). Asma' berkata:

فَلَقَدْ رَأَيْتُ أَبَا مُوسَى وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ يَأْتُونِي أَرْسَالًا، يَسْأَلُونِي
عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ، مَا مِنَ الدُّنْيَا شَيْءٌ هُمْ بِهِ أَفْرَحُ وَلَا أَعْظَمُ فِي
أَنْفُسِهِمْ مِمَّا قَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه مسلم
في صحيحه)

Sungguh Abu Musa dan Ashabus Shafinah (orang-orang Islam yang hijrah ke Habasyah dengan kapal) sering datang kepadaku menanyakan hadis ini, di dunia ini tidak ada sesuatupun yang lebih berharga dari mereka selain hadis-hadis Nabi Saw. (H.R. Muslim dalam kitab Shahihnya).

Riwayat Shahih tersebut di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya seorang perempuan pada masa Rasulullah Saw itu punya hak yang sama seperti kaum laki-laki untuk hadir di majelis-majelis ilmu, belajar dan menerima hadis dan meriwayatkannya. Semangat perempuan juga tidak kalah dengan semangat para lelaki, dan semua itu karena mendapat dorongan kuat dari Rasulullah Saw.

Dalam sejarah Islam Perdana ditemukan beberapa nama perempuan menguasai ilmu pengetahuan penting seperti Aisyah binti Abu Bakr, seorang wanita yang cerdas, tanggap, pintar berpandangan jauh kedepan dan punya nalar yang kuat. Kecerdasannya tampak jelas dalam sikap sosial, intelektual dan politis kesehariannya. Kecerdasannya menempatkannya dalam posisi yang sangat penting, yakni untuk menghafal lebih dari seribu hadis dengan periwayatannya yang sangat cermat. Ia juga hafal fatwa-fatwa penting tentang permasalahan agama,

sehingga oleh Nabi Saw, ia selalu dilibatkan sebagai penentu dalam memecahkan permasalahan-permasalahan agama yang rumit.

Aisyah pada sisi yang lain sangat memahami sunnah Nabi Saw dan menguasainya dengan sempurna, sampai-sampai ia menjadi tempat rujukan utama yang berkenaan dengan sunnah nabawiyyah. Ia menjadi tempat pelarian untuk mendapatkan fatwa dengan pendapat-pendapatnya yang mengena dan dibangun atas pilar-pilar pengetahuan yang ia dapat langsung dari Nabi Saw. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim (w. 261 H) dalam kitab Shahihnya:

رُويَ عَنْ ثُمَامَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَشِيرِيِّ، قَالَ: لَقِيتُ عَائِشَةَ، فَسَأَلْتُهَا عَنِ النَّبِيِّ، فَدَعَتُ عَائِشَةَ جَارِيَةً حَبَشِيَّةً، فَقَالَتْ: سَلْ هَذِهِ، فَإِنَّهَا كَانَتْ تَنْبِذُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Tsumamah (Ibnu Haznil Quayairi), dia berkata : Aku bertemu dengan Aisyah, lalu aku tanyakan hukum perasan anggur. Lantas Aisyah memanggil budak perempuan Habasyah dan berkata: tanyakan kepada budak ini, sebab dia pernah membuat perasan anggur untuk Rasulullah. (H.R Muslim)

Selain itu ada lagi nama-nama sahabat perempuan yang terkenal dengan ilmu pengetahuannya, yaitu *sayyidah* Sakinah puteri Husein ibn Ali ibn Abi Thalib, Al-Syaikhah Syuhrah yang diberi gelar dengan “Fikhr An-Nisaa” (kebanggaan kaum perempuan) ia adalah seorang guru Imam Syafi’i Mu’nisat Al-Ayyubi (Sudara Salahuddin Al-Ayubi), Syamiyat Al-Taymiyah, Zainab puteri sejarawan Al-Khatib al-Baghdadi, Rabi’ah Al-Adawiyah, dan lain sebagainya.

Masih banyak para pejuang muslimah di zaman Rasulullah Saw yang perannya tidak secara lengkap dicatat oleh sejarah, tetapi dampaknya dapat dirasakan di tahun-tahun setelahnya. Penghargaan masyarakat Arab terhadap perempuan semakin baik dan tidak ada lagi penganiayaan yang menyebabkan banyak korban. Sejarah perjuangan itu pula yang akhirnya membawa Islam masuk ke Indonesia.

G. Peran Perempuan Islam dalam Politik-Sosial

Masuk Islam dengan segala resiko, seperti ditentang keluarga dan para penguasa, sangat lazim kita dengar dalam berita perkembangan Islam. Banyak yang harus menghadapi ancaman dan siksaan karena mengikuti Islam dan terpaksa meninggalkan tanah kelahiran demi memperjuangkan Islam. Dalam hal-hal seperti itu sekarang diistilahkan dengan kegiatan politik.

Dalam hal ini kaum perempuanpun terdorong untuk turut serta melakukan kegiatan politik bersama kaum laki-laki dengan tujuan membela dan memenangkan agama Islam. Diantara kegiatan ‘politik’ kaum perempuan antara lain:

Pertama, kaum perempuan ikut serta berhijrah bersama Nabi Saw ke Madinah dalam rangka mencari suaka politik, bersama-sama ikut membentuk komunitas persahabatan yang menciptakan persaudaraan antara kelompok Muhajirin (asal Mekkah) dan Anshar (pribumi Madinah). Kemudian kaum perempuan juga ikut hijrah bersama kaum lelaki ke Habasyah, sebagaimana tercantum dalam riwayat sahabat Abu Musa al-Asy’ari berikut ini:

وَقَدْ كَانَتْ (أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ) هَاجَرَتْ إِلَى النَّجَاشِيِّ فِيمَنْ
هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه مسلم في صحيحه)

Sungguh 'Asma binti Umais berhijrah ke raja Najasyi (Habasyah atau Ethiopia) bersama orang-orang yang hijrah. (H.R Bukhari)

Kedua, berbaiat dengan Nabi Saw, yakni janji setia untuk berpegang teguh pada ajaran Allah Swt dan berjuang di sisi Nabi Saw di berbagai situasi dan kondisi.

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعَنَّكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ
بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ
بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي
مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Mumtahanah: 12)

Ketiga, kaum perempuan juga terlibat aktif dalam kegiatan dakwah Islam, sehingga banyak perempuan kafir

Quraisy yang kemudian menjadi muslimah karena ajakan mereka. Misalnya saja:

رُؤْيٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: وَقَعَ فِي قَلْبِ أُمِّ شَرِيكِ الْإِسْلَامِ، فَاسْلَمَتْ وَهِيَ بِمَكَّةَ، وَهِيَ إِحْدَى نِسَاءِ قُرَيْشٍ، ثُمَّ إِحْدَى نِسَاءِ بَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ، وَكَانَتْ تَحْتَ أَبِي الْعُكْرَاءِ الدَّوْسِيِّ، فَاسْلَمَتْ، ثُمَّ جَعَلَتْ تَدْخُلُ عَلَى نِسَاءِ قُرَيْشٍ سِرًّا فَتَدْعُوهُنَّ وَتُرَعِّمُهُنَّ فِي الْإِسْلَامِ، حَتَّى ظَهَرَ أَمْرُهَا لِأَهْلِ مَكَّةَ، فَأَخَذُوهَا (رواه ابو نعيم في معرفة الصحابة)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: (Ketika) Islam telah tertancap di hati Ummu Syuraik, lalu ia masuk Islam, saat itu ia berdomisili di Makkah dan ia termasuk wanita Quraisy yang terhormat, ia juga wanita terhormat dari Bani Amir bin Lua'iy, dan ia adalah istri Abi Al-'Akra'i Ad-Dausyi. (Setelah) ia masuk Islam, lalu secara sembunyi-sembunyi mendakwahkan Islam kepada para perempuan Quraisy, sehingga hal itu pun akhirnya di ketahui para pembesar Mekkah saat itu, sehingga (konsekwensinya) mereka pun menangkapnya. (Dikisahkan oleh Abu Nu'aim (w. 430 H) dalam kitabnya Ma'rifat As-Shahabah).

Keempat, perempuan ikut peduli terhadap masa depan politik Negara yang menganut system kekhalifahan, sebagaimana riwayat berikut ini:

رُؤْيٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ عَلَى امْرَأَةٍ مِنْ أَحْمَسَ يُقَالُ لَهَا زَيْنَبُ، قَالَتْ: مَا بَقَاؤُنَا عَلَى هَذَا الْأَمْرِ الصَّالِحِ الَّذِي جَاءَ اللَّهُ بِهِ بَعْدَ الْجَاهِلِيَّةِ؟ قَالَ: بَقَاؤُكُمْ عَلَيْهِ مَا اسْتَقَامَتْ

بِكُمْ أَنْمَتَكُمْ، قَالَتْ: وَمَا الْأَيْمَةُ؟ قَالَ: أَمَا كَانَ لِقَوْمِكَ رُءُوسٌ
وَأَشْرَافٌ، يَأْمُرُونَهُمْ فَيَطِيعُونَهُمْ؟ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَهَمُّ أَوْلَيْكَ عَلَى
النَّاسِ (رواه البخاري في صحيحه)

Dari Qais bin Abi Hazim ia berkata: Bahwa Abu Bakar mendatangi seorang perempuan dari suku Ahmas, namanya Zaenab. Perempuan itu berkata: Apakah yang menetapkan kami atas perkara yang baik ini (Islam), yang didatangkan oleh Allah Swt setelah zaman Jahiliyah? Abu Bakar menjawab: Yang menetapkan kalian atas perkara ini ialah para pemimpin yang tegak pada jalan yang benar beserta. Perempuan itu bertanya lagi: Siapakan pemimpin itu? Abu Bakar menjawab: Tidakkah kaummu memiliki beberapa pembesar dan tokoh yang memerintah mereka, lalu mereka menaatinya? Perempuan itu menjawab: Ya. Abu Bakar berkata: mereka itu adalah pemimpin atas semua orang. (Dikisahkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya)

Kelima, begitu juga dalam hal jihad atau peperangan, sebagian besarnya menyertakan perempuan di dalamnya. Meskipun peran mereka sebagai pendukung atau pendamping, tetapi peran mereka sangat penting dan menanggung resiko yang sama seperti halnya laki-laki.

Khadijah binti Khuwailid adalah perempuan yang pertama kali beriman kepada Nabi Saw. Sosok perempuan yang dijuluki sebagai Khadijah Al-Kubra senantiasa memberi support kepada Nabi Saw terhadap *risalah* kenabian. Mendukung secara penuh dengan segala resiko yang akan menimpa dirinya, meski dia sadar bahwa dengan mendukung

Nabi Saw dia akan berhadapan dengan rezim kekuasaan politik yang kasar serta otoriter pada saat itu. Peran Khadijah yang luhur ini dinyatakan oleh Rasulullah Saw dengan pernyataan yang tegas:

مَا أَبَدَلَنِي اللَّهُ بِهَا خَيْرًا مِنْهَا، صَدَّقْتَنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ، وَوَأَسْتَنِي
بِمَالِهَا إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ، وَرَزَقَنِي اللَّهُ مِنْهَا الْوَلَدَ إِذْ لَمْ يَزُرُقْنِي مِنْ
غَيْرِهَا (رواه الطبراني في المعجم الكبير)

Sungguh Allah Swt telah memberiku isteri yang kebbaikannya tiada tandingannya yaitu Khadijah. Dia membenarkanku (kenabian dan ajaranku) ketika orang-orang mendustakanku, dia membantuku dengan segenap harta kekayaannya ketika orang-orang tidak demikian, dan dari rahimnya Allah Swt menganugerahkan putera-puteri bagiku, dan bukan dari perempuan-perempuan yang lain. (H.R. At-Thabrani dalam kitabnya Al-Mu'jam al-Kabir).

Dalam kitab Shahih Al-Bukhari ditemukan sub-bagian tentang “Partisipasi perempuan dalam jihad bersama laki-laki (باب غزو النساء وقتالهن مع الرجال).” Pada bagian ini ia bercerita tentang beberapa hadis yang jelas menunjukkan bahwa dia (Aisyah) menemani Nabi Saw dalam sebuah peperangan. Dan ini terjadi setelah turunnya ayat tentang cadar. Juga dalam Shahih Al-Bukhari ditemukan sebuah hadis yang mengatakan bahwa di Uhud ketika beberapa orang meninggalkan Nabi Saw, Aisyah dan Ummu Salim menggulung pakaian paling bawah mereka hingga pergelangan kakinya tersingkap. Mereka membawa tempat air di punggung mereka dan menuangkan air tersebut ke mulut orang-orang yang terluka.

Beberapa sahabat perempuan seperti Shafiyah, Lailah Al-Ghaffariyah, Ummu Sinam Al-Aslamiyah, Fathimah binti Rasululllah, Atika binti Yazid ibn Muawiyah, Ummu Habibah, Ummu Salamah binti Ya'kub, Al-Khayzaran binti 'Athok, Ummu Abdillah dan lain sebagainya. Mereka tidak saja berperan sebagai palang merah, mempersiapkan logistik, lebih dari itu para sahabat perempuan adalah pejuang-pejuang yang sangat gigih dan pemberani.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah mahluk mulia yang mempunyai peran penting dalam kehidupan ini. Sebelum Islam, perempuan mengalami pendzaliman yang luar biasa secara agamis, budaya, sosial dan politik. Namun, Islam dengan cahaya *ilahiyahnya* datang memberi harapan baru untuk kaum perempuan. Secara bertahap namun pasti, Islam memberi kedudukan mulia dan peran yang signifikan di berbagai sisi kehidupan. Perubahan paradigam mengenai perempuan pun akhirnya berubah, sehingga menuju pada upaya kesetaraan gender (*al-musawa al-jinsi*). Oleh karena itu, apabila terdapat studi-studi tentang perempuan Islam masa Nabi Saw, para ilmuwan modern *saking* takjubnya menyebut saat-saat itu sebagai *the dream of women* alias mimpi perempuan yang ingin diwujudkan.

Referensi:

- Al-Ashbihani, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq, *Ma'rifat As-Shahabah*, (Riyadh: darul Wathan, 1419 H), Cet. Ke-1.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain, *As-Sunan Al-Kubra*, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1424 H).
- Al-Muttaqi Al-Hindi, Ala'uddin bin Hisamuddin, *Kanzul Ummal Fi Sunani Al-Aqwal Wa Al-Af'aal*, (Bairut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1401H).
- As-Shabuni, Muhammad Ali, *Rawa'i'u al-Bayan Tafsiru Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2001.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ast, *Sunan Abi Dawun*, (Bairut: Maktabah al-'Asyriyah, Tth).
- At-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub, *Al-Mu'jam al-Kabir*, (Kairo; Maktabah Ibn Taimiyah, 1415 H), Cet. Ke-2.
- Az-Zuhri, Muhandis, *Khadijah Binti Khuwailid Sosok Perempuan Karir*, Muwazah, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2009.
- Ibn Hibban, Muhammad bin Hibban bin Ahmad, *Shahih Ibn Hibban*, (Bairut; Muassasah Ar-Risalah, 1414 H).
- Ibn Katsir, Abul Fidaa' Ismail bin Umar, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Bairut: Dar at-Taybah, 1420 H)
- Schimmel, Annemarie, *Jiwaku Adalah Wanita: Aspek Feminim dalam Spiritualitas Islam*, Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1998

- Shihab, Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Subhan, Zaitunah, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*, Jakarta: El-Kahfi, 2008.
- Umar, Nasarudin, *Argument Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999)
- Yasir, Ali, *An-Nashraniyyat al-Qur'aniyyah (Kristianologi Qur'an)*, Yogyakarta; PP UII, 2001

BAB IV
PEREMPUAN-PEREMPUAN ISLAM
DI JALAN DAKWAH

Allah Swt firmannya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali Imran: 104)

Allah Swt berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh pada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (Q.S. Alu Imran: 110)

Dengan menelaah secara mendalam dua firman Allah Swt tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa mendakwahkan kebaikan, menyeru pada yang *ma'ruf* dan melarang pada yang *mungkar* merupakan hak sekaligus kewajiban yang asasi bagi setiap orang Islam yang *mukallaf*. Baik itu lelaki maupun perempuan, baik itu berkulit hitam, putih, kuning, sawo matang atau yang lainnya, baik itu miskin, kaya, berkecukupan,

berkekurangan atau yang lainnya, baik itu saat senggang ataupun sibuk, baik sehat maupun sakit, dakwah tetap bisa dilakukan sesuai kadar kapasitas dan kondisi seseorang. Melalui aktifitas dakwah, ajaran Islam yang membawa rahmat dan kebaikan dapat terus disuarakan, terus dijadikan acuan dan pencerahan, serta terus menginspirasi banyak orang dan moral peradaban. Dengan demikian, maka dakwah harus dilakukan oleh siapapun di berbagai zaman dan keadaan. Di sini, akan dipresentasikan potret-potret kegigihan pendakwah perempuan *shahabiyah* produk binaan dan *tarbiyah* Sang Nabi Agung Muhammad Saw.

A. Khadijah binti Khuwailid; Berhati Mulia Berdakwah dengan Harta

Khadijah binti Khuwailid adalah isteri pertama Nabi Muhammad Saw, beliau bernama lengkap Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai. Beliau adalah putri jelita dari Khuwailid bin Asad dan Fatimah binti Za'idah, yang berasal dari kabilah Bani Asad dari suku Quraisy. Ia termasuk *as-Sabiqun al-Awwalun*, yakni orang-orang yang pertama-tama masuk Islam.

Khadijah berasal dari golongan pembesar suku Quraisy di Mekkah saat itu. beliau menikah dengan Muhammad Saw ketika berusia 40 tahun, manakala saat itu Nabi Saw berusia 25 tahun. Padahal, saat itu banyak pemuda Quraisy yang sangat ingin mempersuntingnya, tetapi beliau menjatuhkan pilihannya kepada Muhammad Saw.

Konon, sebelum menikah dengan Muhammad Saw, Khadijah pernah dua kali menikah. Suami pertama Khadijah

adalah Abu Halah At-Tamimi, yang wafat dengan meninggalkan banyak kekayaan, juga jaringan perniagaan (relasi bisnis) yang terpercaya, luas dan berkembang. Pernikahan kedua Khadijah adalah dengan Atiq bin Aidz bin Makhzum, yang juga wafat dengan meninggalkan harta dan perniagaan yang melimpah. Dengan demikian Khadijah menjadi orang terkaya di kalangan Quraisy.

Khadijah binti Khuwailid dikenal dengan julukan wanita suci semenjak perkawinannya dengan Abu Halah dan Atiq bin Aidz karena keutamaan akhlak dan sifat terpujinya. Karena itu, tidak heran jika kalangan Quraisy memberikan penghargaan dan penghormatan yang amat tinggi kepadanya.

Kekayaan yang berlimpah menjadikan Khadijah tetap berdagang dan terus mengembangkan kerajaan bisnisnya. Akan tetapi, Khadijah merasa tidak mungkin jika semuanya ini dilakukan sendirian, tanpa melibatkan tenaga orang lain. Tidak mungkin jika dia harus terjun langsung dalam berniaga dan bepergian membawa barang dagangan ke Yaman pada musim dingin dan ke Syam pada musim panas. Kondisi inilah yang menyebabkan Khadijah mulai mempekerjakan beberapa karyawan yang dapat menjaga amanah atas harta dan dagangannya. Sehingga, Khadijah memiliki seorang karyawan yang sangat dipercaya dan dikenal, ia bernama Maisarah. Dia dikenal sebagai pemuda yang santun, jujur, ikhlas dan berani. Maka Khadijah pun melimpahkan tanggungjawab kepadanya untuk pengangkatan pegawai baru lainnya. Nah, hal inilah yang nantinya mempertemukannya dengan Muhammad Saw.

Seperti biasanya, Maisarah selalu menyertai Muhammad Saw ke Syam untuk membawa dagangan milik Khadijah,

karena memang keduanya telah bersepakat untuk bekerjasama. Perniagaan mereka ketika itu memberikan keuntungan yang sangat banyak, sehingga Maisarah kembali membawa keuntungan yang berlipat ganda. Maisarah mengatakan bahwa keuntungan yang mereka peroleh itu berkat Muhammad Saw yang berniaga dengan penuh kejujuran. Maisarah menceritakan kejadian aneh selama melakukan perjalanan ke Syam bersama dengan Muhammad Saw. Selama perjalanan, dia melihat awan bergulungan tebal yang senantiasa mengiringi Muhammad yang seolah-olah melindungi beliau dari sengatan terik panas matahari.

Cerita tentang Muhammad Saw itu meresap ke dalam jiwa Khadijah tentang kejujuran, amanah, dan cahaya yang senantiasa menerangi wajah Muhammad Saw. Perasaan Khadijah itu menimbulkan kecenderungan terhadap Muhammad Saw di dalam hati dan pikirannya. Sehingga ia menemui anak pamannya, Waraqah bin Naufal, yang dikenal dengan pengetahuannya tentang orang-orang terdahulu. Waraqah mengatakan bahwa akan muncul Nabi besar yang dinanti-nantikan umat manusia dan akan mengeluarkan manusia dari Kegelapan menuju Cahaya. Penuturan Waraqah tersebut menjadikan niat dan kecenderungan hati Khadijah terhadap Muhammad Saw semakin bertambah, sehingga dia ingin menikah dengan Muhammad Saw. Setelah itu, dia mengutus Nafisah, saudari perempuan Ya'la bin Umayyah untuk melihat, menyelidiki dan meneliti lebih jauh tentang Muhammad Saw. Lalu, pada akhirnya Muhammad Saw pun diminta untuk menikahi Khadijah. Muhammad Saw beserta keluarganya pun menyetujui permohonan Khadijah tersebut.

Maka, bersama pamannya Abu Thalib, Muhammad pergi menemui paman Khadijah yang bernama Amru bin As'ad untuk meminang Khadijah. Kemudian, terjalinlah di antara keduanya ikatan suami – istri secara sah dan membahagiakan.

Sejak semula Khadijah yakin bahwa suaminya akan menerima amanat Allah Swt untuk seluruh alam semesta. Khadijah meyakini seruan suaminya dan menganut agama yang dibawanya sebelum diumumkan kepada masyarakat. Khadijah yakin bahwa Muhammad Saw memiliki akhlak yang mulia dan sempurna. Ia juga yakin jika suaminya itu memiliki kekuatan yang luar biasa, perilaku yang sangat terpuji dan kebiasaan yang sangat utama. Maka wajarlah jika Khadijah menjadi orang pertama yang membenarkan *risalah nubuwah* setelah beliau menerima wahyu di Gua Hira.

Sebagai pengemban *risalah* Allah Swt, Muhammad Saw diwajibkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia. Tanggung jawab ini sangat berat dan tidak mengenal batas waktu, bahkan telah merenggut sebagian besar waktu tidur, waktu istirahat, waktu luang untuk isteri dan anak-anaknya. Tugas yang amat berat ini tidak cukup hanya dengan modal isteri yang mulia, takwa, cantik, dan terhormat. Beliau juga membutuhkan isteri yang memahami kewajiban dakwah dan kepentingannya, isteri yang benar-benar mengerti apa yang menjadi tugas suaminya, beban dan penderitaan berat yang harus ditanggungnya. Sesungguhnya, isteri shalihah memiliki peran penting bagi suksesnya sebuah dakwah, sebagaimana Khadijah yang selalu berada di sisi Nabi Muhammad Saw.

Khadijah tampil mendampingi Rasulullah dengan penuh kasih sayang, cinta dan kelembutan. Wajahnya senantiasa

membiasakan keceriaan, dan bibirnya meluncur kata-kata jujur. Setiap kegundahan yang dirasa Sang Suami sebab perlakuan buruk kaum Quraisy, selalu ia dengarkan dengan penuh perhatian untuk kemudian memotivasi dan menguatkan hati Sang Suami Muhammad Saw. Bersama Sang Suami, Khadijah turut menanggung kesulitan dan kesedihan, sehingga tidak jarang beliau harus menyembunyikan perasaan hatinya agar tidak terekspresikan pada muka dan mengganggu perasaan suaminya. Yang keluar adalah tutur kata yang lemah lembut sebagai penyejuk dan penawar hati Sang suami.

Siti Khadijah banyak membantu dan memperteguh tekad Nabi Saw dalam menunaikan *risalah* dakwahnya. Misalnya saja, ketika malaikat Jibril datang kepada Muhammad Saw untuk membawakan wahyu Allah Swt, yang merupakan pertanda diangkatnya sebagai Rasul dan Nabi Allah Swt, yakni ketika firman Allah Swt berikut disampaikan:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran Al-Qalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq: 1-5)

Ini adalah wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Saw. Saat itu Nabi Saw kaget dan gemeteran, kemudian Khadijah menenangkannya dengan kata-kata yang lembut dan

menenangkan. Lalu, Khadijah *pontang-panting* ke sana-kemari mencari solusi akan hal ini. Hingga pada akhirnya, Khadijah bertemu seorang Ahli Kitab Injil yang pandai berbahasa Ibrani yang bernama Waraqah bin Naufal, yang tak lain adalah anak pamannya. Setelah Khadijah menceritakan kejadian yang dialami oleh suaminya, Waraqah menyimpulkan bahwa yang datang kepada Muhammad Saw adalah *An-Namus* (malaikat Jibril) yang dulu pernah datang kepada Nabi Musa, dan ini pertanda bahwa Muhammad Saw adalah orang baik dan mulia pilihan Tuhan semesta Alam. Mendengar penjelasan Waraqah tersebut, Khadijah pun menjadi lega dan tenang, dan langsung mengimaninya. Dengan demikian Khadijah adalah orang yang pertama beriman dan masuk Islam.

Setelah turun wahyu tersebut Muhammad Saw merasa kebingungan tentang apa yang harus dilakukannya, sebab belum ada perintah yang jelas tentang tugas-tugasnya sebagai Rasul dan Nabi Allah Swt. Kondisi seperti itu berlangsung lama sampai turunnya wahyu kedua, sebagai berikut:

تَأْتِيهَا الْمَدَائِرُ ﴿١﴾ قُمْ فَانذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (Q.S Al-Mudatsir:1-7)

Sejak turun wahyu tersebut, Muhammad Saw melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi, agar manusia tidak terkejut terhadap ajaran Islam yang belum pernah mereka ketahui ataupun dengar sebelumnya. Sasaran dakwah beliau secara sembunyi-sembunyi ini adalah para kerabatnya, handaitaulan, dan sahabat-sahabat yang percaya terhadap kejujurannya. Selama kurang lebih tiga tahun lamanya, Muhammad Saw menyampaikan dakwah secara sembunyi-sembunyi. Dan Khadijah selalu mendukung akan dakwah Nabi Saw tersebut.

Kekuatan Islam bertambah khususnya dalam bidang perekonomian. Khadijah yang merupakan saudagar yang kaya raya sangat dermawan dan selalu mendukung perjuangan Muhammad Saw. Seluruh hartanya diserahkan kepada Muhammad Saw untuk kepentingan dakwah Islam.

Setelah tiga tahun Muhammad Saw berdakwah secara sembunyi-sembunyi, turunlah wahyu dari Allah Swt, agar beliau berdakwah secara terang-terangan. Dan hal ini dilakukan setelah turun wahyu dari Allah Swt:

فَأَصَدِّعْ بِمَا تُوَمِّرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (Q.S Al-Hijr: 94)

Dengan perintah Allah Swt tersebut, mulailah Rasulullah Saw melakukan dakwah secara terbuka di depan orang-orang Quraisy. Dakwah Nabi Saw tersebut bukan hanya kepada kerabat saja, melainkan kepada masyarakat umum, terutama

penduduk Mekkah. Bahkan, secara terang-terangan Muhammad Saw melakukan ibadah di hadapan khalayak ramai, sebagaimana dijelaskan riwayat berikut:

قَالَ عَفِيفُ الْكِنْدِيِّ: جِئْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِلَى مَكَّةَ فَزَلْتُ عَلَى الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَبَيْنَا أَنَا عِنْدَهُ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى الْكُعْبَةِ وَقَدْ حَلَقَتِ الشَّمْسُ وَارْتَفَعَتْ إِذْ جَاءَ شَابٌّ حَتَّى دَنَا مِنَ الْكُعْبَةِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ وَانْتَصَبَ قَائِمًا مُسْتَقْبِلَهَا، إِذْ جَاءَ غُلَامٌ حَتَّى قَامَ عَنْ يَمِينِهِ، ثُمَّ لَمْ أَلْبَثُ إِلَّا يَسِيرًا حَتَّى جَاءَتِ امْرَأَةٌ فَقَامَتْ مِنْ خَلْفِهِمَا، ثُمَّ رَكَعَ الشَّابُّ وَرَكَعَ الْغُلَامُ وَرَكَعَتِ الْمَرْأَةُ، ثُمَّ رَفَعَ الشَّابُّ رَأْسَهُ وَرَفَعَ الْغُلَامُ وَرَفَعَتِ الْمَرْأَةُ، ثُمَّ حَرَّ الشَّابُّ سَاجِدًا وَحَرَّ الْغُلَامُ وَحَرَّتِ الْمَرْأَةُ، فَقَالَ الْعَبَّاسُ: تَدْرِي مَنْ هَذَا؟ قُلْتُ: لَا. قَالَ: هَذَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ابْنِ أَخِي، وَهَذَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَهَذِهِ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ زَوْجَةُ ابْنِ أَخِي، إِنَّ ابْنَ أَخِي هَذَا حَدَّثَنَا أَنَّ رَبَّهُ رَبَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَمَرَهُ بِهَذَا الدِّينِ الَّذِي هُوَ عَلَيْهِ، وَلَا وَاللَّهِ مَا أَعْلَمُ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدًا عَلَى هَذَا الدِّينِ غَيْرَ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةِ. قَالَ عَفِيفٌ: فَتَمَنَيْتُ أَنْ أَكُونَ رَابِعَهُمْ. (رواه ابن عبد البر في كتابه

الاستيعاب في معرفة الأصحاب)

Afif al-Kindi berkata: Di masa Jahiliyah aku pernah mendatangi Makkah, kemudian aku bertamu di (rumahnya) Abbas bin Abdul Muththalib (paman Nabi Saw). Pada saat aku sedang bersamanya, aku memandang Ka'bah dan Matahari pun begitu bulat terang panas dan meninggi; saat itu ada seorang pemuda datang mendekati Ka'bah lalu mengangkat kepalanya dan berdiri tegap sambil menghadap Ka'bah,

(kemudian) saat itu juga datang seorang remaja lalu berdiri di sebelah kananya, kemudian tidak terlalu lama datang seorang perempuan lalu berdiri di belakang keduanya. Kemudian, sang pemuda itu ruku', maka sang remaja dan perempuan itu pun mengikutinya ruku'. Lalu, sang pemuda pun mengangkat kepalanya, maka sang remaja dan perempuan itu pun mengikutinya mengangkat kepala. Lalu, ketika sang pemuda itu melakukan sujud, maka sang remaja dan perempuan itu pun mengikutinya sujud. Kemudian, Abbas berkata kepadaku: Kamu tahu siapakah mereka ini? Aku menjawab: Tidak tahu. Abbas berkata: Ini (sang pemuda) adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib putra saudara kandungku, dan ini (sang remaja) adalah Ali bin Abi Thalib, sedangkan yang perempuan ini adalah Khadijah binti Khuwailid istri putra saudara kandungku itu. Sesungguhnya putra saudara kandungku ini mengatakan kepada kita bahwa Tuhannya, Tuhan langit dan bumi telah memerintahkannya dengan agama ini yang ia sekarang peluk, demi Allah aku tidak pernah tahu seorang pun di atas muka bumi ini memeluk agama ini, kecuali tiga orang tersebut. Lalu Afif berkata: Aku pun berharap menjadi yang keempatnya. (H.R. Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya Al-Isti'ab Fi Ma'rifat al-Ashaab).

Dakwah secara terang-terangan ini tidak mendapat tanggapan baik dari kaum Quraisy. Nabi Saw tidak berputus asa, beliau tetap berdakwah. Hingga akhirnya kaum Quraisy terus mengadakan perlawanan terhadap agama Islam. Dengan berbagai cara mereka membujuk, mempengaruhi bahkan mengancam Nabi Muhammad Saw agar tidak menyiarkan agama Islam. Hingga akhirnya terjadilah kegagalan kaum kafir

Quraisy dalam membujuk Nabi Saw untuk meninggalkan dakwahnya. Menguatnya posisi Islam memperkeras reaksi kaum kafir Quraisy. Mereka mencoba cara baru, yaitu melumpuhkan Nabi Saw yang berlandung kepada Bani Hasyim dengan cara memboikot mereka dengan memutuskan segala bentuk hubungan dengan Bani Hasyim. Tidak seorangpun penduduk Makkah yang diperkenankan untuk melakukan *muamalah* dengan Bani Hasyim.

Beberapa hari setelah pemboikotan, Abu Thalib jatuh sakit dan semua orang meyakini bahwa sakit kali ini merupakan akhir dari hidupnya. Abu Thalib meninggal pada tahun itu pula. Orang-orang Quraisy sangat gembira atas kematian Abu Thalib, karena mereka akan lebih leluasa mengintimidasi Nabi Saw dan pengikutnya.

Demikian juga, pada tahun yang sama Sang istri mulia Khadijah binti Khuwailid sakit keras akibat beberapa tahun menderita kelaparan dan kehausan karena pemboikotan itu. Semakin hari kondisinya semakin memburuk. Sehingga dalam sakit yang tidak terlalu lama, maka dalam usia enam puluh lima tahun, Khadijah pun meninggal dunia.

Subhanallah, begitulah peran Sang istri berhati mulia dan bermental baja Khadijah dalam dakwah, dia begitu ikhlas membantu perjuangan dakwah Nabi Saw, baik dengan diri maupun segenap hartanya.

B. Aisyah binti Abu Bakar; Sang Jelita Cerdas Berdakwah melalui Ilmu

Aisyah adalah puteri dari Abu Bakar As-Shiddiq, hasil dari pernikahannya dengan isteri keduanya yang bernama Ummu Rumman. Aisyah sering dipanggil oleh Rasulullah Saw dengan sebutan *Ya Humaira'*, yang artinya “duhai sang jelita yang pipinya kemerah-merahan”. Aisyah berasal dari suku Quraisy kabilah At-Taimi dari pihak ayahnya dan dari suku kabilah Kinanah dari pihak ibunya. Nama lengkapnya adalah Aisyah binti Abu Bakar Ash-shiddiq bin Abi Quhafah Utsman bin Amir bin Umar bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taimi bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Fahr bin Malik. Sisilah nasabnya bertemu dengan silsilah nasab Rasulullah Saw pada titik Murrah bin Ka'ab.

Kelahiran Aisyah terjadi pada awal tahun ke-4 kenabian. Dan pada tahun ke-10 kenabian, mestinya umur Aisyah telah menginjak tujuh tahun dan bukan enam tahun. Sebetulnya, ada beberapa hal yang telah menjadi ketetapan tentang masalah umur Aisyah, yaitu: *Pertama*, Aisyah menikah dengan Rasulullah Saw tiga tahun sebelum hijrah, saat itu ia berumur enam tahun. *Kedua*, Rasulullah Saw mulai menggaulinya pada bulan Syawwal tahun 1 H saat Aisyah berumur Sembilan tahun. *Ketiga*, Rasulullah Saw wafat dan meninggalkan Aisyah pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ke-11 H. Saat itu Aisyah berumur delapan belas tahun. Berdasarkan ketetapan ini, maka sejarah yang paling benar tentang kelahiran Aisyah adalah bulan Syawwal tahun ke-9 sebelum hijrah, bertepatan dengan bulan Juli tahun 614 M, yaitu akhir tahun ke-5 kenabian.

Ketika Aisyah masih belia, tidak pernah terdengar kabar bahwa Aisyah melewatkan kesempatan belajar. Dia tidak pernah membiarkan waktunya sia-sia tanpa dipergunakan dengan baik. Allah Swt telah menganugerahi Aisyah kecerdasan intelektual dan lisan yang gemar bertanya. Aisyah tidak akan merasa tenang jika ada suatu makna Al-Qur'an yang mengganggu pikirannya. Dia baru merasa lega jika sudah meminta penafsirannya dari Rasulullah Saw. Ditambahkan, tak pernah satu wahyu turun kepada Rasulullah Saw di dalam selimut isteri-isterinya, selain selimut Aisyah.

Secara umum, itulah beberapa alasan yang membuat Aisyah mampu memahami makna setiap ayat Al-Qur'an serta menjelaskan kandungan isi yang sebenarnya. Dia juga mengetahui perbedaan *Al-Ahruf As-Sab'ah* (tujuh bahasa atau *lahjat* al-Qur'an) dan konteks-konteks *istidlal* dari ayat-ayat tersebut. Di samping itu dia juga tahu metodologi dan *treatment* ber-*istinbath*, bahkan menempati kedudukan yang tinggi dalam hal itu. Oleh karenanya, terlihat bahwa Aisyah selalu kembali pada Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum lainnya dalam memberikan solusi bagi setiap permasalahan. Aisyah adalah referensi utama dalam banyak hal tentang agama dan sosial. Dia tidak hanya merujuk pada Al-Qur'an dalam masalah-masalah akidah, fikih dan hukum syar'i, tetapi juga merujuknya pada masalah yang berhubungan dengan *sirah* Nabi Saw, akhlak dan perilakunya, sejarah dan berita tentang umat Islam.

Sebagai contoh, sahabat Sa'd bin Hisyam bin 'Amir datang kepada Aisyah untuk bertanya tentang akhlak Rasulullah Saw;

رُوي عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ أَنَّهُ قَالَ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، أَخْبِرِيَنِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: " كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ"، أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ، قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ:

{وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ} (القلم: 4) (رواه أحمد في مسنده)

Diriwayatkan dari Sa'd bin Hisyam bin Hisyam bin Amir, bahwasanya ia berkata: Aku mendatangi Aisyah, lalu aku pun bertanya; Wahai Ummul Mukminin ceritakanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah Saw. Aisyah berkata: Akhlaknya Rasulullah Saw adalah al-Qur'an. Lalu, Aisyah membacakan firman Allah Swt; "Sesungguhnya dirimu (Muhammad) mempunyai akhlak yang agung" (Q.S. Al-Qalam: 4). (H.R. Ahmad dalam kitab Musnadnya).

Pada kesempatan yang lain, Sa'd bin Hisyam juga bertanya kepada Aisyah tentang Shalat Malam Rasulullah Saw;

رُوي عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ أَنَّهُ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ قِيَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ، فَقَالَتْ: "كَانَ قِيَامُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَرِيضَةً حِينَ أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ {يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا} (المزمل: 1-2)، فَكَانَ أَوَّلَ فَرِيضَةٍ، فَكَانُوا يَقُومُونَ حَتَّى تَتَفَطَّرَ أَفْدَانُهُمْ، وَحَبَسَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ آخِرَ السُّورَةِ عَنْهُمْ حَوْلًا ثُمَّ أَنْزَلَ {عَلِمَ أَنَّ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ} (المزمل: 20)، فَصَارَ قِيَامُ اللَّيْلِ تَطَوُّعًا (رواه الطبراني في معجمه الصغير)

Diriwayatkan dari Sa'd bin Hisyam, bahwasanya dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Aisyah tentang Shalat Malam (qiyamullail) Rasulullah Saw, lalu Aisyah

berkata: Shalat malam bagi Rasulullah Saw adalah fardhu, ketika Allah Swt menurunkan ayat, Wahai orang yang berselimut, bangunlah (untuk shalat) di malam hari kecuali sedikit daripadanya. (Q.S. Al-Muzammil: 1-2), sehingga pada mulanya Shalat Malam adalah fardhu, lalu para sahabat melaksanakan Shalat Malam hingga kaki mereka kelelahan. Dan Allah Swt menahan akhir surah Al-Muzammil dari mereka selama setahun, kemudian Allah Swt menurunkan ayat, Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, Karena itu Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. (Q.S. Al-Muzammil: 20), maka qiyamullail menjadi sunnah (anjuran penting). (H.R. At-Thabrani dalam kitab Al-Mu'jam As-Shaghir).

Selain keilmuan dan pengetahuannya di bidang Al-Qur'an, tidak diragukan lagi bahwa Aisyah juga termasuk *Ummul Mukminin* yang tidak tertandingi oleh *Ummul Mukminin* lain dalam hal pengetahuan di bidang hadis dan *atsar*. Aisyah dianggap sebagai salah satu dari penghafal sunah Nabi Saw yang terkemuka di kalangan para sahabat. Aisyah berada pada posisi ke-4 dalam hal jumlah riwayat dan hafalan hadis setelah Abu Hurairah Ra, Abdullah bin Umar dan Anas bin Malik.

Selain itu, tidak diragukan lagi bahwa keutamaan dan kedudukan Aisyah tidak terbatas pada banyaknya riwayat saja. Tetapi, ada juga hal lain yang membedakannya dengan para sahabat lainnya, yaitu ketelitian dan daya pemahamannya yang tinggi, kemampuannya untuk berijtihad, serta kedalamannya dalam *istinbath* hukum dan solusi permasalahan.

Adapun dalam hal berdakwah, Aisyah sangat *istiqamah* berkhidmah untuk menyampaikan ilmu-ilmu Islam kepada orang lain, dan menggunakannya dalam proses memperbaiki diri dan perbaikan umat, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Madrasah terbesar yang pernah ada di Madinah pada masa Nabi Saw itu justru berada di salah satu sudut Masjid Nabawi dekat dengan bilik Nabi Saw dan menempel rapat dengan tempat tinggal isteri beliau, yakni Aisyah. Madrasah ini menjadi tempat untuk belajar atau meminta fatwa, pusat bagi para pecinta ilmu dan spirit kaum muslimin. Semua penuntut ilmu pengetahuan menghadapkan wajahnya ke madrasah ini. Dan guru madrasah ini tak lain adalah *Ummul Mukminin* Aisyah binti Abu Bakr As-Shiddiq. Orang-orang dari kalangan kerabat dan *mahram*-nya, lelaki dan perempuan, diajaknya bergabung untuk dididik dan diajar di biliknya. Adapun orang lain yang bukan kerabatnya diajar dari balik *hijab* (batas kain). Mereka duduk di hadapan Aisyah dan dihalangi oleh tirai masjid Nabawi.

Diantara bukti-bukti tentang keutamaan dan kesempurnaan Aisyah dalam banyak pembahasan, menggambarkan dengan jelas bagaimana kehidupan Aisyah sepeninggal Nabi Saw. Aisyah yang merupakan referensi utama dan sumber ilmu bagi para orang-orang yang bertanya dan para peminta fatwa, serta menjadi tempat berteduh bagi orang-orang yang datang mengunjunginya untuk berkeluh-kesah. Sungguh, beruntunglah umat Islam karena memiliki pembendaharaan dan inventaris ajaran Islam yang sangat kaya akan kesaksian-kesaksian kuat mengenai perjalanan hidup

baginda Nabi Muhammad Saw. Sehingga banyak diantara para tokoh dan *syaiikh* yang biasa bertanya dan meminta fatwa kepada Aisyah ini.

Aisyah menjadi tempat bertanya bagi orang-orang, dan kedudukan ini tetap bertahan pada zaman Al-Khulafa Ar-Rasyidin sampai dia wafat. Al-Qasim bin Muhammad salah satu dari “tujuh *fuqaha*” di Madinah meriwayatkan kisahnya;

رُويَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ أَنَّهُ قَالَ: كَانَتْ عَائِشَةُ قَدِ اسْتَعَلَّتْ بِالْفَتَوَى فِي خِلَافَةِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَهَلُمَّ جَرًّا إِلَى أَنْ مَاتَتْ يَرْحَمُهَا اللَّهُ. وَكُنْتُ مُلَازِمًا لَهَا مَعَ بَرِّهَا يِي. (رواه محمد بن يوسف الصالحي الشامي في كتابه سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد)

Diriwayatkan dari Al-Qasim bin Muhammad, bahwasanya dia berkata: Aisyah selalu diminta fatwa-fatwanya pada zaman khalifah Abu Bakar, Umar dan Usman hingga dia wafat, semoga Allah Swt selalu merahmatinya. Sedangkan aku selalu khidmah menemaninya, dan dia juga selalu berbuat baik kepadaku. (Dikisahkan oleh Muhammad bin Yusuf As-Shalihi Asy-Syamiy dalam kitabnya Subulul Huda War Rasyad Fi Sirati Khairil 'Ibad).

Mengenai kontribusi Aisyah dalam dakwah dengan intelektualnya melalui pembahasan masalah-masalah, Imam Abu Isa At-Tirmidzi (w. 279 H) meriwayatkan;

قَالَ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَا أَشْكَلَ عَلَيْنَا أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثُ قَطُ فَسَأَلْنَا عَائِشَةَ إِلَّا وَجَدْنَا عِنْدَهَا مِنْهُ عِلْمًا (رواه الترمذي في سننه)

Abu Musa al-Asy'ari berkata: "Tak ada satu hadis pun yang sulit bagi kami, para sahabat Nabi Saw, dan jika bertanya kepada Aisyah, kami selalu menemukan jawaban dan ilmu pada dirinya". (Dikisahkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab Sunanya).

Begitupula, soal harta waris yang kadang menjadi pemicu perpecahan keluarga bahkan pertumpahan darah antar keluarga, maka perlu ilmu khusus yang bernama ilmu *faraidh* untuk memberi solusi persoalan ini. Soal ilmu ini, Aisyah lah jagonya, sebagaimana riwayat Imam At-Thabrani (w. 360 H) berikut:

رُويَ عَنْ مَسْرُوقٍ، أَنَّهُ قِيلَ لَهُ: هَلْ كَانَتْ عَائِشَةُ تُحَسِّنُ
الْفَرَائِضَ؟ فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ رَأَيْتُ مَشِيخَةَ أَصْحَابِ
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَهَا عَنِ الْفَرَائِضِ (رواه الطبراني
في معجمه الكبير)

Diriwayatkan oleh seorang tabi'i yang bernama Masruq, suatu ketika ia ditanya: Apakah Aisyah sangat pandai dalam hal Faraidh? Lalu ia menjawab: "Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya, aku telah melihat syaikh-syaikh sahabat Rasulullah Saw bertanya kepada Aisyah tentang ilmu fara'idh. (Dikisahkan oleh At-Thabrani dalam kitabnya Al-Mu'jam Al-Kabir).

Bahkan dalam riwayat Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi (w. 516 H), dikisahkan bahwa seorang gubernur Syam yang berdomisili di Damaskus yang bernama Muawiyah bin Abu Sufyan juga kadang meminta *wejangan* khusus dari Aisyah, sebagaimana riwayat berikut:

رُوِيَ عَنْ أَبِي غَسَّانَ مُحَمَّدِ بْنِ مُطَرِّفِ الْمَدِينِيِّ، أَنَّ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ كَتَبَ إِلَى عَائِشَةَ زَوْجَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَكْتُبِي إِلَيَّ بِحَدِيثِ سَمِعْتِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِّي أَعْمَلُ بِهِ. فَكَتَبْتُ إِلَيْهِ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ عَائِشَةَ إِلَى مُعَاوِيَةَ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ أَرْضَى اللَّهَ بِسَخَطِ الْعِبَادِ، كَفَّاهُ اللَّهُ مَثْوَتَهُمْ، وَمَنْ أَسَخَطَ اللَّهَ بِرِضَا الْعِبَادِ، وَكَلَّهُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ (رواه البغوي في شرح السنة)

Diriwayatkan dari Abu Ghassan Muhammad bin Mutharrif al-Madiny, bahwasanya Muawiyah bin Abu Sufyan menulis surat yang ditujukan kepada Aisyah istri Nabi Saw, agar dituliskan untungnya sebuah hadis Rasulullah Saw yang pernah didengarkannya, dengan harapan dapat diamalkannya. Lalu ditulislah surat untuk Muawiyah: Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, dari Aisyah untuk Muawiyah, amma ba'du; sungguh aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa mengharapkan ridha Allah meski dibenci manusia, niscaya Allah akan mencukupkan (kebutuhannya), dan barangsiapa mengharapkan ridha manusia meski dibenci Allah, maka Allah akan menyerahkan nasibnya kepada manusia." (Dikisahkan oleh Al-Baghawi dalam kitabnya Syarhu As-Sunnah).

Adapun mengenai fatwa Aisyah, sebagai contohnya adalah: kisah Ibnu Abbas berfatwa bahwa barangsiapa ingin berkorban, maka diharamkan baginya hal-hal seperti yang diharamkan bagi orang yang sedang berhaji, sampai kurbannya

disembelih. Kemudian Ziyad ibn Abu Sufyan menulis surat kepada Aisyah untuk menanyakan hal tersebut sebagaimana riwayat berikut ini:

رُوي عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ زِيَادَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ كَتَبَ إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَنْ أَهْدَى هَدِيًّا حَرَّمَ عَلَيْهِ مَا يَحْرُمُ عَلَى الْحَاجِّ حَتَّى يُنْحَرَ هَدْيُهُ، قَالَتْ عَمْرَةُ: فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: لَيْسَ كَمَا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ، أَنَا فَتَلْتُ فَلَا تَدَّ هَدْيِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدَيْ، ثُمَّ قَلَدَهَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدَيْهِ، ثُمَّ بَعَثَ بِهَا مَعَ أَبِي، فَلَمْ يَحْرُمْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْءٌ أَحَلَّهُ اللَّهُ لَهُ حَتَّى نُحَرَ الْهَدْيُ (رواه البخاري في صحيحه)

Diriwayatkan dari 'Amrah binti Abdurrahman, bahwasanya Ziyad bin Abu Sufyan menulis surat kepada Aisyah; bahwasanya Abdullah bin Abbas berkata: "Barangsiapa ingin berkorban, maka diharamkan baginya hal-hal seperti yang diharamkan bagi orang yang sedang berhaji, sampai kurbannya disembelih". Amrah pun menceritakan, Aisyah mengatakan (membalas suratnya ziyad); "Tidak seperti apa yang telah dikatakan Ibnu Abbas, sebab aku pernah menambatkan tali kekang hewan kurban Rasulullah dengan tanganku, begitupula Rasulullah menambatkannya dengan tangannya, kemudian beliau membawanya bersama ayahku. Tidak diharamkan atas Rasulullah sesuatu yang dihalalkan Allah hingga hewan kurban itu disembelih". (H.R. Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya).

Namun perlu dijelaskan di sini, bahwa meskipun memiliki keutamaan dan ilmu yang luas seperti ini, jika Aisyah ditanyai tentang sesuatu yang belum ia ketahui, atau jika dia menemukan seseorang yang lebih tahu darinya dalam masalah tersebut, dia tidak segan menganjurkan kepada si penanya untuk bertanya kepada orang yang lebih tahu. Perhatikan riwayat berikut ini:

رُوِيَ عَنْ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ، قَالَ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ أَسْأَلُهَا عَنِ الْمَسْحِ عَلَى
 الْخُفَّيْنِ، فَقَالَتْ: عَلَيْكَ يَا ابْنَ أَبِي طَالِبٍ، فَسَلْهُ فَإِنَّهُ كَانَ يُسَافِرُ
 مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتَاهُ فَقَالَ: جَعَلَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ لِلْمُسَافِرِ، وَيَوْمًا وَلَيْلَةً
 لِلْمُقِيمِ (رواه مسلم في صحيحه)

Diriwayatkan dari Syuraih ibn Hani', dia berkata, "Aku pernah datang menemui Aisyah untuk bertanya soal mengusap khuff, maka dia menjawab; "Pergilah ke tempat Ibnu Abi Thalib, lalu tanyakanlah kepadanya, karena dia sering bepergian bersama Rasulullah." Kemudian kami pun bertanya kepadanya, lalu Ibnu Abi Thalib berkata: (Mengenai mengusap khuff) Rasulullah Saw menjadikan tiga hari - tiga malam untuk yang musafir, dan sehari – semalam untuk yang mukim. (H.R. Muslim dalam kitab Shahihnya).

Demikianlah gambaran diantara upaya-upaya *Ummul Mukminin* Aisyah dalam melaksanakan kewajiban berdakwah ini tidak kurang dari upaya para sahabat lelaki lainnya. Aisyah, baik dari dalam biliknya maupun di depan khalayak saat musim haji, tidak pernah melupakan kewajiban ini kapan pun

dan dimanapun. Sungguh inspirasi yang patut direnungkan dan dicontoh oleh para perempuan Islam masa kini.

C. Asma binti Yazid; Sang Intelektual - Orator (*Khatibatun Nisa'*)

Nama lengkapnya adalah Asma' binti Yazid bin Sakan bin Rafi' bin Amri'il Qais bin Abdul Asyhal bin Haris Al-Anshariyah. Asma' adalah sosok yang cerdas, kuat agamanya, cangih argumentasinya, dan mempunyai kemampuan beretorika yang unggul. Sehingga ia mendapat julukan "*Khatibah An-Nisaa'*" (sang orator wanita).

Salah satu keistimewaan Asma' adalah kepekaan inderanya, ketajaman *feeling*-nya, kejelian perasaannya, ketelitian pikirannya dan ketulusan hatinya. Selain itu, ia adalah seorang ahli hadits yang mulia, seorang *mujahidah* yang agung, memiliki kecerdasan dan sangat tangkas-trengginas.

Asma' binti Yazid selain memiliki banyak hafalan hadits, dia juga merupakan juru bicara para wanita di depan Rasulullah Saw. Dia juga merupakan sumber rujukan ilmu, karena dekatnya dengan keluarga Rasulullah Saw. Sehingga seperti yang telah disebutkan di atas bahwasanya Asma binti Yazid telah mendapat julukan "*Khatibatun Nisaa'*" (Sang orator perempuan).

Dalam sebuah riwayat dikisahkan:

رُوِيَ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدِ الْأَنْصَارِيِّ مِنْ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ، أَنَّهَا أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بَيْنَ أَصْحَابِهِ، فَقَالَتْ: يَا أَبَا أَنْتَ وَأُمِّي، إِنِّي وَافِدَةٌ النَّسَاءِ إِلَيْكَ، وَاعْلَمْ - نَفْسِي لَكَ الْفِدَاءُ - أَمَا إِنَّهُ

مَا مِنْ امْرَأَةٍ كَانَتْ فِي شَرْقٍ وَلَا غَرْبٍ سَمِعَتْ بِمَخْرَجِي هَذَا أَوْ لَمْ تَسْمَعْ إِلَّا وَهِيَ عَلَى مِثْلِ رَأْيِي، إِنَّ اللَّهَ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِلَى الرَّجَالِ وَالنِّسَاءِ فَأَمَّا بِكَ وَبِإِلاهِكَ الَّذِي أَرْسَلَكُ، وَإِنَّا مَعَشَرَ النِّسَاءِ مَحْضُورَاتٌ مَقْصُورَاتٌ، فَوَاعِدُ بِيُوتِكُمْ، وَمَقْضَى شَهَوَاتِكُمْ، وَحَامِلَاتُ أَوْلَادِكُمْ، وَإِنَّكُمْ مَعَاشِرَ الرَّجَالِ فَضَلْتُمْ عَلَيْنَا بِالْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَاتِ، وَعِيَادَةِ الْمَرْضَى، وَشُهُودِ الْجَنَائِزِ، وَالْحَجِّ بَعْدَ الْحَجِّ، وَأَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ إِذَا أُخْرِجَ حَاجًّا أَوْ مُعْتَمِرًا وَمُرَابِطًا حَفِظْنَا لَكُمْ أَمْوَالَكُمْ، وَغَزَلْنَا لَكُمْ أَثْوَابًا، وَرَبَّيْنَا لَكُمْ أَوْلَادَكُمْ، فَمَا نُشَارِكُكُمْ فِي الْأَجْرِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟

فَالْتَفَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَصْحَابِهِ بِوَجْهِهِ كُلِّهِ، ثُمَّ قَالَ: " هَلْ سَمِعْتُمْ مَقَالَهَ امْرَأَةٍ قَطُّ أَحْسَنَ مِنْ مَسْأَلَتِهَا فِي أَمْرِ دِينِهَا مِنْ هَذِهِ؟ " فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا ظَنَّنَا أَنَّ امْرَأَةً تَهْتَدِي إِلَى مِثْلِ هَذَا، فَالْتَفَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهَا، ثُمَّ قَالَ لَهَا: " انصُرِي فِي أَيِّهَا الْمُرَأَةُ، وَأَعْلِي مَنْ خَلَقَ مِنَ النِّسَاءِ أَنْ حُسْنَ تَبَعُلٍ إِحْدَاكُنَّ لِرُؤُوجِهَا، وَطَلَمَهَا مَرْضَاتِهِ، وَاتِّبَاعَهَا مُوَافَقَتُهُ تَعْدِلُ ذَلِكَ كُلُّهُ ".

فَادْبَرَتِ الْمُرَأَةُ وَهِيَ تُهْلِلُ وَتُكَبِّرُ اسْتِبْشَارًا (رواه البيهقي في شعب الإيمان)

Diriwayatkan dari Asma' binti Yazid Al-Anshariyah dari Bani Abdi Ashal, sesungguhnya ia datang menghadap Nabi Saw yang sedang berkumpul bersama para sahabatnya, lalu ia berkata: "Sesungguhnya saya utusan dari sekelompok wanita muslimah (di belakangku)

kepadamu, mereka semuanya berkata dan sependapat dengan perkataan dan pendapatku. Sesungguhnya Allah mengutusmu dengan membawa Kebenaran (yang ditujukan) kepada kaum lelaki dan perempuan, maka kami beriman kepadamu dan Tuhanmu yang mengutusmu. Dan kami kaum perempuan begitu terbatas dan banyak halangan, menjadi penjaga rumah, melayani hasrat seksual, dan mengandung lalu melahirkan anak-anak. Sedangkan kalian wahai kaum lelaki diutamakan atas kami dengan adanya shalat jum'ah dan shalat berjama'ah, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, berhaji (sendiri) setelah berhaji yang lalu, dan yang lebih utama dari itu semua adalah kesempatan berjihad di jalan Allah Swt. Sungguh, ketika seorang lelaki diantara kalian keluar berhaji, umrah atau urusan penting lainnya, maka kami lah yang menjaga harta kalian, menyiapkan pakian-pakian untuk kalian, dan mendidik anak kalian. Apakah dalam hal pahala kami akan berserikat dengan mereka, wahai Rasulullah?.

Maka Rasulullah Saw berpaling ke arah para sahabatnya, kemudian bersabda: "Apakah kalian pernah mendengar ungkapan seorang wanita (siapapun) yang lebih baik pertanyaannya tentang agama daripada wanita ini?" Sahabat menjawab: "Wahai Rasulullah, kami tidak pernah menyangka bahwasanya seorang perempuan mempunyai pemikiran semacam ini". Kemudian, Rasulullah Saw menoleh ke arah perempuan itu seraya bersabda: "Pergilah wahai Asma', dan beritahukan kepada para perempuan di belakangmu, bahwa kebaikan (ketaatan) salah seorang kalian kepada suaminya, mencari keridhaanya, dan mengikuti apa yang dia sukai, menyamai (pahalanya) dengan yang engkau sebutkan tadi."

Kemudian, Asma' pamit undur diri seraya mengucapkan tahlil disertai takbir, karena saking senangnya. (H.R Al-Baihaqi dalam kitabnya Syu'abul Iman)

Dengan demikian, kisah Asma' ini mengisyaratkan dua hal penting. Yaitu, *pertama*, di zaman Nabi Saw para perempuan Islam begitu terorganisir dan mempunyai juru bicara untuk menyampaikan *uneg-uneg* dan respon mereka terhadap gejala-gejala sosial. *Kedua*, pemikiran kesetaraan *gender* sudah eksis di benak para perempuan Islam zaman Nabi Saw, dan mendapatkan respon yang baik dan bijak dari Rasulullah Saw. Inilah potret dakwah perempuan Islam limabelas abad yang lalu, yang mungkin bisa ditemukan beberapa titik kesamaan dengan model dakwah perempuan zaman sekarang ini.

D. Nusaibah binti Kaab; Singa Islam Berdakwah dengan Pedang

Nama lengkapnya adalah Nusaibah binti Ka'ab Al-Anshariyah. Dia adalah seorang wanita dari Bani Mazin An-Najar. Nusaibah binti Ka'ab adalah seorang perempuan agung, sangat sabar, tabah dan sangat pemberani. Banyak jasa yang telah diukirnya dalam perjuangan dakwah Islam. Ummu Umarah, nama panggilannya, merupakan seorang contoh yang memiliki karakter yang kuat dan keberanian yang mengagumkan.

Ia tercatat sebagai salah satu sosok pahlawan Islam di masa Nabi Saw. Sisi keberaniannya dan jiwa pengorbanannya menjadikan setiap orang sangat tertarik menelusuri sejarah kehidupannya, untuk merengkuh inspirasi darinya; ia seorang perempuan yang terkemuka di hadapan Nabi Saw dan umat Islam pada masa itu. Dia adalah seorang yang beriman kepada Allah dan Nabi saw di kala kebanyakan orang mengingkari ajaran Nabi Saw. Nusaibah menerima dakwah Islam ketika menyimak paparan yang disampaikan Sang suaminya, Zaid bin Ashim yang juga baru saja menerima dakwah Islam dari Mush'ab bin Umair. Zaid menceritakan kepadanya tentang seorang Rasul yang diutus dari kalangan Quraisy dan menyeru kepada seluruh umat manusia untuk beriman kepada Allah Swt. Dakwah sang Rasul yang begitu tegar dan berani, meski mendapatkan tantangan yang luar biasa, pun disampaikan Zaid kepadanya dengan penuh keyakinan. Saat itulah Ummu Umarah hatinya bergetar, takjub dan begitu simpatik. Dia tidak dapat menyembunyikan bisikan hati kecilnya untuk turut mengimani apa yang dibawa Sang Rasul tersebut.

Setelah itu, Ummu Umarah adalah orang yang sangat peduli dengan nasib umat Islam yang terus mendapatkan hinaan, cercaan, intimidasi, boikot dan tantangan dari penduduk Quraisy pada saat itu. Dia juga menyadari bahwa dirinya sangat siap ambil bagian untuk membantu dakwah Nabi Saw di Madinah.

Nusaibah telah mewujudkan hal itu, melalui sepak terjangnya membantu dakwah Islam di Madinah dan terlibat secara aktif dalam setiap peristiwa besar yang dialami kaum muslimin. Sehingga Nusaibah mendapatkan julukan pahlawan perempuan Anshar. Dia memang layak mendapatkan julukan ini. Kepahlawanannya sangat menonjol terutama dari aktivitasnya yang mengikuti berbagai peperangan melawan orang-orang kafir. Dia turut serta dalam Baiat al-Aqabah, perang Uhud, perjanjian Hudaibiyah, Umrah Qadha', perang Hunain dan perang Yamamah. Ya, tidak dapat dibayangkan bagaimana jiwa seorang perempuan yang terlibat dalam berbagai medan pertempuran.

Berikut adalah di antara contoh keteguhan dan kepahlawanan Nusaibah yang tertulis oleh tinta emas sejarah Islam yang diwariskan secara turun-menurun, dan menginspirasi banyak orang, yaitu:

رُويَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَضَرَ الْبَيْعَةَ بِالْعَقَبَةِ امْرَأَتَانِ
قَدْ بَايَعَتَا إِحْدَاهُمَا نُسَيْبَةُ بِنْتُ كَعْبِ بْنِ عَمْرِو وَهِيَ أُمُّ عَمْرَةَ
وَكَانَتْ تَشْهَدُ الْحَرْبَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهِدَتْ
مَعَهُ أَحَدًا هِيَ وَرَوْحُهَا زَيْدُ بْنُ عَاصِمٍ وَابْنَاهَا حَبِيبُ بْنُ زَيْدٍ وَعَبْدُ
اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ وَابْنُهَا حَبِيبٌ هُوَ الَّذِي أَخَذَهُ مُسَيْلِمَةُ الْكَذَّابُ فَجَعَلَ

يَقُولُ لَهُ: أَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَيَقُولُ: نَعَمْ، ثُمَّ يَقُولُ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَيَقُولُ: لَا أَشْهَدُ. فَقَطَّعَهُ مُسَيْلِمَةُ. فَخَرَجَتْ نُسَيْبَةُ مَعَ الْمُسْلِمِينَ بَعْدَ وَفَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خِلَافَةِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ فِي الرِّدَّةِ فَبَاشَرَتْ الْحَرْبَ بِنَفْسِهَا حَتَّى قَتَلَ اللَّهُ تَعَالَى مُسَيْلِمَةَ وَرَجَعَتْ وَبِهَا عَشْرُ جِرَاحَاتٍ بَيْنَ طَعْنَةٍ وَضَرْبَةٍ (رواه المتقي الهندي في حلية الأولياء وطبقات الأصفياء)

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Dua orang perempuan hadir di Baiat al-Aqabah, keduanya melakukan Baiat, salah satunya adalah Nusaibah binti Ka'ab bin Amr, atau biasa disebut Ummu Umarah, ia pernah mengikuti peperangan bersama Rasulullah Saw. Bahkan, Nusasibah, suaminya Zaid bin Ashim dan kedua anaknya Habib bin Zaid dan Abdullah bin Zaid bersama-sama ikut Rasulullah di peperangan Uhud. (Alkisah) putranya yang bernama Habib pernah ditangkap oleh Musailamah Al-Kadzab, lalu ia menanyainya: "Apakah engkau bersaksi bahwasanya Muhammad itu utusan Allah Swt? Lalu Habib menjawab: "Ya". Kemudian, Musailamah bertanya lagi: "Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah juga?" Lalu Habib menjawab; "Aku tidak akan bersaksi begitu". Kemudian, Musailamah memotong-motong tubuh Habib. Lalu, setelah Rasulullah Saw wafat, dan pada masa kekhalifahan Abu Bakar Nusaibah bergabung bersama kaum muslimin pergi untuk memerangi orang-orang Murtad (di Yamamah), ia dengan gagah berani maju perang sendirian (di kerumunan musuh), hingga pada akhirnya Allah Swt membunuh Musailamah. Sekembalinya dari peperangan tersebut, Nusaibah

mengalami sepuluh luka yang terdiri dari luka tusuk maupun luka pukul. (Dikisahkan oleh Al-Muttaqi al-Hindi dalam kitabnya Hilyatul Auliya Wa Thabaqaatul Asfiya’).

Dalam riwayat lain diceritakan:

رُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: جُرِحْتُ يَوْمَئِذٍ جُرْحًا فِي عَضْدِي
الْيَسْرَى، ضَرَبَنِي رَجُلٌ كَأَنَّهُ الرِّقْلُ (النَّحْلَةُ الطَّوِيلَةُ) وَلَمْ يَعْرِجْ عَلَيَّ
وَمَضَى عَنِّي، وَجَعَلَ الدَّمُ لَا يَرْقَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: إِعْصِبْ جُرْحَكَ. فَتَقَبَّلُ أُمِّيَ إِلَيَّ وَمَعَهَا عَصَائِبُ فِي حَقْوَيْهَا
قَدْ أَعَدَّتْهَا لِلْجِرَاحِ، فَزَيْطٌ جُرْجِي وَالنَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَاقِفٌ يَنْظُرُ، ثُمَّ قَالَتْ: انْهَضْ يَا بُنَيَّ فَضَارِبُ الْقَوْمِ. فَجَعَلَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: وَمَنْ يُطِيقُ مَا تُطِيقِينَ يَا أُمَّ عُمَارَةَ؟
وَأَقْبَلَ الرَّجُلُ الَّذِي ضَرَبَنِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: هَذَا ضَارِبُ ابْنِكَ. قَالَتْ: فَأَعْتَرِضْ لَهُ فَأَضْرِبْ سَاقَهُ،
فَبَرَكَ، فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبَسَّمَ حَتَّى بَدَتْ
نَوَاجِذُهُ. (رواه الواقدي في المغازي)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Zaid (putra Nusaibah), ia berkata: Suatu hari aku pernah terluka di lengan kiriku, ada seorang lelaki menombakku dengan batang kurma panjang yang tajam, dan ia langsung kabur dariku, sementara darahku terus-terusan mengucur. Lalu Rasulullah Saw mengatakan: “segera tutupi (dengan perban) lukamu itu”. Kemudian, Ibuku (Nusaibah) menghampiriku dengan membawa perban-perban di kedua tas yang berada di sisi kanan-kirinya, yang disiapkan untuk mengobati luka. Lalu, Ibuku pun

melilitkan perban di lukaku, sementara Rasulullah Saw berdiri sambil memandangi. Kemudian, Ibuku berkata kepadaku: “Bangunlah nak, hayo hajar terus musuh-musuhmu itu”. Hal ini menjadikan Rasulullah Saw berkata: “Dan siapakah yang bisa tegar-kuat sebagaimana tegar-kuatnya dirimu, wahai Ummu Umarah?”

Dan, (tiba-tiba) muncullah orang yang melukaiku tadi. Lalu, Rasulullah Saw berkata: Orang inilah yang melukai anakmu. Lalu, Nusaibah berkata: Maka aku akan menghadapinya, lalu memenggal lehernya. Sehingga, lelaki itupun tersungkur akibat hempasan kilat pedangnya. Aku (Abdullah putra Nusaibah) pun melihat Rasulullah Saw tersenyum hingga taring manis giginya kelihatan. (Dikisahkan oleh Al-Waqidi dalam kitabnya Al-Maghazi).

Uniknya, dengan pengorbanan yang sebegitu besar, Ummu Umarah hanya minta didoakan oleh Rasulullah Saw, agar kelak bisa menemaninya di surga, sebagaimana riwayat berikut:

قَالَتْ أُمُّ عُمَارَةَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ادْعُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ نُرَافِقَكَ فِي الْجَنَّةِ. وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ زُفَقَائِي فِي الْجَنَّةِ. قَالَتْ: مَا أَبَالِي مَا أَصَابَنِي مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا (رواه محمد بن يوسف الصالحى الشامي في سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد)

Ummu Umarah berkata kepada Rasulullah Saw: Berdoalah kepada Allah Swt untuk kami (sekeluarga) agar dapat mengiringimu di surga. Lalu Rasulullah pun berdoa: ‘Ya Allah, jadikanlah mereka teman-temanku di dalam surga’. (Nusaibah berasa amat gembira dengan

doa Rasulullah Saw itu), sehingga ia menyatakan: Demi Allah, aku tidak peduli apa saja yang akan menimpaku di dunia ini. (Dikisahkan oleh Muhammad Yusuf As-Shalihi Asy-Syami dalam kitabnya Subulul Huda War Rasyad Fi Sirat Khairil 'Ibad).

Begitulah kisah Nusaibah yang menonjolkan kehebatan dan keberanian seorang wanita yang sanggup melakukan apa saja demi mencapai keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Ia hidup di jalan dakwah Islam dengan pedang dan pengorbanannya. Dan, Doa Rasulullah Saw pasti diijabah, sehingga ia akan menjadi pengiring Rasulullah Saw di surganya yang sangat amat istimewa sekali.

E. Ummu Haram binti Milhan; Mendambakan Kematian dalam Perang Suci

Nama lengkapnya adalah Ummu Haram binti Milhan bin Khalid bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir bin Ghanam bin Adi bin Najar al-Anshariyah an-Najariyah al-Madiniyah. Dia adalah bibi dari sahabat Anas bin Malik, saudari Ummu Sulaim dan isteri dari Ubadah Ibn Ash-Shamit. Ia adalah seorang wanita terhormat dari kaum Anshar, persisnya dari kabilah Najar al-Madinah. Dalam sejarah Islam, ketika hidayah Allah Swt meresap di relung-relung sanubarinya, maka ia menjatuhkan pilihan untuk masuk Islam dan berjanji setia (*baiat*) untuk selalu berjuang menegakkan ajaran-ajaran Allah Swt. Kemudian, ia pun ikut menyertai Nabi Saw dalam peperangan Badar dan Uhud.

Dalam periwayatan hadits, Ummu Haram meriwayatkan dari Nabi sebanyak lima hadits. Satu diantaranya termasuk

muttafaq 'alaih (yang disepakati validitasnya oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim). Imam Syamsuddin Adz-Dzahabi (w. 748 H) dalam kitabnya *Siyar A'lamin Nubala* menegaskan bahwa semua literature hadis menyebutkan hadis-hadis Ummu Haram, kecuali pada jami' Abu Isa. Dia tergolong orang yang mulia di kalangan kaumnya.

Rasulullah Saw memuliakan Ummu Haram dan pernah mengunjunginya di rumahnya dan istirahat sejenak di sana. Dia masih termasuk bibi Nabi Saw apabila dihubungkan dengan sepersusuan ataupun dikaitkan dengan nasab, sehingga menjadi halal menyendiri di rumahnya.

Dalam sebuah riwayat dikisahkan:

رُوِيَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَهَبَ إِلَى قُبَاءٍ، يَدْخُلُ عَلَى أُمِّ حَرَامِ بِنْتِ مَلْحَانَ فَتَطْعِمُهُ، وَكَانَتْ تَحْتَ عِبَادَةَ ابْنِ الصَّامِتِ، فَدَخَلَ يَوْمًا فَأَطْعَمْتُهُ، فَتَنَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ اسْتَيْقَظَ يَضْحَكُ، قَالَتْ: مَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عَرِضُوا عَلَيَّ غُرَاءَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، يَرْكَبُونَ تَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ، مُلُوكًا عَلَى الْأَسْرَةِ، أَوْ قَالَ: مِثْلَ الْمُلُوكِ عَلَى الْأَسْرَةِ.

قُلْتُ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. فَدَعَا. ثُمَّ وَضَعَ رَأْسَهُ فَتَنَّمَ، ثُمَّ اسْتَيْقَظَ يَضْحَكُ. فَقُلْتُ: مَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عَرِضُوا عَلَيَّ غُرَاءَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، يَرْكَبُونَ تَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ، مُلُوكًا عَلَى الْأَسْرَةِ - أَوْ - مِثْلَ الْمُلُوكِ عَلَى الْأَسْرَةِ.

فَقُلْتُ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، قَالَ: أَنْتِ مِنَ الْأَوَّلِينَ.

فَرَكَبَتِ الْبَحْرَ زَمَانَ مُعَاوِيَةَ، فَصُرِعَتْ عَنْ دَائِبَتِهَا حِينَ
خَرَجَتْ مِنَ الْبَحْرِ، فَهَلَكَتْ (رواه البخاري في صحيحه)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata: Dulu, ketika Rasulullah Saw hendak pergi menuju ke Masjid Quba, maka Rasulullah mampir berkunjung ke rumah Ummu Haram binti Milhan. Lalu, Ummu Haram pun menyuguhkan makanan untuk Rasulullah Saw. Ummu Haram adalah Istri dari Ubadah ibn Shamit.

Pada suatu hari, Rasulullah Saw berkunjung ke rumahnya, dan Ummu Haram pun (seperti biasanya) menyuguhinya makanan. Lalu Rasulullah Saw pun tertidur. Kemudian Rasulullah Saw bangun dan tertawa. Lalu, Ummu Haram bertanya; Apa yang membuat anda tertawa wahai Rasulullah? Rasulullah Saw menjawab: “Sekelompok manusia dari umatku diperlihatkan kepadaku, mereka berperang di jalan Allah dengan berlayar di lautan, sebagaimana raja-raja di atas pasukannya atau laksana para raja yang memimpin pasukannya”.

Lalu, Ummu Haram berkata: Wahai Rasulullah, doakanlah agar aku termasuk golongan mereka. Maka, Rasulullah Saw pun mendoakan Ummu Haram.

Kemudian, Rasulullah Saw meletakkan kepalanya lagi dan melanjutkan tidurnya. Sebentar kemudian beliau bangun dan tertawa. Lalu, Ummu Haram bertanya lagi; Apa yang membuat anda tertawa wahai Rasulullah? Rasulullah Saw menjawab: “Sekelompok manusia dari umatku diperlihatkan kepadaku, mereka berperang di jalan Allah dengan berlayar di lautan, sebagaimana raja-raja di atas pasukannya atau laksana para raja yang memimpin pasukannya”.

Lalu, Ummu Haram berkata: Wahai Rasulullah, doakanlah agar aku termasuk golongan mereka. Maka,

Rasulullah bersabda: “Engkau termasuk golongan para pemula.”

(Faktanya), kemudian Ummu Haram ikut berperang dan menyebrangi lautan pada masa kepemimpinan Muawiyah. Ketika sudah sampai daratan, Ummu Haram menaiki seekor hewan kemudian hewan tersebut melemparkan beliau ke tanah hingga wafat. (H.R. Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya).

Peristiwa itu terjadi saat perang Qibris, di mana Ummu Haram dan suaminya Ubadah ibn Shamit ikut berjihad dan menyebrangi luasnya lautan. Namun, sesampainya di Qibris, keduanya dihempaskan oleh hewan tunggangannya hingga meninggal dunia, dan kemudian dikubur di sana. Pemimpin pasukan adalah Mu’awiyah bin Abi Sufyan pada masa khilafah Utsaman bin Affan. Semoga Allah merahmati mereka seluruhnya. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 27 Hijriah.

Demikianlah seorang perempuan Islam yang tercerahkan oleh cahaya Islam, sehingga bersama-sama suaminya berjuang untuk meraih cita-cita menjadi *syahid* dan *syahidah* di jalan Allah Swt. Perempuan Islam yang selalu setia, mensupport suami dan menyertainya berjuang adalah sosok yang menginspirasi dan tauladan. Potensi hebat sang suami tidak akan pernah terejawantahkan secara nyata, kecuali di belakangnya ada sosok istri setia bermental baja yang mendukungnya.

F. Ummu Sulaim atau Rumaisha; “*Keislamanmu adalah Maharku*”

Ummu Sulaim bernama lengkap Rumaisha' Ummu Sulaim binti Malhan bin Khalid bin Zaid bin Hiram bin Jundab bin 'Amir bin Ghanam bin 'Adie bin An-Najaar Al-Anshariyah Al-Khazrajyah. Ia adalah salah seorang wanita yang masuk Islam dari kalangan Anshar di Madinah. Dia adalah seorang wanita yang memiliki sifat keibuan dan cantik, dihiasi pula dirinya dengan ketabahan, kebijaksanaan, lurus pemikirannya, dan dihiasi pula dengan kecerdasan berpikir dan kefasihan serta berakhlak mulia. Oleh sebab dia memiliki sifat yang agung tersebut, sehingga mendorong putera pamannya yang bernama Malik bin Nadhar untuk segera menikahinya dan akhirnya melahirkan anak yang bernama Anas bin Malik.

Dengan penuh keyakinan, cahaya Islam pun direngkuh oleh Ummu Sulaim. Sehingga, tanpa ragu meninggalkan kebiasaan orang *Jahiliyah* yang menyembah berhala dan *amaliyah-amaliyah* buruk lainnya. Meskipun suaminya, Malik Ibn Nadhar tidak setuju atas keyakinannya itu, Ummu Sulaim tetap teguh pendirian dengan keislamannya dan tetap menghormati suaminya.

Dalam kiprah dakwahnya, sebelum mengajak orang-orang untuk masuk Islam, Ummu Sulaim terlebih dahulu mengajak dan menyeru suaminya, Malik bin An-Nashr. Akantetapi ajakannya tersebut ditolak suaminya, *malahan* bereaksi sangat keras terhadap Ummu Sulaim. Malik marah besar karenanya, kemudian dia meninggalkan Ummu Sulaim dan pergi ke Syam, dan di sanalah Malik menemui ajal.

Sehingga, Ummu Sulaim pun menjanda, karena kemuliaan dan keluhurannya, tidak sedikit hati laki-laki yang berhasrat

menikahinya, salah satunya adalah pemanah ulung kota Yastrib, yakni Abu Thalhah.

Sebagaimana tertulis dalam sejarah Islam;

قَالَ مَالِكٌ أَبُو أَنَسٍ لِامْرَأَتِهِ أُمِّ سُلَيْمٍ وَهِيَ أُمُّ أَنَسٍ: أَرَى هَذَا الرَّجُلَ
يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَرِّمُ الْخَمْرَ. فَاذْطَلَّقَ، حَتَّى أَتَى
الشَّامَ فَهَلَكَ هُنَالِكَ. فَجَاءَ أَبُو طَلْحَةَ، فَخَطَبَ أُمَّ سُلَيْمٍ فَكَلَّمَهَا فِي
ذَلِكَ، فَقَالَتْ: يَا أَبَا طَلْحَةَ مَا مِثْلُكَ يُرَدُّ وَلَكِنَّكَ امْرُؤٌ كَافِرٌ وَأَنَا
امْرَأَةٌ مُسْلِمَةٌ لَا يَصُحُّ أَنْ أَتَزَوَّجَكَ. قَالَ: وَمَا ذَاكَ مَهْرُكَ؟ قَالَتْ:
وَمَا مَهْرِي؟ قَالَ: الصَّفْرَاءُ وَالْبَيْضَاءُ، قَالَتْ: فَإِنِّي لَا أُرِيدُ صَفْرَاءَ
وَلَا بَيْضَاءَ أُرِيدُ مِنْكَ الْإِسْلَامَ، قَالَ: فَمَنْ لِي بِذَلِكَ؟ قَالَتْ: لَكَ
بِذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَاذْطَلَّقَ أَبُو طَلْحَةَ يُرِيدُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
جَالِسٌ فِي أَصْحَابِهِ، فَلَمَّا رَأَاهُ قَالَ: جَاءَكُمْ أَبُو طَلْحَةَ غُرَّةَ الْإِسْلَامِ
بَيْنَ عَيْنَيْهِ. فَجَاءَ فَأَخْبَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا قَالَتْ أُمُّ
سُلَيْمٍ، فَتَزَوَّجَهَا عَلَى ذَلِكَ (رواه الطبراني في معجمه الكبير)

Malik (ibn Nadhar), bapaknya Anas (bin Malik) berkata kepada istrinya Ummu Sulaim, ibunya Anas (bin Malik): Aku lihat lelaki ini, maksudnya Nabi Saw, mengharamkan khamr. Lalu Malik pun pergi (meninggalkan istrinya), sehingga sampai ke Syam, lalu meninggal di sana. Kemudian, Abu Thalhah datang dan melamar Ummu Sulaim, lalu menyatakan niatnya (menikahinya). Kemudian, Ummu Sulaim menjawab: "Wahai Abu Thalhah, orang sepertimu tidak pantas ditolak, akantetapi, sayangnya, engkau kafir dan aku seorang muslimah, aku tidak mungkin menikah

denganmu.” Abu Thalhah berkata: “Kamu mau mahar apa?” Ummu Sulaim berkata: “Dan, apa maharku?” Abu Thalhah menjawab: “Emas-emasan dan putihnya perak”. Ummu Sulaim berkata: “Aku tidak berharap emas dan perak, aku hanya ingin ke-Islamanmu”. Abu Thalhah menjawab, “Siapa yang menunjukkan Islam padaku?” Ummu Sulaim menjawab, “Kamu harus menemui Rasulullah Saw.”

Kemudian, berangkatlah Abu Thalhah menuju Rasulullah Saw, pada saat itu beliau sedang duduk bersama para sahabatnya. Ketika beliau melihatnya beliau berkata: “Abu Thalhah datang, terlihat cahaya Islam di kedua matanya.” Lalu, Abu Thalhah menyampaikan apa yang diucapkan Ummu Sulaim. Dan seterusnya, Abu Thalhah menikahinya dengan mahar keislamannya. (H.R. At-Thabrani dalam kitabnya *Al-Mu’jam al-Kabir*).

Demikianlah, sosok perempuan dengan berbagai idenya melakukan dakwah Islam, sesuai kapasitas dan kondisinya. Mahar adalah hak perempuan yang didapat dari suami saat ikatan suci pernikahan dijalankan. Sehingga, perempuan bisa menentukan mahar apa yang diinginkannya dan seberapa mahal harganya. Namun, sosok Ummu Sulaim memilih keislaman Abu Thalhah sebagai mahar pernikahannya. Karena, ia yakin dengan suami menjadi muslim yang baik, rumahtangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* dapat direngkuhnya di dunia maupun di akhirat. Di samping itu, hal ini mengekspresikan kecerdasan Ummu Sulaim dan kelihaiannya berkomunikasi, yang memuat inti dakwah Islam. Semoga kecerdasan Ummu Sulaim seperti ini dapat menjadi tauladan bagi perempuan cantik yang hendak memiliki pasangan hidup.

G. Ummu ‘Athiyah; Penyedia *Logistic* dan *Paramedic* dalam Perang Suci

Nama aslinya adalah Nusaibah binti Al-Harits. Namun lebih dikenal dengan sebutan Ummu Athiyah Al-Anshariyah. Nama Ummu Athiyah terkenal, karena termasuk perempuan dari golongan Anshar yang bersemangat menyambut kedatangan Islam di Madinah. Dengan mantap Ummu Athiyah menyatakan dirinya masuk Islam dan berjanji setia (*baiat*) di hadapan Rasulullah Saw. Setelah memeluk Islam, Ummu Athiyah taat menjalankan ibadah, dan menyatakan hidupnya berjuang untuk Islam.

Pada dasarnya, Ummu Athiyah adalah perempuan yang lemah-lembut dan pemalu. Namun, dengan keimanan yang dimilikinya kepada Allah Swt, menjadikan perempuan ini tidak berani dan tegar maju ke medan perang membantu pasukan kaum muslimin yang sedang sibuk berperang. Bahkan, ada riwayat yang mengkisahkan bahwa ia telah mengikuti tujuh kali peperangan bersama Rasulullah Saw. Salah satu peperangan yang diikuti oleh Ummu Athiyah ialah perang Khaibar, dimana di dalam peperangan itu dia telah memasak banyak makanan dan *logistic* untuk pasukan muslimin, sehingga tidak mengalami kelaparan, dan ia juga mengobati luka dari pasukan yang mengalami luka serta merawat siapa saja yang sakit ketika perang tersebut.

Berikut adalah riwayat yang mendokumentasikan jasa besar Ummu ‘Athiyah untuk dakwah Islam yang dicintainya:

رُوي عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ، قَالَتْ: غَزَوْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ، أَخْلَفُهُمْ فِي رِحَالِهِمْ، فَأَصْنَعُ لَهُمُ الطَّعَامَ، وَأُدَاوِي الْجَرَحَى، وَأَقُومُ عَلَى الْمَرْضَى (رواه مسلم في صحيحه)

Diceritakan dari Ummu Athiyah, dia berkata, “Aku ikut berperang bersama Rasulullah Saw sebanyak 7 kali. Aku selalu mengikuti dari belakang mereka, lalu memasak makanan untuk mereka, mengobati prajurit yang terluka dan menjaga mereka yang sakit.” (H.R. Muslim dalam kitab Shahihnya).

Keberhasilan suatu peperangan tidak hanya ditentukan oleh kuat dan banyaknya pasukan serta persenjataannya, akantetapi juga ditentukan oleh kekuatan *logistic* dan *paramedic* yang setia menguntit di belakang pasukan. *Nah*, dalam perang suci untuk dakwah Islam, Ummu ‘Athiyah sangat berperan bagi ketersediaan bahan-bahan *logistic* sekaligus berperan menjadi *paramedic*. Sungguh hal yang luar biasa keberanian dan mental perempuan Islam zaman Nabi Saw. Tanpa kenal lelah, capai dan keluh-mengeluh ia berkontribusi dalam dakwah di jalan Allah Swt dengan caranya sendiri.

H. Rufaidah binti Sa'ad; Seorang Perawat Pendukung Dakwah Nabi SAW

Nama lengkapnya adalah Rufaidah binti Sa'ad Al-Aslamiyah . Ia berasal dari Bani Aslam, salah satu *marga* dari suku Khazraj yang terpendang di Madinah. Ia dilahirkan di Yatsrib (sekarang, Madinah) dan tumbuh di sana sebelum *hijrah* Nabi Saw ke kota itu. Dia termasuk kelompok perempuan Islam pertama dari Bani Aslam di kota itu.

Rufaidah mewarisi bakat dan ilmu keperawatan dari ayahnya, Sa'ad. Pada saat itu keluarga merekahlah satu-satunya tempat yang dapat dimintai pertolongan, apabila ada orang yang terserang penyakit secara fisik maupun jenis penyakit lainnya. Dengan dedikasi yang tinggi, ia pun mengamalkan anugrah Allah Swt tersebut secara ikhlas dan tanpa pamrih.

Pada saat Rasulullah Saw diizinkan oleh Allah Swt untuk ber-*hijrah* ke Yatsrib, Rufaidah bersama para perempuan Islam kaum Anshar bersuka cita menyambut kedatangan Rasulullah Saw dengan nyanyian puji-pujian yang diiringi tabuhan semacam rebana dan gendang. Cahaya Islam telah begitu mendalam di lubuk sanubarinya.

Dengan kecintaannya terhadap Allah Swt dan Rasul-Nya, skill yang dimiliki Rufaidah tersebut benar-benar ditunjukkan untuk perkembangan dakwah Islam. Obsesinya untuk berjihad semakin kuat, tentu berjihad dengan keterampilannya dalam bidang keperawatan dan pembuatan ramuan yang diracik oleh tangannya sendiri. Ketika masa perang datang, namanya semakin tersebar karena mampu menghimpun dan mengorganisir perempuan untuk menjadi pelayan pengobatan di saat perang.

Rufaidah adalah orang yang pertama mendirikan rumah sakit di medan perang (Tenda Palang Merah) yang berpindah-pindah. Rumah sakit tersebut dikelola oleh *paramedic* perempuan yang terlatih. Dalam sebuah riwayat dikisahkan:

رُوي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَبِيدٍ قَالَ: لَمَّا أُصِيبَ أَكْحَلُ سَعْدٍ يَوْمَ الْخَنْدَقِ فَتَقَلَّ حَوْلُهُ عِنْدَ امْرَأَةٍ يُقَالُ لَهَا رُفَيْدَةٌ. وَكَانَتْ تُدَاوِي الْجَرْحَى. فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَرَّ بِهِ يَقُولُ: كَيْفَ أُمْسَيْتَ؟ وَإِذَا أَصْبَحَ قَالَ: كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟ فَيُخْبِرُهُ. (رواه ابن سعد في طبقاته الكبرى)

وَسَعْدٌ يَوْمَئِذٍ فِي الْمَسْجِدِ فِي حَيْمَةِ رُفَيْدَةَ بِنْتِ سَعْدِ بْنِ عْتَبَةَ، وَكَانَتْ تُدَاوِي الْجَرْحَى، وَتَلْمَسُ الشَّعْثَ، وَتَقُومُ عَلَى الضَّائِعِ وَالَّذِي لَا أَحَدَ لَهُ. وَكَانَ لَهَا حَيْمَةٌ فِي الْمَسْجِدِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَعَلَ سَعْدًا فِيهَا. (رواه الواقدي في كتابه المغازي)

Diriwayatkan dari Mahmud bin Labid, ia berkata: ketika mata Sa'ad mengalami luka di masa perang Khandaq, dan itu makin parah, maka para sahabat mengirimnya kepada seorang perempuan yang bernama Rufaidah, ia ahli merawat dan mengobati orang-orang yang terluka. Lalu, ketika Nabi Saw datang menjenguknya di sore hari, beliau berkata: Bagaimana keadaanmu sore ini? Dan ketika menjenguknya di pagi hari, beliau berkata: Bagaimana keadaanmu pagi ini? Lalu Sa'ad menceritakan kondisinya kepada Nabi Saw (H.R. Ibn Sa'd dalam kitabnya At-Thabaqaat al-Kubra).

Dan Sa'ad saat itu berada di Masjid, yang di dalamnya terdapat bilik (kemah) Rufaidah binti Sa'd bin 'Utbah. Ia adalah perempuan yang mengobati dan merawat orang-orang yang luka, orang yang tertimpa kecelakaan, dan ia juga merawat orang yang jatuh dan teraniaya, serta menemani orang yang sebatang kara. Ia diberikan

tempat bilik sebagai klinik di dalam Masjid. Dan, Rasulullah Saw pernah menitipkan Sa'ad yang terluka di klinik Rufaidah tersebut. (H.R. Al-Waqidi dalam kitabnya Al-Maghazi)

Sosok Rufaidah sangat dikenal di kalangan *paramedic* Islam. Ia dianggap sebagai pahlawan pertama Islam dalam dunia keperawatan dan farmasi serta pencetus pendirian klinik (*khaimah*) di dalam Masjid. Berkat skillnya ini, dakwah Islam semakin kuat dan terpancar serta menginspirasi banyak peradaban.

Dari pemaparan di atas, nampak jelas bagaimana perempuan-perempuan Islam berperan nyata dalam menguatkan sendi-sendi dakwah Islam. Mereka adalah para *dai'yah* dan *muballighah* yang menghantarkan ajaran-ajaran Allah Swt kepada umat manusia. Tentunya, hal itu melalui gagasan dan tindakan yang disesuaikan dengan kapasitas dan kondisi yang ada pada dirinya. Potensi anugrah Allah Swt kepadanya digunakan sebaik-baiknya untuk berperan dan mengumpulkan pundi-pundi pahala kebaikan. Dalam peran ini, tidak ada pembedaan berdasarkan *gender*, semuanya berperan dan saling menghargai. Karena perannya tersebut, para perempuan Islam itu tertulis namanya dalam tinta sejarah umat Islam yang akan terus dikenang sepanjang masa. Hal ini sangat perlu direnungkan dan dijadikan inspirasi serta ketauladanan untuk terus berdakwah menyebarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Referensi:

- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud, *Syarhus Sunnah*, (Damaskus: Al-Maktab al-Islami, 1403 H).
- Al-Baihqai, Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa, *Syu'abul Iman*, (Bombay-India: Matabah Ar-Rasyad, 1423 H)
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shahih Al-Bukhari*, (Ttp; Dar Thauq an-Najah, 1412 H).
- Al-Muttaqi Al-Hindi, Ala'uddin bin Hisamuddin, *Kanzul Ummal Fi Sunani Al-Aqwal Wa Al-Af'aal*, (Bairut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1401H).
- Al-Waqidi, Muhammad bin 'Amr, *Al-Maghazi*, (Bairut: Darul A'lami, 1409 H)
- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Bairut: Dar Ihya' at-Turast al-'Arabiyy, Tth).
- Asy-Syamiy, Muhammad bin Yusuf As-Shalihi, *Subulul Huda War Rasyad Fi Sirati Khairil 'Ibad*, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1414 H).
- At-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub, *Al-Mu'jam al-Kabir*, (Kairo; Maktabah Ibn Taimiyah, 1415 H), Cet. Ke-2.
- At-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub, *Al-Mu'jam As-Shaghir*, (Bairut: Al-Maktab Al-Islami, 1405 H).
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, (Kairo; Maktabah Mustafa al-Babi Al-Halbi, 1395 H)
- Ibn Hanbal, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad, *Musnad Ahmad*, (Bairut: Muassasah Ar-Risalah, 1421 H)
- Ibn Sa'd, Abu Abdullah Muhammad, *At-Thabaqaat al-Kubra*, (Bairut: darul Kutub al-Ilmiyah, 1410 H)

Ibnu Abdil Barr, Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad, *Al-Isti'ab Fi Ma'rifat al-Ashaab*, (Bairut: Darul Jail, 1412 H).

Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah r.a The Greatest Woman in Islam*, Jakarta: Qisthi Press, 2007

PENUTUP

Lelaki dan perempuan diberi bekal *fitrah* dan potensi yang sama. Pada awal penciptaan manusia, Allah Swt tidak pernah membedakan antara lelaki dan perempuan. Sehingga peluang perempuan untuk berprestasi dan menanam kebaikan di dunia adalah sama dengan kaum lelaki. Sehingga baik lelaki maupun perempuan memiliki derajat, hak dan tanggungjawab yang sama disisi Allah Swt.

Namun, jangan dianggap bahwa persamaan ini juga menuntut bentuk rupa tugas yang sama pula. Keduanya berada dalam ‘orbit’ yang berbeda, rupa tugas dan peran berbeda, namun saling melengkapi dan menyempurnakan. Untuk itu keduanya pun harus memiliki bekal ilmu yang memadai, sehingga tugas dan tanggungjawab yang diembannya dapat terlaksana dengan baik. Sehingga, dunia yang berisi ‘pasang-pasangan’ dapat berputar pada porosnya sebagai lahan menanam kebaikan, yang kelak di akhirat akan dapat dipanennya.

Sebelum munculnya syariat Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw, perempuan berada dalam kegelapan, pendzaliman dan keterbelakangan. Akantetapi, semenjak diutusnya Muhammad Saw, paradigma pemikiran dan perlakuan terhadap perempuan berubah drastis. Derajat perempuan diangkat dan dimuliakan. Perempuan disebut sebagai pendamping lelaki, karena pada kesuksesan lelaki terdapat peran perempuan yang sangat kuat di dalamnya. Peran perempuan Islam dalam dakwah Rasulullah Saw juga sangat penting dan nyata. Sejarah mencatat bahwa manusia pertama

yang menyambut dakwah Muhammad Saw adalah seorang perempuan yaitu Khadijah binti Khuwailid. Umat Islam dapat mengetahui isi dalam rumah Sang Nabi Saw dengan berbagai dinamikanya, adalah melalui periwayatan-periwayatan Aisyah binti Abu Bakar, istri jelitanya yang sangat cerdas. Umat Islam dapat memenangkan peperangan suci, juga karena ada sosok perempuan seperti Nusaibah binti Kaab, Ummu Athiyah dan Rufaidah yang bermental kuat dan berani ikut ke medan perang demi memberi bantuan *logistics* dan *paramedics* kepada tentara-tentara Islam. Demikianlah para *da'iyat* binaan Nabi Saw berjuang untuk dakwah Islam.

Perempuan yang berakhlak mulia serta memahami peranannya tentulah sangat diperlukan dalam dakwah, untuk membentuk masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai Islam. Yaitu, masyarakat yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan As-Sunnah serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-sehari, dalam wujud nyata interaksi sosial, budaya maupun politiknya. Begitu pula masyarakat yang terbentuk dari pribadi-pribadi perempuan yang rela mewakafkan diri untuk dakwah, akan sangat berperan penting dalam memberikan corak Islam kepada pribadi-pribadi generasi muda yang berakhlak. Sebab, dalam masyarakat yang Islami-lah para generasi muda belajar akan *akhlakul karimah*, budi pekerti, etika dan hal positif lainnya.

Semoga, buku ini dapat menjadi pelajaran penting yang menginspirasi para *da'iyah* Islam untuk selalu sabar dan teguh pendirian di jalan dakwah Islam. Demikian juga, buku ini dapat menjadi dokumen penting tentang peran-peran perempuan Islam di masa Nabi Saw dalam dakwah Islam. *Wallahua'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Mushaf Al-Qur'an al-Karim

Al-'Aini, Badrudin, *'Umdatul Qari Syarh Shahih Al-Bukhari*, (Bairut: Daar Ihya' At-Turats al-'Arabiy, tth).

Al-Ashbihani, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq, *Ma'rifat As-Shahabah*, (Riyadh: darul Wathan, 1419 H), Cet. Ke-1.

Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, (Bairut: Darul Ma'rifah, 1379 H).

Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud, *Syarhus Sunnah*, (Damaskus: Al-Maktab al-Islami, 1403 H).

Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa, *As-Sunan Al-Kubra*, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1424 H).

_____, *Syu'abul Iman*, (Bombay-India: Matabah Ar-Rasyad, 1423 H)

Al-Bantani, Muhammad bin Umar An-Nawawi, *Marakh Labiid Li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*, (Bairut: darul Kutub al-Ilmiyah, 1417 H).

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shahih Al-Bukhari*, (Ttp; Daru Thauq an-Najah, 1412 H).

Al-Muttaqi Al-Hindi, Ala'uddin bin Hisamuddin, *Kanzul Ummal Fi Sunani Al-Aqwal Wa Al-Af'aal*, (Bairut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1401H).

Al-Waqidi, Muhammad bin 'Amr, *Al-Maghazi*, (Bairut: Darul A'lami, 1409 H)

An-Nadawi, Sulaiman, *Aisyah The Greatest Woman in Islam*, Penj: Imam Firdaus, (Jakarta: Qisthi Press, 2007 M).

- An-Naisaburi, Abu Abdillah Al-Hakim Muhammad bin Abdullah, *Al-Mustadrak 'Ala As-Shahihain*, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1411 H).
- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Bairut: Dar Ihya' at-Turast al-'Arabiy, Tth).
- An-Nasafi, Abul Barakat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud, *Madariku At-Tanzil Wa Haqa'iq at-Ta'wil* atau dikenal *Tafsir An-Nasafi*, Bairut: Dar An-Nafa'is, 2005 M)
- Ar-Raghib al-Ashfihani, Abul Qasim al-Husain bin Muhammad, *Al-Mufradaat Fi Gharibi al-Qur'an*, (Damaskus; Darul Qalam, 1412 H).
- As-Shabuni, Muhammad Ali, *Rawa'i'u al-Bayan Tafsiru Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2001.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ast, *Sunan Abi Dawun*, (Bairut: Maktabah al-'Asyriyah, Tth).
- Asy-Syamiy, Muhammad bin Yusuf As-Shalihi, *Subulul Huda War Rasyad Fi Sirati Khairil 'Ibad*, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1414 H).
- At-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub, *Al-Mu'jam Al-Ausath*, (Kairo: Darul Haramain, tth).
- _____, *Al-Mu'jam al-Kabir*, (Kairo; Maktabah Ibn Taimiyah, 1415 H), Cet. Ke-2.
- _____, *Al-Mu'jam As-Shaghir*, (Bairut: Al-Maktab Al-Islami, 1405 H).
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, (Kairo; Maktabah Mustafa al-Babi Al-Halbi, 1395 H)

- Az-Zuhri, Muhandis, *Khadijah Binti Khuwailid Sosok Perempuan Karir*, Muwazah, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2009.
- Hafidudin, Didin. dkk, *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), Cet. Ke-1.
- Ibnu Hanbal, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad, *Musnad Ahmad*, (Bairut: Muassasah Ar-Risalah, 1421 H)
- Ibnu Hibban, Muhammad bin Hibban bin Ahmad, *Shahih Ibn Hibban*, (Bairut; Muassasah Ar-Risalah, 1414 H).
- Ibnu Katsir, Abul Fidaa' Ismail bin Umar, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Bairut: Dar at-Taybah, 1420 H)
- Ibnu Sa'd, Abu Abdullah Muhammad, *At-Thabaqaat al-Kubra*, (Bairut: darul Kutub al-Ilmiyah, 1410 H)
- Ibnu Abdil Barr, Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad, *Al-Isti'aab Fi Ma'rifat al-Ashaab*, (Bairut: Darul Jail, 1412 H).
- Muhidin, Asep, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an; Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, (Bandung; Pustaka Setia, 2002).
- Schimmel, Annemarie, *Jiwaku Adalah Wanita: Aspek Feminim dalam Spiritualitas Islam*, Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1998
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung; Mizan, 1994)
- _____, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.

- Subhan, Zaitunah, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*, Jakarta: El-Kahfi, 2008.
- Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah The Greatest Woman in Islam*, Jakarta: Qisthi Press, 2007
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash: 2006)
- Umar, Nasarudin, *Argument Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999)
- Yasir, Ali, *An-Nashraniyyat al-Qur'aniyyah (Kristianologi Qur'an)*, Yogyakarta; PP UII, 2001